

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI  
PENDEKATAN PROSES PADA SISWA TUNANETRA  
KELAS 5A SEKOLAH DASAR DI SLB A  
YAKETUNIS YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Ulul Albab  
NIM 08103241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2014**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI  
PENDEKATAN PROSES PADA SISWA TUNANETRA  
KELAS 5A SEKOLAH DASAR DI SLB A  
YAKETUNIS YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Ulul Albab  
NIM 08103241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PROSES PADA SISWA TUNANETRA KELAS 5A SEKOLAH DASAR DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ulul Albab, NIM 08103241024 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I

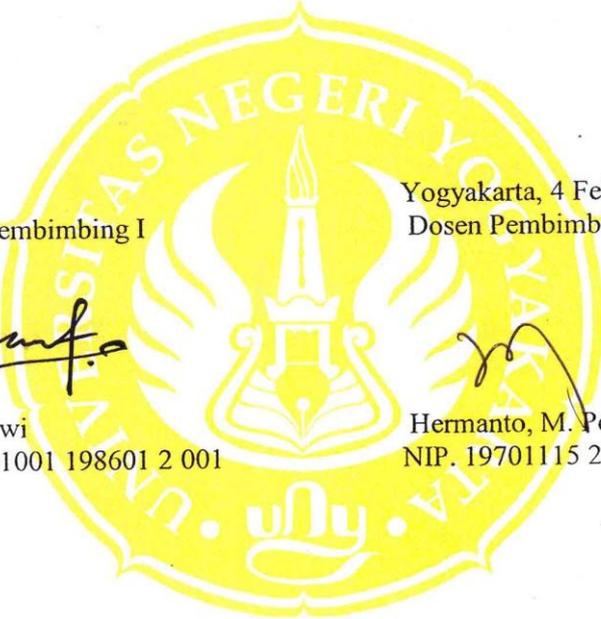


Dr. Ishartiwi  
NIP. 19601001 198601 2 001

Yogyakarta, 4 Februari 2014  
Dosen Pembimbing II



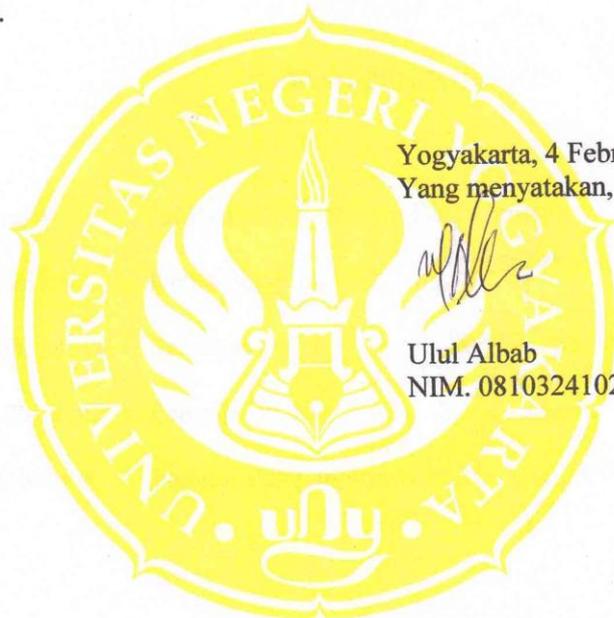
Hermanto, M. Pd.  
NIP. 19701115 200212 1 008



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



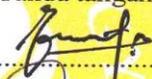
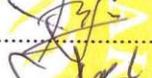
Yogyakarta, 4 Februari 2014  
Yang menyatakan,

  
Ulul Albab  
NIM. 08103241024

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PROSES PADA SISWA TUNANETRA KELAS 5A SEKOLAH DASAR DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ulul Albab, NIM. 08103241024 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Ishartiwi	Ketua Penguji		24-3-2014
Pujaningsih, M. Pd.	Sekretaris		25-3-2014
Dr. Enny Zubaidah	Penguji Utama		20-3-2014
Hermanto, M. Pd.	Penguji Pendamping		24-3-2014

Yogyakarta, 17 APR 2014  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,  
Haryanto, M. Pd.  
NIP. 19600902 198702 1001

## MOTTO

*“Nuun, Walqalami Wamaa Yasthuruun.”*

**~Nuun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan ~**

**(Al Qur'an surat Al-Qalam: 1)**

“Mulailah menulis apa saja yang kamu tahu. Menulislah tentang pengalaman dan perasaanmu sendiri.”

**(J.K. Rowling)**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Almamaterku.
2. Nusa dan Bangsa.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI  
PENDEKATAN PROSES PADA SISWA TUNANETRA  
KELAS 5A SEKOLAH DASAR DI SLB A  
YAKETUNIS YOGYAKARTA**

Oleh  
Ulul Albab  
NIM. 08103241024

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui pendekatan proses bagi siswa tunanetra kelas 5A di SLB A Yaketunis.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu tiga siswa tunanetra kelas 5A di SLB A Yaketunis. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Satu siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan menulis narasi dan observasi. Analisis data yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan proses dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor masing-masing subjek sebagai berikut: a) subjek 1 pada kemampuan awal sebesar 56 meningkat menjadi 74 pada siklus I kemudian 79 pada siklus II dan 88 di siklus III. Dari hasil tersebut terdapat peningkatan sebesar 32% di siklus I kemudian 7% di siklus II dan 11% di siklus III; b) subjek 2 pada kemampuan awal sebesar 46 meningkat menjadi 57 pada siklus I, kemudian 63 pada siklus II dan 79 pada siklus III. Dari hasil tersebut terdapat peningkatan sebesar 24% di siklus I kemudian 10% di siklus II dan 25% di siklus III; c) subjek 3 pada kemampuan awal sebesar 49 menjadi 62 pada siklus I kemudian 67 pada siklus II dan 75 pada siklus III. Dari hasil tersebut terdapat peningkatan sebesar 26% di siklus I kemudian 8% di siklus II dan 12% di siklus III. Selain terdapat peningkatan skor hasil menulis, penerapan pendekatan proses telah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis; mempermudah siswa mengembangkan ide gagasannya serta menyenangkan siswa karena ada pembagian kerja melalui tahap-tahap menulis. Peningkatan tersebut diperoleh dengan menerapkan tahapan menulis yaitu: a) pramenulis dengan menentukan topik, judul, serta mengungkapkan ide gagasan secara lisan; b) menulis draf dengan mengekspresikan ide gagasan dalam bentuk tulisan braille; c) merevisi dilakukan dengan menandai kesalahan isi karangan menggunakan *push pins* kemudian membuat perbaikan pada lembar kerja baru; d) menyunting dilakukan dengan menandai kesalahan mekanik karangan menggunakan *push pins* kemudian membuat perbaikan pada lembar kerja baru; e) publikasi dilakukan dengan membacakan hasil karangan di depan kelas.

Kata kunci: *menulis narasi, pendekatan proses, siswa tunanetra.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses pada Siswa Tunanetra Kelas 5A Sekolah Dasar di SLB A Yaketunis Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan atas arahan dan kemudahan yang diberikan.
4. Ibu Dr. Ishartiwi selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta saran yang sangat membantu dalam proses penyusunan sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Hermanto, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta saran yang banyak membantu dalam proses penyusunan sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Pujaningsih, M. Pd. selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen pembina PLB FIP UNY yang telah memberikan bekal ilmu dan keterampilan untuk melayani anak berkebutuhan khusus.
8. Ibu Ambarsih, S. Pd. selaku Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian di SLB A Yaketunis Yogyakarta, serta siswa-siswi kelas 5A atas partisipasi dan kerjasamanya dalam penelitian ini.

9. Kedua orang tuaku, kakakku, dan ketiga adikku yang selalu menguatkanmu dengan doa dan motivasi.
10. Sahabat terbaikku: Dyah, Tri, Gesang, La Rio, dan La Chumann terimakasih atas pengertian yang mendalam, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga penulis tidak pernah putus asa menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman KKN-PPL PLB UNY 2011 “Cah Netra” (Ecy, Eric, Diana, Ika O, Nurul, Putri, Rendy, Utri, dan Wulan) atas kebersamaannya selama ini.
12. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Luar Biasa 2008 atas informasi yang diberikan serta kenangan yang tak akan pernah terlupakan.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bimbingan dan saran yang diberikan akan dijadikan penulis sebagai pembelajaran dalam upaya menjadikan diri lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, Februari 2014

Penulis,



Ulul Albab

## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PEENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian tentang Anak Tunanetra .....	13
1. Pengertian Anak Tunanetra .....	13
2. Karakteristik Anak Tunanetra .....	16
B. Kajian tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunanetra .....	19
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunanetra .....	19
2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunanetra .....	20
3. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunanetra .....	21

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Tunanetra .....	22
C. Kajian tentang Pembelajaran Menulis bagi Tunanetra .....	25
1. Pengertian Menulis dan Pembelajaran Menulis bagi Tunanetra .....	25
2. Tujuan Menulis dan Pembelajaran Menulis bagi Tunanetra .....	29
3. Pembelajaran Menulis Narasi bagi Tunanetra .....	33
4. Penilaian Pembelajaran Menulis Narasi bagi Tunanetra .....	38
5. Kajian tentang Kemampuan Menulis bagi Tunanetra .....	43
D. Kajian tentang Pendekatan Proses .....	47
1. Pengertian Pendekatan Proses .....	47
2. Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis bagi Tunanetra .....	48
E. Hasil Penelitian yang Relevan .....	53
F. Kerangka Berpikir .....	53
G. Hipotesis Tindakan .....	57

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Model dan Desain Penelitian .....	58
B. Subjek Penelitian .....	69
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	70
D. Teknik Pengumpulan Data .....	71
E. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	73
F. Teknik Analisis Data .....	80

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	82
B. Deskripsi Subjek Penelitian .....	85
C. Deskripsi Kemampuan Awal Menulis Narasi .....	88
D. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Narasi melalui Pendekatan Proses Siklus I .....	93
E. Hasil Refleksi Tindakan Siklus I .....	106
F. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Narasi melalui Pendekatan Proses Siklus II .....	115
G. Hasil Refleksi Tindakan Siklus II .....	129

H. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Proses Siklus III.....	137
I. Hasil Refleksi Tindakan Siklus III .....	151
J. Analisa Data Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Siwa Tunanetra melalui Pendekatan Proses .....	157
K. Uji Hipotesis .....	175
L. Pembahasan Hasil Penelitian .....	175
M. Keterbatasan Penelitian .....	183
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	184
B. Saran .....	185
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>190</b>

## Daftar Tabel

	hal
Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar .....	22
Tabel 2. Waktu Penelitian .....	71
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi melalui Pendekatan Proses .....	74
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Guru Menerapkan Pendekatan Proses .....	75
Tabel 5. Kategori Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dan Siswa Menerapkan Pendekatan Proses .....	76
Tabel 6. Kisi-kisi Tes Menulis Narasi .....	78
Tabel 7. Validitas Isi Tes Hasil Belajar .....	80
Tabel 8. Kategori Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi .....	81
Tabel 9. Identitas Subjek Penelitian .....	85
Tabel 10. Hasil Tes Kemampuan Awal tentang Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis .....	88
Tabel 11. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Siklus I .....	108
Tabel 12. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Siklus II .....	131
Tabel 13. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Siklus III .....	153
Tabel 14. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis.....	157

## Daftar Gambar

	hal
Gambar 1. Desain PTK, diadopsi dari model Hopkins (Wina Sanjaya, 2010:54) .....	59
Gambar 2. Histogram Kemampuan Awal tentang Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketuis .....	92
Gambar 3. Histogram Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus I tentang Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis .....	112
Gambar 4. Histogram Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus II tentang Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis .....	134
Gambar 5. Histogram Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus III tentang Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis .....	157
Gambar 6. Histogram Pencapaian Skor Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis .....	174

## Daftar Lampiran

	hal
Lampiran 1 Panduan Penerapan Pendekatan Proses untuk Guru .....	191
Lampiran 2 Hasil Observasi Kemampuan Siswa Siklus I .....	200
Lampiran 3 Hasil Observasi Kemampuan Guru Siklus I.....	201
Lampiran 4 Hasil Observasi Kemampuan Siswa Siklus II.....	202
Lampiran 5 Hasil Observasi Kemampuan Guru Siklus II .....	203
Lampiran 6 Hasil Observasi Kemampuan Siswa Siklus III.....	204
Lampiran 7 Hasil Observasi Kemampuan Guru Siklus III .....	205
Lampiran 8 Surat Uji Validitas Instrumen .....	206
Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	207
Lampiran 10 Hasil Tes Kemampuan Awal Menulis Narasi .....	243
Lampiran 11 Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siklus I.....	246
Lampiran 12 Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siklus II .....	252
Lampiran 13 Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siklus III .....	258
Lampiran 14 Foto Kegiatan .....	266
Lampiran 15 Surat Keterangan dan Izin Penelitian .....	268
Lampiran 16 Contoh Otentik Hasil Menulis Narasi Siswa Tunanetra .....	272

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari mata atau indera penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan atau ketidakmampuan dalam melihat. Secara umum, istilah tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat, kurang lihat (*low vision*), buta (*blind*), dan buta total (*totally blind*). (Wardani, dkk, 2007: 4.3).

Penglihatan merupakan salah satu jalur informasi yang sangat penting bagi manusia, hilangnya indra penglihatan memberi dampak dalam banyak aspek. Menurut Didi Tarsidi (2009:1), salah satu dampak dari kondisi kelainan penglihatan yang dialami tunanetra yaitu dalam hal mempersepsi lingkungannya. Penyandang tunanetra harus menggantikan fungsi indra penglihatan dengan indra-indra lainnya untuk mempersepsi lingkungannya. Pada umumnya penyandang tunanetra tidak memiliki pengalaman visual, sehingga konsep mereka tentang banyak hal akan berbeda dari pemahaman orang awas pada umumnya.

Perbedaan konsep tersebut disebabkan karena umumnya tunanetra tidak memiliki pengalaman visual serta lebih banyak mengembangkan konsepnya terutama melalui pengalaman taktual. Jika dibandingkan dengan

penglihatan, kegiatan perabaan membutuhkan lebih banyak usaha untuk memperoleh informasi terhadap objek yang diraba. Hasil pengamatan melalui indra penglihatan dapat langsung diketahui secara utuh oleh mata, baik itu menyangkut bentuk, warna, ukuran dan sebagainya, sementara hasil yang didapat dari kegiatan perabaan dibatasi oleh jarak yang pendek hanya sepanjang jangkauan tangan serta memerlukan waktu yang lebih lama.

Penglihatan berfungsi sebagai fasilitator untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda, fungsi tersebut yang membantu seseorang dalam memanfaatkan berbagai pengalamannya secara efektif kemudian menjadi informasi yang utuh. Meski mengalami kehilangan atau kelainan penglihatan, menurut Juang Sunanto (2005:61), ketunanetraan tidak secara langsung berdampak pada kemampuan bahasa karena menurut para ahli, kehilangan penglihatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, sehingga secara umum para ahli berkesimpulan bahwa tidak terdapat kekurangan dalam bahasa tunanetra.

Fungsi utama bahasa yaitu untuk kegiatan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya dapat dilakukan melalui aktivitas berbicara, sehingga untuk dapat berkomunikasi, seseorang tidak semata harus menguasai bahasa secara lisan. Seseorang untuk dapat berkomunikasi dapat pula melalui aktivitas nonverbal, yaitu melalui bahasa tulis. Kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis ini sering tidak berkembang disebabkan keterampilan bahasa tulis tidaklah didapat secara

alamiah seperti halnya keterampilan berbicara. Keterampilan menulis hanya bisa diperoleh melalui latihan teratur dengan penguasaan konsep-konsep tertentu (Alwasilah dalam Zainurrahman: 2011:v). Selain itu, bahasa tulis tidaklah langsung disadari adanya bagi penyandang tunanetra, berbeda dengan orang awas yang dapat mengetahui adanya penggunaan bentuk bahasa tulis di lingkungan sekitarnya melalui penglihatan, sedangkan bahasa tulis pada penyandang tunanetra harus dikenalkan secara terprogram dengan usaha yang disengaja. Kurangnya pengalaman yang berhubungan dengan bahasa tulis ini juga menjadi salah satu sebab tidak terasahnya kemampuan berbahasa melalui tulisan pada penyandang tunanetra. Dalam *setting* pendidikan formal usaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tulis bagi penyandang tunanetra dilakukan dalam beberapa tingkatan yaitu tingkat pemula, tingkat terampil, dan terampil lanjutan (Juang Sunanto, 2005: 72).

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Luar Biasa tunanetra (Depdiknas, 2006:81), “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia”. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006: 82).

Salah satu bidang aktivitas dan bidang materi pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peranan penting yaitu pengajaran menulis. Menurut Lovitt (1989) dalam Mulyono Abdurrahman (2009:226), pembelajaran menulis mencakup (1) menulis dengan tangan, (2) mengeja, dan (3) menulis ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan sedangkan menulis ekspresif adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan kedalam bentuk tulisan. Mengenai menulis ekspresif, Hallahan, Kauffman, dan Lloyd dalam Mulyono Abdurrahman (2009:231) menjelaskan, menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi.

Menurut The Liang Gie (2002:17) mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Sehubungan dengan hal itu, mengarang dapat diartikan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis atau pengarang. Lebih lanjut, The Liang Gie (2002:25) menjelaskan, menurut bentuknya karangan dibagi menjadi empat macam yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Salah satu jenis tulisan yang diajarkan di sekolah dasar yakni jenis tulisan narasi yang diajarkan dalam kegiatan menulis lanjut.

Menulis narasi merupakan kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai di jenjang Sekolah Dasar, yakni dimulai dari kelas 3 pada semester I (Depdiknas, 2006:89). Pembelajaran ini juga akan diajarkan di kelas-kelas

berikutnya. Siswa dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan menulis narasi. Kemampuan menulis narasi tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus memulai latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis. Sehubungan dengan itu kemampuan menulis harus ditingkatkan sejak kecil atau mulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Apabila kemampuan menulis tidak ditingkatkan, maka kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan akan semakin berkurang atau tidak berkembang.

Pembelajaran menulis sangat penting diberikan kepada setiap siswa termasuk siswa tunanetra diberbagai jenjang pendidikan. Pentingnya pembelajaran menulis ini karena dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari seseorang tidak akan bisa lepas dari kegiatan menulis. Melalui tulisan, siswa dapat menyampaikan gagasan, pendapat dan pengalamannya tentang sesuatu hal secara tertulis untuk memberitahu atau mempengaruhi orang lain. Pengalaman menunjukkan bahwa dalam dunia elektronika yang serba canggih ini, seseorang tidak mungkin mencapai kemajuan tanpa kemampuan mengungkapkan pikiran dalam tulisan yang efektif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada bulan Januari 2013 di kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang ada yaitu hasil menulis narasi siswa pada pembelajaran menulis narasi yang

masih banyak ditemukan kekeliruan. Diantara kekeliruan itu seperti: siswa menulis narasi yang tidak sesuai dengan topik, hanya kalimat di awal paragraf yang sesuai dengan topik yang diminta, sedangkan pada kalimat selanjutnya siswa menuliskan pengalaman yang diluar topik. Selain itu, dari hasil tulisan siswa masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan tanda baca, ejaan kata dan tidak mengikuti aturan penulisan tulisan braille seperti dalam hal penggunaan tanda huruf besar. Terdapat juga siswa yang memisahkan antara kata imbuhan dengan kata dasar yang menyalahi aturan penulisan.

Permasalahan yang dialami siswa tersebut tidak semata disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran menulis. Kurang dilibatkannya siswa dalam proses menulis seperti tidak dilakukannya kegiatan penggalan ide sebelum menulis hal ini menyebabkan siswa banyak menghabiskan waktu untuk mengingat pengalaman yang ingin dituliskan saat sedang menulis akibatnya hasil tulisan siswa tidak selesai atau sebagian siswa menuliskan kegiatan yang diluar topik yang ditentukan. Siswa juga belum dilibatkan dalam kegiatan mengoreksi kembali tulisannya, siswa hanya membaca kembali hasil tulisannya secara sekilas diakhir pembelajaran kemudian mengumpulkannya pada guru, siswa terlihat tidak peduli dengan hasil tulisannya apakah sudah benar atau perlu diperbaiki kembali. Tidak dilakukannya kegiatan mengoreksi kembali menyebabkan banyak terjadi kesalahan-kesalahan penulisan. Kesalahan tersebut belum tentu disebabkan siswa tidak mengerti aturan penulisan tetapi

dikarenakan siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Pada pembelajaran menulis yang diterapkan guru, siswa mengerjakan tugas menulis karangan tiap satu kali tatap muka (2 jam pelajaran) kemudian guru mengumpulkan pekerjaan siswa untuk dievaluasi. Pada saat pembelajaran menulis guru juga selalu mengingatkan agar siswa memperhatikan penggunaan tanda baca, serta meminta siswa untuk lebih teliti dalam menulis, namun pada hasil tulisannya siswa masih melakukan kesalahan-kesalahan dalam hal penggunaan tanda baca serta masih ada siswa yang menulis isi karangan yang tidak sesuai dengan topik dan judul yang ditentukan. Kendala yang dialami guru adalah dalam memperbaiki kesalahan tulisan siswa. Guru mengakui belum maksimalnya kegiatan menulis karangan karena kesalahan tulisan siswa terjadi pada berbagai aspek, ketika siswa ditekankan untuk memperhatikan tata tulis maka aspek isi karangan akan terabaikan sehingga karangan siswa tidak berkembang. Guru mengaku kesulitan mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut. Peneliti kemudian memberi alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi.

Menurut Syaiful Sagala (2012:74) pendekatan proses adalah “suatu pendekatan pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses”. Dipilihnya pendekatan proses dalam pembelajaran menulis karangan karena dalam pendekatan proses memisahkan antara

kegiatan menuangkan isi gagasan dengan kegiatan merevisi atau memperbaiki tata tulis, namun demikian terdapat perbedaan antara kegiatan merevisi karangan pada siswa tunanetra dengan siswa awas, untuk menandai kesalahan tulisan bagi siswa tunanetra tidak bisa dilakukan dengan alat tulis Braille (stilus) secara langsung sehingga memerlukan media lain untuk menandai letak kesalahan tersebut. Dalam penelitian ini kesalahan tulisan akan ditandai dengan *push pins* sehingga diharapkan siswa tidak melakukan kesalahan yang sama pada karangan akhir. Kegiatan mengoreksi tulisannya secara mandiri tersebut belum dilakukan siswa kelas 5A di SLB A Yaketunis, selama ini siswa melakukan kegiatan menulis sekali jadi sehingga siswa hanya pasrah ketika menemukan kesalahan pada saat membaca kembali hasil tulisannya. Oleh karena itu, penting dalam menulis karangan braille untuk menerapkan tahap-tahap menulis.

Pembelajaran menulis narasi dengan pendekatan proses dilakukan melalui tahap-tahap yaitu; pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting serta publikasi. Tahap-tahap pembelajaran menulis narasi melalui pendekatan proses akan menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan dalam proses menulis merupakan pelajaran yang berharga untuk mengembangkan keterampilan menulis. Kesulitan-kesulitan yang banyak dialami siswa dapat dibantu melalui proses yang bertahap. Pembelajaran menulis yang tidak melalui tahapan menulis membuat kegiatan siswa tidak terarah bahkan sering membingungkan siswa dalam menulis. Siswa tidak mengetahui apakah sudah menulis dengan benar, atau

siswa tidak mengetahui telah membuat kesalahan yang berulang dalam tulisannya. Pembelajaran menulis yang terarah dan melalui tahapan dalam menulis sangat diperlukan dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis. Menurut Syaiful Sagala (2012:74), pendekatan proses memiliki setidaknya dua keunggulan. Keunggulan pendekatan proses antara lain, (1) memberi bekal cara memperoleh pengetahuan, dan (2) pendahuluan bersifat kreatif dan menuntun siswa aktif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan cara memperoleh pengetahuan.

Dengan demikian, ada dua hal mendasar yang menjadi esensi dalam pendekatan proses yaitu, proses mengalami dan proses menemukan. Proses mengalami dan menemukan diperlukan dalam proses pembelajaran agar pemahaman siswa tentang materi pelajaran lebih utuh dan bertambah lebih lama dibandingkan jika siswa menghafal materi tersebut. Proses penemuan ini juga akan memberikan suatu kebanggaan sekaligus rasa untuk kembali berproses dan menemukan lebih banyak lagi konsep maupun nilai-nilai dari materi yang dipelajari. Pendekatan proses belum diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi di SLB A Yaketunis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui pendekatan proses.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain :

1. Kemampuan menulis narasi siswa tunanetra belum mampu memenuhi kriteria yang diharapkan.
2. Siswa tunanetra belum menguasai cara menulis narasi yang baik melalui tahap-tahap dalam menulis narasi.
3. Evaluasi dalam pembelajaran menulis yang biasa dilakukan guru bersifat selintas, sehingga belum secara rinci mengungkap kemampuan siswa tunanetra yang sesungguhnya dalam menulis narasi.
4. Belum diterapkannya pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya membatasi dua masalah, yaitu kemampuan menulis narasi siswa tunanetra rendah dan guru belum menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis narasi.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas maka, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra kelas 5A SLB A Yaketunis melalui pendekatan proses?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra kelas 5A SLB A Yaketunis melalui pendekatan proses.

## **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pendekatan proses.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu model penggunaan pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis narasi.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan pelaksanaan pembelajaran anak tunanetra dengan penggunaan pendekatan proses dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

## **G. Definisi Operasional**

1. Pendekatan proses adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran menulis yang memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut mengalami serangkaian aktivitas dalam proses menulis yang meliputi tahap-tahap yaitu: pramenulis (menentukan topik, judul serta penggalan ide), menulis draf (mengembangkan ide karangan), merevisi (menandai dan memperbaiki kesalahan isi karangan) dan menyunting (menandai dan memperbaiki kesalahan mekanik karangan), serta mempublikasikan hasil karangan.

2. Peningkatan kemampuan menulis narasi adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam menyusun karangan yang mengisahkan serangkaian peristiwa berdasarkan pengalamannya dengan memperhatikan kaidah penulisan braille melalui tahap-tahap menulis. Peningkatan ditandai dengan hasil skor tes menulis narasi setelah tindakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor tes kemampuan awal menulis narasi sesuai KKM sebesar 65%, serta adanya peningkatan proses pembelajaran menulis narasi siswa melalui tahap-tahap menulis.
3. Anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah dikoreksi dengan alat-alat bantu masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang dimaksud adalah anak tunanetra yang ketika penelitian tercatat sebagai siswa kelas 5A SLB A Yaketunis.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Tentang Tunanetra**

#### **1. Pengertian Anak Tunanetra**

Terdapat banyak definisi yang dinyatakan oleh para ahli mengenai pengertian atau konsep tunanetra. Definisi tunanetra bergantung pada sudut pandang definisi itu dibuat. Menurut Richard Gargiulo (2006:482) “*visual impairment is a term that describes people who cannot see well even with correction*”. Pendapat tersebut berarti bahwa tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak mampu melihat dengan baik setelah dikoreksi.

Menurut Frans Harsana Sasraningrat (Sari Rudiwati, 2002:23) “tunanetra ialah suatu kondisi dari dria penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual”. Definisi ini merujuk pada sudut pandang dari kondisi anatomi dan fisiologi mata penyandang tunanetra secara umum.

Definisi tunanetra dari sudut pandang medis atau legal didasarkan pada ketajaman dan lantang pandang yang dimiliki seseorang. Seseorang dikatakan tunanetra secara legal jika memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 atau lebih 20/200 tetapi lantang pandangnya kurang dari 20 derajat (Juang Sunanto, 2005:185). Pada intinya, definisi tunanetra dari sudut pandang medis mempersyaratkan pada dua pertimbangan berikut:

1. Ketajaman penglihatannya tidak lebih dari 20/200 feet
2. Bidang penglihatannya tidak lebih luas dari sudut 20 derajat meskipun memiliki ketajaman penglihatan yang normal.

Definisi tunanetra untuk sudut pandang pendidikan, lebih menekankan pada fungsi penglihatan terhadap proses pendidikan. seperti yang dikemukakan oleh Daniel P Hallahan dan James M Kauffman (2009:381) sebagai berikut: *“For educational purposes, individuals who are blind are so severely impaired they must learn to read braille or by aural methods (audiotapes and records). Those who have low vision can read print, even if they need adaptations such as magnifying devices or large-print book”*. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa untuk kepentingan pendidikan, anak tunanetra yang mengalami kelainan yang sangat berat harus diajar membaca dengan menggunakan huruf braille atau dengan metode audio seperti menggunakan audiotape atau alat perekam lain. Sedangkan anak yang mengalami kurang lihat baru dapat membaca tulisan apabila dibantu dengan menggunakan alat pembesar atau buku yang hurufnya diperbesar.

Selain definisi di atas, Kirk (1962:214) merumuskan batasan tunanetra dari sudut pandang pendidikan sebagai berikut: *“For Educational purposes a blind person is one whose vision is so defective that he cannot be educated through visual methods. This category includes persons with light-dark and gross-form discrimination only, as well as the totally blind”*. Dari batasan ini dapat dimaksudkan: individu tunanetra ialah seorang yang cacat penglihatannya sehingga tidak dapat diberikan pendidikan menggunakan metode yang biasa

digunakan oleh orang melihat. Batasan tunanetra ini mencakup lemah penglihatan dan juga buta total.

Selain kedua rumusan di atas, Barraga (Purwaka Hadi, 2007:11) memberi batasan tunanetra secara khusus ditinjau dari segi pendidikan sebagai berikut: “Suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar secara optimal dan oleh karenanya diperlukan modifikasi dalam hal metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar”. Definisi ini menegaskan adanya beberapa keterbatasan yang dimiliki tunanetra sebagai akibat dari tidak berfungsian indra penglihatan, sehingga perlu dilakukan penyesuaian atau desain pembelajaran yang akomodatif terhadap kondisi ketunanetraan.

Berdasarkan beberapa rumusan dan definisi tunanetra dari sudut pandang pendidikan di atas, memberi pandangan penting adanya desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi kondisi dari ketunanetraan. Kondisi ketunanetraan tidak hanya memandang sisi keterbatasannya, tetapi juga melihat potensi atau adanya kemungkinan lain pada diri tunanetra untuk dikembangkan baik melalui desain pembelajaran yang khusus ataupun yang umumnya digunakan pada orang melihat selama masih akomodatif terhadap kondisi ketunanetraan.

Sehubungan dengan subjek pada penelitian ini yakni tunanetra dalam konteks persekolahan dapat diartikan anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan, baik yang termasuk klasifikasi buta sebagian ataupun buta total yang meskipun sudah diberi pertolongan dengan

alat bantu penglihatan berpengaruh terhadap prestasi belajar, sehingga perlu mendapatkan pelayanan pendidikan khusus.

## 2. Karakteristik Tunanetra

Secara umum tunanetra memiliki karakteristik yang khas sebagai dampak dari kehilangan salah satu indra yang berfungsi sebagai jalan informasi terhadap lingkungannya. Secara individual setiap penyandang tunanetra tetap memiliki perbedaan individual masing-masing. Menurut Sari Rudiwati (2002:34), secara umum karakteristik tunanetra adalah sebagai berikut:

### a. Curiga terhadap orang lain

Ketunanetraan menyebabkan seseorang kehilangan kontak dengan lingkungannya, sehingga mengalami kesulitan memposisikan dirinya dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya rasa aman dan mudah curiga terhadap orang lain.

### b. Perasaan mudah tersinggung

Keterbatasan informasi dan komunikasi karena kurang berfungsinya penglihatan sering menimbulkan kesalahfahaman pada diri seorang tunanetra. Sehingga para penyandang tunanetra sering mempunyai perasaan mudah tersinggung.

### c. Verbalisme

Kurangnya pengalaman visual yang dialami penyandang tunanetra, menyebabkan sering mengadakan penyesuaian verbal, yaitu menyatakan segala sesuatu dengan ungkapan visual. Akibatnya, penyandang tunanetra

banyak menirukan lingkungan orang awas tanpa benar-benar mengalaminya.

d. Memiliki perasaan rendah diri

Penyandang tunanetra sering memiliki rasa rendah diri dalam bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki sebagai akibat dari ketunanetraannya.

e. Memiliki adatan

Pengertian adatan disini adalah munculnya gerakan-gerakan secara konsisten yang tidak diperlukan dan biasanya tidak disadari oleh penyandang tunanetra. Kondisi ini kadang dianggap tidak wajar dan sangat mengganggu bagi orang lain.

f. Suka berfantasi

Kurangnya pengalaman visual pada penyandang tunanetra membuatnya suka berfantasi atau berkhayal. Apabila bersifat positif, fantasi tersebut dapat diarahkan dengan baik agar dapat diwujudkan.

g. Berpikir kritis

Kurangnya informasi yang diterima oleh penyandang tunanetra berdampak positif terhadap daya pikir kritisnya. Hal ini disebabkan rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi terhadap pemenuhannya.

h. Pemberani

Penyandang tunanetra yang telah menemukan jati dirinya dan telah menerima dirinya secara positif, dengan percaya diri akan berusaha merubah nasib dan kualitas hidupnya sebagai bentuk aktualisasi diri.

Selain karakteristik diatas, Heri Purwanto (1998:50) secara spesifik menyebutkan karakteristik tunanetra secara umum yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Segi fisik anak tunanetra nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak normal pada umumnya. Pada tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik tunanetra tidak jauh berbeda dengan anak normal. Hanya saja, tunanetra dengan segala keterbatasannya kurang memiliki aktivitas gerak dan mobilitas seperti anak normal sehingga mempengaruhi perkembangannya.

b. Prestasi Akademik

Secara umum kemampuan akademik anak-anak tunanetra sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademik, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Dengan kondisi yang demikian, maka tunanetra mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis sesuai kebutuhan masing-masing. Tunanetra dapat menggunakan huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan assesmen dan pembelajaran yang sesuai, tunanetra dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti anak-anak yang melihat.

c. Kemampuan Intelligensi

Ketunanetraan tidak secara otomatis menimbulkan inteligensi rendah. Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak ada hubungan antara tingkat IQ dengan ketunanetraan. Keadaan inteligensi tunanetra tidak berbeda dengan anak normal.

Karakteristik tunanetra seperti telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa kondisi ketunanetraan tidak secara otomatis menurunkan potensi yang dimiliki anak tunanetra. Kemampuan akademik anak tunanetra lebih rendah jika dibandingkan dengan anak awas dikarenakan kurangnya pengalaman yang diperoleh anak tunanetra sebagai dampak dari hilangnya jalur informasi melalui penglihatan.

Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan intelektual yang normal, sekalipun tidak ada bukti berupa hasil tes

kemampuan intelegensi yang terstandarisasi, namun prestasi belajarnya tidak terlalu buruk bahkan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki banyak prestasi dalam berbagai lomba yang pernah diikuti. Selain itu, dalam segi motorik siswa juga tidak memiliki hambatan baik motorik kasar maupun motorik halus. Terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang kemampuan berbahasa tulis siswa tunanetra, tidak ada hambatan dalam segi fisik yang menyebabkan subjek dalam penelitian ini tidak mampu menguasai keterampilan berbahasa tulis. Kemampuan berbahasa tulis yang dimiliki siswa tunanetra tergantung dari pengalaman belajar yang dimiliki siswa serta perlakuan dari lingkungan sekitarnya.

## **B. Kajian Tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunanetra**

### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunanetra**

Bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, karena fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi (Yunus Abidin, 2012:6). Menurut St.Y.Slamet (2008:6) pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Pengetahuan tentang tata bahasa, pengembangan kosa kata, dan sastra disajikan dalam konteks, yaitu dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa.

Menguatkan kembali pendapat tersebut, St.Y. Slamet (2008:142) menyatakan bahwa, dalam kurikulum secara jelas dan tegas termuat tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar para siswa terampil berbahasa

Indonesia. Menurut Tarigan (2008:1) keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu; keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Tunanetra (Depdiknas, 2006:81), “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia”. Sehubungan dengan itu, penelitian ini lebih diarahkan pada kemampuan berbahasa khususnya aspek menulis.

## 2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunanetra

Menurut Yunus Abidin (2012:17) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki siswa yakni kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, pengetahuan tentang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia, kesadaran diri atas pentingnya karya sastra bagi pengembangan diri, dan sikap positif siswa terhadap karya sastra.

Menurut Depdiknas (2006:81) mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa Tunanetra disebutkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis,
- b. menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
- c. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,

- d. menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
- e. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan
- f. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di atas, dapat dipahami bahwa untuk dapat mencapai tujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien, maka siswa perlu menguasai kaidah tata bahasa yang benar seperti dalam hal pilihan kata dan penggunaan kalimat efektif. Selain siswa mampu menggunakan bahasa secara benar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia juga mengisyaratkan agar siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia sehingga dapat menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Oleh karena itu, orientasi kegiatan pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga dapat membentuk sikap positif siswa dalam berbahasa.

### 3. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunanetra

Fokus materi dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar dalam aspek menulis. Pembelajaran menulis di kelas tinggi diberikan dalam kegiatan menulis lanjut. Menurut St.Y. Slamet (2008:149), pengajaran menulis lanjut di sekolah dasar menekankan pada pelatihan penulisan atau penyusunan dengan ejaan yang tepat dan benar, penulisan paragraf secara umum, menulis karangan dalam berbagai bentuk, serta menulis ringkasan, mengisi formulir, serta menulis surat.

Berkaitan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa tunanetra, tidak banyak berbeda dengan materi pembelajaran yang diberikan di sekolah umum. Berikut adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam dokumen Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunanetra (Depdiknas, 2006:88):

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SLB A Tunanetra

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Menulis (Braille)</b> 4. Memahami teknik penulisan karangan, dan dialog 2-3 tokoh	4.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan

#### 4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa bagi Tunanetra

Menurut St. Y. Slamet (2008:81) pembelajaran bahasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu dari yang mudah ke yang sukar, dan dari hal-hal yang dekat ke hal-hal yang jauh, dari yang sederhana ke hal yang rumit, dari yang diketahui ke hal yang belum diketahui, dan dari yang konkret ke hal yang abstrak. Artinya, pembelajaran bahasa sebaiknya diberikan mulai dari kegiatan yang sederhana ke kegiatan yang kompleks serta dimulai dari pengalaman yang dekat dengan siswa.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip pengajaran bahasa bagi tunanetra, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran bagi tunanetra secara garis besar. Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak tunanetra menurut Sari Rudiwati (2002:148) yaitu prinsip totalitas, prinsip

kekonkretan, prinsip aktivitas, prinsip individual, prinsip berkesinambungan, untuk lebih jelas prinsip-prinsip tersebut dapat dibahas sebagai berikut:

a. Prinsip totalitas

Pemberian layanan pendidikan bagi anak tunanetra harus memperhatikan asas keutuhan. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan yang dimiliki anak tunanetra tidak hanya berupa bagian-bagian sehingga menjadikan pengetahuan tersebut kurang bermakna. Berkaitan dengan pengajaran bahasa, prinsip ini memberikan pemahaman bahwa pengajaran bahasa hendaknya dapat memberikan keterampilan dalam berbahasa. Pengetahuan tentang kosakata, struktur kalimat, maupun penggunaan tanda baca hendaknya diberikan dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa yaitu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Prinsip kekonkretan

Keterbatasan indra penglihatan pada anak tunanetra perlu strategi khusus untuk memberikan pengetahuan. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memungkinkan anak tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata dari pengetahuan yang dipelajarinya. Untuk memenuhi prinsip kekonkritan, perlu tersedia alat atau media yang mendukung atau relevan dengan kondisi ketunanetraan. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa prinsip ini memberikan pemahaman bahwa pembelajaran bahasa hendaknya dapat memanfaatkan pengalaman nyata yang pernah dialaminya dan dekat dengan lingkungan tunanetra atau

secara sederhana dapat dipahami bahwa dalam memberikan pengetahuan hendaknya dimulai dari hal yang konkret terlebih dahulu lalu ke hal yang abstrak.

c. Prinsip aktivitas

Strategi pembelajaran haruslah memungkinkan atau mendorong anak tunanetra belajar secara aktif dan mandiri. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, prinsip ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus memungkinkan anak untuk bekerja dan mengalami, tidak hanya mendengar dan mencatat. Hal ini memiliki implikasi terhadap perlunya siswa mengetahui, menguasai, dan menjalani proses dalam memperoleh fakta atau konsep. Isi pelajaran berupa fakta atau konsep tetaplah penting sebagai pengetahuan dasar, tetapi akan lebih penting lagi bila anak menguasai dan mengalami guna mendapatkan isi pelajaran tersebut.

d. Prinsip individual

Prinsip individual merupakan prinsip umum dalam pembelajaran manapun, baik dalam pendidikan bagi anak tunanetra maupun dalam pendidikan yang umum pada anak awas. Perbedaan individu tersebut dalam pendidikan anak tunanetra menjadi lebih luas dan kompleks. Selain adanya perbedaan umum seperti usia, kemampuan fisik, mental, kesehatan dan sosial, anak tunanetra menunjukkan sejumlah perbedaan khusus yang terkait dengan ketunanetraannya, seperti tingkat ketunanetraan, sebab ketunanetraan, dampak sosial psikologis akibat ketunanetraan tersebut yang berimplikasi pada munculnya perbedaan-perbedaan individual.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, prinsip ini memberikan pemahaman bahwa pembelajaran bahasa hendaknya dapat mengakomodasi setiap anak untuk dapat mengembangkan kemampuannya masing-masing dengan tetap memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu tersebut.

e. Prinsip berkesinambungan

Prinsip berkesinambungan dimaksudkan sebagai layanan yang berkelanjutan dalam pendidikan anak tunanetra. Program layanan pendidikan tunanetra hendaknya berkelanjutan, artinya suatu program merupakan bagian atau kelanjutan dari program yang lain. Program tersebut harus dilaksanakan dengan tuntas, dimana materi program merupakan satu kesatuan utuh yang apabila tidak diselesaikan akan tidak mempunyai arti dan atau kurang bermanfaat bagi anak tunanetra. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, prinsip ini memberikan pemahaman bahwa pengajaran bahasa hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dan saling berkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

### **C. Kajian Tentang Pembelajaran Menulis bagi Tunanetra**

1. Pengertian Menulis dan Pembelajaran Menulis bagi Siswa Tunanetra

Menurut Tarigan (2008:3), menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Lebih lanjut Tarigan menjelaskan menulis ialah “menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat

membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik itu” (2008:22).

Pendapat lainnya diutarakan Byrne dalam St.Y. Slamet (2008:141), mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Selain beberapa pendapat di atas, Nurudin (2012:3) mengemukakan, menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Pengertian tersebut mengungkapkan bahwa menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain atau pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut, The Liang Gie (2002:3) juga berpendapat bahwa menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

De Porter dan Hernacki (2006:179) menjelaskan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Dalam hal ini yang merupakan ranah logika adalah perencanaan, outline, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali,

mengoreksi kekurangan tulisan dan memanfaatkan tanda baca. Sementara itu yang termasuk dalam ranah emosional ialah semangat, spontanitas, emosi, imajinasi, gairah, ada unsur baru dan kegembiraan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa menulis adalah serangkaian proses kegiatan yang kompleks yang memerlukan tahapan-tahapan untuk menuangkannya ke dalam bentuk tulisan agar pembaca dapat memahami isi dari gagasan yang disampaikan. Sehubungan dengan subjek penelitian ini yakni anak tunanetra, maka tulisan yang dimaksud adalah tulisan yang menggunakan simbol-simbol huruf braille.

Menurut Juang Sunanto (2005:72) “braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabaan jari oleh tunanetra”. Menulis menggunakan simbol-simbol braille memiliki tingkat kesulitan khusus dibandingkan dengan menulis menggunakan tulisan awas. Hal ini disebabkan sistem tulisan braille bersifat baku dan kaku. Untuk menulis satu karakter braille terikat oleh pola enam titik domino. Satu karakter braille dapat terdiri dari satu titik pada posisi yang berbeda-beda atau kombinasi beberapa titik dari pola tersebut. Dengan pola ini hanya dapat dihasilkan 63 karakter dari kombinasi enam titik domino tersebut, yang dibutuhkan untuk membentuk abjad, tanda baca, tanda komposisi, dan sejumlah tanda singkatan. Tanda lain yang pembentukannya tidak dapat dihasilkan dari kombinasi enam titik domino tersebut harus dibentuk dengan gabungan dua karakter atau lebih. Dengan demikian dalam menulis braille membutuhkan lebih banyak tempat untuk menuliskannya, selain itu menulis braille membutuhkan banyak kerja

ingatan dan persepsi dikarenakan banyaknya karakter yang harus digunakan dalam menulis braille.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa menulis bagi tunanetra merupakan serangkaian kegiatan yang kompleks dan membutuhkan teknik alternatif khusus untuk menyampaikan gagasan menggunakan simbol-simbol huruf braille agar dapat dipahami pembacanya.

Berkaitan dengan menulis dalam konteks pembelajaran merujuk pada konsep dari pembelajaran terlebih dahulu. Menurut Syaiful Sagala (2012:61) pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pendapat lainnya dijelaskan Corey dalam Syaiful Sagala (2012:61) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Merujuk pada pengertian di atas, dapat diartikan pembelajaran menulis bagi tunanetra adalah kegiatan yang disengaja dan direncanakan oleh pendidik dengan tujuan siswa tunanetra mampu mencapai kompetensi menulis yang diharapkan melalui penerapan metode atau teknik alternatif tertentu. Dapat juga diartikan secara sederhana, yang dimaksud pembelajaran menulis dalam penelitian ini adalah proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada materi menulis melalui simbol-simbol tulisan braille.

## 2. Tujuan Menulis dan Pembelajaran Menulis bagi tunanetra

Seseorang tergerak untuk menulis karena memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin disampaikan serta dapat dipertanggungjawabkan kepada pembacanya, karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Fungsi tulisan dalam hal ini sebagai sarana berkomunikasi yang efektif dan efisien untuk mengarahkan khalayak pembaca atau masyarakat luas agar sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan. Beberapa tujuan menulis menurut Tarigan (2008:24), sebagai berikut:

- a. Tujuan menginformasikan atau disebut sebagai wacana informatif (*informative discourse*), yaitu menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru.
- b. Tujuan membujuk disebut sebagai wacana persuasif (*persuasive discourse*), yaitu tulisan yang mengharapakan pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung gagasan yang dikemukakan penulis. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Penulis menyajikan tulisannya dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.

- c. Tujuan menghibur disebut sebagai wacana kesastraan atau tulisan literer (*literary discourse*), yaitu tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik.
- d. Tujuan berekspresi disebut sebagai wacana ekspresif (*expressive discourse*), yaitu tulisan yang bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api.

Menurut Hugo Hartig (Tarigan, 2008:25), tujuan penulisan sesuatu tulisan sebagai berikut:

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Kegiatan menulis dilakukan karena mendapatkan tugas menulis, penulis tidak memiliki tujuan khusus dalam tulisan ini karena bukan atas dasar kemauan sendiri.

- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca dengan memperhatikan kedudukan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dalam menghayati karyanya.

- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational purpose* (tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau penerangan tentang nilai-nilai, konsep atau pengetahuan baru kepada pembaca.

e. *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tujuan tulisan ini banyak mengandung nilai-nilai artistik serta nilai-nilai kesenian.

g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran serta gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan menulis di atas, dapat dipahami bahwa tujuan menulis sangat beragam tergantung pertimbangan-pertimbangan dari penulisnya. Oleh karena itu, untuk menghasilkan tulisan yang terarah dan sesuai dengan konteksnya maka sebelum menulis perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan dari tulisan yang akan dibuat. Tujuan menulis bagi tunanetra tidak berbeda dengan tujuan-tujuan menulis secara umum karena pada dasarnya baik penyandang tunanetra maupun orang awas memiliki ungkapan-ungkapan dan keinginan yang sama dalam berkomunikasi melalui bahasa tulis. Dalam hal ini, tujuan-tujuan di atas merupakan tujuan

yang digunakan secara umum untuk berkomunikasi melalui bahasa tulis. Tujuan-tujuan menulis seperti di atas tetap dapat dicapai oleh tunanetra meski melalui cara yang berbeda yakni melalui tulisan braille dengan syarat pembaca yang dituju telah mengerti kode tulisan braille.

Berdasarkan tujuan menulis yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan pembelajaran menulis berkaitan dengan menulis dalam konteks pendidikan. Menurut Yunus Abidin (2012:187), “tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan di sekolah yaitu: (1) menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, (2) mengembangkan kemampuan siswa menulis, (3) membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis”. Dapat dipahami bahwa untuk dapat mencapai tujuan tersebut, guru hendaknya mampu membekali siswa dengan berbagai strategi menulis yang membantu siswa terhindar dari kesulitan-kesulitan selama menulis sehingga siswa memiliki rasa senang menulis, terampil menulis, serta kreatif menulis.

Terkait dengan tujuan pembelajaran menulis, Peck & Schulz (Tarigan, 2008:9), menyatakan program-program dalam bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. membantu para siswa memahami bagaimana cara berekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tertulis dan kegiatan menulis,
- b. mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan,
- c. mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis,
- d. mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri siswa dalam berekspresi secara bebas.

Berdasarkan tujuan pembelajaran menulis di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran menulis hendaknya *disetting* dalam lingkungan kelas yang memungkinkan siswa mendapatkan banyak sumber belajar dalam memperoleh keterampilan menulis. Banyak hal yang bisa dilakukan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis di atas, salah satunya dengan memajang atau mempublikasikan hasil pekerjaan menulis siswa di dalam kelas. Dengan mempublikasikan hasil tulisan siswa baik berbentuk sastra maupun nonsastra akan memberikan suatu kebanggaan kepada siswa sekaligus rasa untuk kembali menulis. Selain itu, dengan membaca hasil tulisan yang dipublikasikan di kelas, siswa belajar berpikir reflektif sehingga memunculkan keinginan untuk terus memperbaiki kualitas tulisannya.

### 3. Pembelajaran Menulis Narasi bagi Tunanetra

Tulisan narasi merupakan salah satu bentuk karangan yang diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia terutama di kelas tinggi sebagai pembelajaran menulis lanjut. Gorys Keraf (2010:136), mengungkapkan bahwa narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurudin (2012:54) menyatakan, narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu.

Menurut Nursisto (1999:39) narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu yang bertujuan menyajikan suatu peristiwa kepada pembaca dengan mengisahkan apa yang terjadi, dan bagaimana suatu peristiwa itu berlangsung. Selain beberapa pendapat tersebut, Ismail Marahimin (1994:93) menjelaskan, narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Dalam peristiwa tersebut terdapat tokoh yang mengalami suatu atau serangkaian konflik. Dengan demikian, kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa tulisan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga pembaca seolah-olah merasakan sendiri peristiwa tersebut. Sebab itu, unsur penting dalam sebuah tulisan narasi adalah unsur perbuatan dan tindakan. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain, narasi adalah bentuk karangan yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini, unsur utama sebuah narasi selain terdapat tokoh dan kejadian, unsur penting lainnya yaitu urutan waktu dari sebuah karangan tersebut.

Sejalan dengan rumusan di atas, Nurudin (2012:54) menjelaskan, narasi sering diartikan juga sebagai cerita. Sebuah cerita adalah sebuah penulisan yang mempunyai karakter, setting, waktu, dan masalah. Disamping narasi sempurna yang didalamnya terdapat karakter (tokoh), kejadian (perbuatan, setting dan waktu), serta konflik (masalah), terdapat pula narasi

sederhana atau narasi yang tidak sempurna yakni, narasi yang tidak memuat konflik didalamnya. Menurut Ismail Marahimin (1994:95) narasi tidak sempurna adalah narasi tanpa konflik. Narasi tidak sempurna hanya memasukkan unsur tokoh yang didalamnya mengalami serangkaian kejadian namun tidak terdapat konflik. Bentuk narasi tanpa konflik biasanya dipakai pada karangan anak-anak dalam pembelajaran mengarang sederhana.

Dalam penelitian ini, narasi yang dimaksud adalah narasi sederhana yang berusaha menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang di dalamnya terdapat unsur tokoh, setting, dan peristiwa berdasarkan urutan waktu. Untuk menunjukkan urutan waktu dalam tulisan narasi dapat menggunakan kata penghubung atau ungkapan seperti: setelah itu, sekarang, sebelum, bila, sementara, sejak itu, lalu, selanjutnya, kemudian, dan sebagainya. Selain itu, siswa juga perlu memperhatikan kaidah berbahasa yang meliputi pemilihan kata (*diksi*), ejaan dan tanda baca.

Pembelajaran menulis narasi bagi siswa tunanetra diberikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai program menulis braille tingkat lanjutan. Kegiatan menulis karangan narasi bagi tunanetra membutuhkan lebih banyak keterampilan dalam menuliskannya karena media yang digunakan berbeda dengan menulis bagi orang awas. Keterampilan yang dilibatkan antara lain kognitif, motorik, ingatan dan persepsi.

Aspek kognitif banyak dilibatkan dalam kegiatan menulis seperti dalam menggunakan tanda baca, memanfaatkan kosakata, merangkai kalimat, menggunakan kata penghubung dan menyusunnya menjadi paragraf.

Keterlibatan aspek motorik dalam menulis karangan menggunakan tulisan braille memiliki kesulitan khusus karena dalam kegiatan menulis braille membutuhkan lebih banyak tenaga dalam menekan stilus untuk menghasilkan titik-titik braille. Titik tersebut harus dihasilkan satu persatu sehingga memerlukan lebih banyak waktu untuk menghasilkan satu huruf.

Selain itu, menulis karangan narasi bagi siswa tunanetra juga membutuhkan kerja ingatan dan persepsi untuk menuliskan kejadian yang pernah dialaminya. Ingatan dibutuhkan untuk menentukan ide karangan yang sesuai dengan konteksnya, sedangkan persepsi dibutuhkan untuk menjelaskan peristiwa yang dialaminya. Pada umumnya tunanetra memiliki ingatan yang lebih baik karena ingatan sangat berperan dalam kegiatan mobilitas yang dilakukannya setiap hari. Hal ini menjadikan ingatan tunanetra lebih terlatih. Sedangkan kemampuan persepsi tunanetra kurang baik, sebagai dampak hilangnya dria penglihatan sehingga banyak peristiwa yang dialaminya yang bagi orang awas dapat dijelaskan dengan mudah, bagi tunanetra menjadi lebih sulit.

Banyaknya aspek yang terlibat dalam kegiatan menulis karangan narasi bagi tunanetra ini diasumsikan menjadi penyebab kurang berhasilnya siswa menulis karangan narasi secara maksimal. Ditambah lagi dalam menulis karangan menggunakan huruf braille diperlukan ketelitian yang lebih pada aspek mekanik agar tidak terlalu banyak terjadi kesalahan yang mengakibatkan tulisannya sulit dimengerti. Pada tulisan awas, aspek mekanik dapat dikoreksi dengan mudah yaitu dengan mencoret, atau langsung

membubuhkan tanda baca yang terlewat, namun pada tulisan braille hal itu tidak dimungkinkan karena tulisan braille memiliki urutan yang sistematis dan kaku, sehingga jika pada hasil tulisan siswa terdapat kekurangan huruf atau tanda baca tidak mungkin dapat langsung membubuhkannya, disebabkan spasi dalam tulisan braille telah terstandar jika tanda baca langsung dibubuhkan maka akan terjadi kesalahan tatatulis lain, yaitu tidak adanya spasi antar kata sehingga kata yang langsung dibubuhi tersebut akan menyambung dan membingungkan pembacanya.

Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil karangan yang baik perlu melalui tahap-tahap menulis. Tahap-tahap menulis yang akan diterapkan dalam pendekatan proses pada penelitian ini yaitu pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting dan publikasi. Tahap-tahap ini akan mempermudah kompleksitas menulis karangan narasi bagi tunanetra. Tahap-tahap yang akan membantu siswa tunanetra menulis karangan narasi diantaranya melalui tahap pramenulis siswa dapat merencanakan tulisannya, membantu siswa mengelaborasi ide tentang peristiwa yang ingin dituliskan, selain itu pada tahap menulis draf siswa tidak dibebankan untuk memperhatikan aturan tatatulis, dalam hal ini siswa hanya menuliskan karangan yang ingin ditulis secara bebas. Pada tahap merevisi siswa membaca kembali hasil tulisannya untuk menemukan kesalahan-kesalahan penulisan kemudian menandai kesalahan tersebut menggunakan media *push pins* sehingga siswa menyadari kesalahan-kesalahan tulisannya.

Kegiatan menulis karangan narasi bagi tunanetra yang dilakukan dalam sekali tulis akan banyak terjadi kesalahan mekanis atau siswa justru kesulitan mengembangkan karangannya karena harus memperhatikan tatatulisnya secara bersamaan. Melalui penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi bagi tunanetra akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah karena melalui tahapan menulis. Pembelajaran menulis yang terarah dan melalui tahapan dalam menulis sangat diperlukan dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis bagi siswa tunanetra.

#### 4. Penilaian Pembelajaran Menulis Narasi bagi Tunanetra

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan (Tuckman, 1975:12 dalam Burhan Nurgiantoro, 2011:6). Penilaian digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa atas kompetensi yang telah diajarkan guru, oleh karena itu, untuk dapat memberikan penilaian secara tepat, dibutuhkan data-data penilaian. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengukuran.

Burhan Nurgiantoro (2011:7) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran sebenarnya merupakan suatu proses, yaitu proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dalam hal ini merupakan suatu alat atau kegiatan yang digunakan

untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hakikatnya, penilaian dalam pendidikan adalah suatu proses pengumpulan informasi atau fakta untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, informasi yang diperoleh melalui penilaian tersebut akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Scriven (Burhan Nurgiantoro, 2011:10), yang menyebutkan bahwa penilaian terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pengambilan keputusan.

Tes kemampuan menulis dapat berupa tugas menyusun alinea, menulis berdasarkan rangsangan suara, menulis berdasarkan rangsangan buku, menulis laporan, menulis surat, menulis karangan dengan tema tertentu (Burhan Nurgiantoro, 2011:425-440). Menulis narasi merupakan bentuk tugas kemampuan menulis berdasarkan tema tertentu dengan jenis tes berupa tugas.

Bentuk-bentuk tugas menulis seperti diutarakan di atas, dilihat dari adanya kebebasan siswa untuk memilih gagasan dan bahasa, semuanya merupakan bentuk karangan bebas. Penilaian terhadap karangan bebas memiliki kelemahan pokok, yaitu rendahnya kadar objektivitas. Oleh karena itu, diperlukan model teknik penilaian yang dapat memperkecil kadar subjektivitas penilai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penilaian yang bersifat analitis (Burhan Nurgiantoro, 2011:443).

Penilaian menggunakan pendekatan analitis dilakukan dengan merinci karangan ke dalam kategori-kategori pokok yang harus diperhatikan. Menurut Zaini Machmoed (Burhan Nurgiyantoro, 2009:305) menyatakan bahwa kategori-kategori pokok dalam mengarang meliputi: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan, dan (5) respon efektif guru terhadap karya tulis. Sejalan dengan hal tersebut Harris dan Amran (Burhan Nurgiyantoro, 2009:306), mengemukakan bahwa unsur-unsur mengarang yang dinilai adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan). Apabila dilihat dari kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa unsur utama dalam mengarang yang dinilai adalah kualitas isi karangan yang selanjutnya diikuti dengan organisasi, gaya bahasa, ejaan, dan tanda baca. Oleh karena itu pembobotan atau skor untuk unsur utama memiliki porsi lebih besar bila dibandingkan dengan unsur yang lain.

Penerapan model penilaian analitis dengan kategori di atas dapat dilakukan dengan mempergunakan skala, pembobotan masing-masing unsur atau model skala interval untuk setiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai, sehingga memungkinkan lebih rinci dan teliti dalam pemberian skor.

Penilaian menulis narasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria penilaian karangan menurut Burhan Nurgiyantoro (2011:441) yang telah dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Dalam penelitian ini pembobotan atau skor untuk aspek mekanik diberikan skor yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembobotan dalam kriteria penilaian karangan menurut Burhan Nurgiantoro. Hal ini didasarkan pada hasil tulisan siswa kelas 5A yang masih terdapat kelemahan dalam aspek mekanik, sehingga aspek ini masih dipentingkan untuk mendapat skor yang tinggi. Sesuai dengan pernyataan Burhan Nurgiyantoro (2011:440) “pemberian bobot terhadap tiap komponen berdasarkan pentingnya komponen-komponen itu dalam mendukung eksistensi sebuah karya tulis. Komponen yang lebih penting diberi skor yang lebih tinggi, sedangkan yang kurang penting diberi skor lebih rendah”.

Selain dalam hal pembobotan aspek karangan, perubahan kriteria penilaian juga disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yakni untuk menilai hasil karangan narasi siswa. Karangan narasi memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan dengan bentuk karangan lain, yakni terdapat unsur tokoh, setting, waktu dan peristiwa. Untuk itu, kriteria penilaian juga harus mencakup unsur-unsur tersebut yang dalam penelitian ini masuk pada penilaian aspek isi karangan.

Selain itu, kriteria organisasi isi yang digunakan mengacu pada ciri-ciri karangan narasi menurut Nursisto (2012:54) yang menjelaskan bahwa, “narasi merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian”. Oleh karena itu, dalam kriteria penilaian perlu dinilai keterampilan siswa dalam penggunaan kata penghubung waktu yang tepat. Penggunaan kata penghubung waktu penting untuk menunjukkan

hubungan antara kalimat sehingga urutan peristiwa dapat dipahami oleh pembaca.

Selain aspek-aspek di atas, penilaian karangan juga berkaitan dengan kriteria kebahasaan. Aspek penggunaan bahasa mengacu pada struktur kalimat dan keefektifan kalimat. Penilaian pada aspek ini diperlukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa yang baik agar pembaca dapat lebih mudah memahami gagasan yang dituliskan.

Kriteria penilaian selanjutnya, yaitu pada aspek pilihan kata dan kosakata yang dimengacu pada penggunaan potensi kata atau pemilihan kata. Penilaian aspek ini penting untuk mengukur kemampuan siswa dalam memanfaatkan kosakata yang dimilikinya. Aspek kriteria penilaian yang juga dipentingkan dalam menilai karangan narasi siswa yaitu aspek mekanik yang meliputi ejaan, tanda baca, serta aturan penulisan dalam format braille (penggunaan tanda huruf besar, tanda angka, tanda kursif). Penilaian pada aspek mekanik masih mendapat bobot skor yang tinggi, hal ini dengan pertimbangan penguasaan segi ejaan dan tata tulis siswa kelas 5A masih rendah, sehingga aspek ini masih perlu mendapat perhatian.

Melalui model penilaian analitis ini diharapkan dapat mengungkap kemampuan siswa tunanetra dalam menulis karangan narasi dengan lebih rinci dan menurunkan kadar subjektifitas penilai. Pemilihan model penilaian analitis ini lebih dimungkinkan dalam menilai hasil karangan narasi siswa tunanetra kelas 5A di SLB A Yaketunis dengan tingkat kemampuan yang beragam. Pada hasil observasi awal kemampuan menulis narasi siswa,

terdapat siswa yang baik dari aspek kebahasaan, namun rendah dalam aspek isi gagasannya, juga sebaliknya baik dalam aspek isi gagasan namun banyak terjadi kesalahan dalam aspek kebahasaan. Dengan model penilaian analitis ini sekaligus dapat merencanakan aspek yang perlu ditingkatkan pada masing-masing siswa.

##### 5. Kajian tentang Kemampuan Menulis bagi Anak Tunanetra

Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, baik untuk kepentingan pendidikan maupun dalam kehidupan nanti di masyarakat. Kemampuan menulis siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Menurut Syafi'e (St.Y. Slamet, 2008:141) keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah.

Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif (St.Y. Slamet:72). Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses belajar mengajar. Sebelum anak dapat menuliskan huruf, ia harus belajar tentang cara menggunakan alat tulis, mengenali huruf-huruf serta lambang bunyinya, setelah itu barulah anak dapat menulis. Kondisi yang sama dihadapi siswa tunanetra, kemampuan menulis dapat diperoleh melalui latihan

yang bertahap. Perbedaannya terdapat dalam sistem tulisan yang digunakan, yakni menggunakan tulisan braille.

Terdapat dua alat tulis braille yang dapat digunakan oleh tunanetra yaitu reglet (berserta stilus) dan mesin ketik braille. Kedua alat menulis braille tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam hal menghasilkan tulisan braille, menulis menggunakan reglet lebih sulit daripada menulis dengan mesin ketik braille karena menulis dengan reglet membutuhkan lebih banyak tenaga untuk menekan stilus dalam menghasilkan titik-titik timbul braille. Untuk menuliskan satu huruf titik-titik itu harus dihasilkan satu persatu sehingga waktu yang dibutuhkan lebih lama. Selain itu, titik-titik timbul yang harus dihasilkan satu persatu membutuhkan konsentrasi lebih agar tidak banyak terjadi kesalahan pada penulisan huruf. Kelebihan lain dari penggunaan mesin ketik braille yang tidak terdapat pada penggunaan reglet adalah dengan menggunakan mesin ketik braille penulis dapat langsung membaca tulisannya tanpa harus membalikkan kertas atau mencopotnya dari alat tulis.

Meskipun menulis menggunakan mesin ketik braille memiliki keunggulan dibandingkan menulis menggunakan reglet, namun dalam pembelajaran menulis di sekolah reglet lebih banyak dipergunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, harga reglet jauh lebih murah sehingga lebih terjangkau oleh siswa. Kedua, ukuran reglet lebih kecil dan ringan sehingga mudah untuk dibawa. Ketiga, reglet lebih fleksibel dalam hal ukuran kertas yang dapat digunakan untuk menulis. Dari pertimbangan tersebut maka pada

penelitian ini juga menggunakan alat tulis reglet dalam pembelajaran menulis braille, selain karena reglet sudah umum digunakan oleh siswa tunanetra di sekolah termasuk siswa sebagai subjek penelitian ini.

Terdapat banyak model reglet berdasarkan jumlah baris dan jumlah petak pada masing-masing barisnya, tetapi yang umum dipergunakan adalah reglet dengan 4 baris dan 28 petak. Menulis menggunakan reglet dilakukan dengan menjepit kertas diantara kedua plat reglet dan menulis dilakukan dengan menusukkan stilus pada kertas di dalam petak-petak reglet tersebut. Lebih jelasnya Didi Tarsidi (2009:59) menerangkan lebih mendetail cara menulis tulisan braille berikut ini:

1. Letakkan reglet di atas meja, engsel reglet berada di sebelah kiri.
2. Buka reglet, letakkan kertas di atas plat bawah dengan tepi kiri kertas menempel ke paku atas.
3. Tekan bagian kertas di atas paku bawah hingga menembus kertas, lalu tutup plat atas reglet.
4. Stilus dipegang dengan tangan kanan: buku jari telunjuk ada di atas kepala stilus, ibu jari dan jari tengah menjepit paku stilus.
5. Menulis dimulai pada baris kedua, agar tulisan pada baris pertama tidak terlalu mepet ke tepi atas kertas, dan menulis dimulai dari sebelah kanan.
6. Karena menulis dengan reglet harus menggunakan “sistem cermin”, maka pada saat menulis harus menomori titik-titik Braille dengan orientasi terbalik. Dengan orientasi terbalik ini, titik 1 ada di kanan atas, titik 2 di kanan tengah, titik 3 di kanan bawah, titik 4 di kiri atas, titik 5 di kiri tengah, dan titik 6 ada di kiri bawah.
7. Pada saat menusuk stilus harus tegak.
8. Sementara tangan kanan menekan stilus, ujung telunjuk tangan kiri berfungsi sebagai “penuntun” gerakan stilus. Terutama penting bagi orang tunanetra, telunjuk kiri harus selalu berada di petak yang akan ditusuk agar mengarahkan gerakan stilus. Ujung telunjuk kiri ini menempel ringan pada paku stilus dan harus ikut bergerak terus ke sebelah kiri agar tidak tertusuk.
9. Setelah baris terakhir tertulis, reglet digeser ke bagian bawah kertas untuk melanjutkan menulis.
10. Setelah menulis selesai, buka reglet dan balikkan kertas ke arah kiri untuk membacanya.

Dari penjelasan tentang cara menulis braille menggunakan reglet di atas, disadari bahwa untuk menghasilkan tulisan braille menggunakan reglet dilalui dari proses yang cukup rumit, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menulis menggunakan reglet tidak dapat langsung membaca baris tulisan yang sedang ditulis sehingga konsentrasi pada saat menulis braille sangat penting agar dapat segera menyadari jika telah melakukan kesalahan penulisan dan kesalahan tersebut dapat segera diperbaiki. Apabila siswa tidak segera menyadari telah melakukan kesalahan seperti kurang huruf, kesalahan tanda baca atau terjadi kesalahan dalam membuat titik yang tidak dikehendaki maka kesalahan tersebut sulit untuk diperbaiki kecuali dengan menghapus kata atau kalimat yang ditulis sesudahnya. Hal ini dikarenakan sistem menulis braille yang bersifat baku dan kaku. Pada kenyataan di lapangan, siswa tunanetra hanya pasrah ketika mendapati kekurangan atau kesalahan penulisan huruf pada hasil tulisannya, beda kondisinya dengan siswa awas yang dapat dengan mudah memperbaiki kesalahan-kesalahan penulisan dengan mencoret atau langsung membubuhkan huruf dan tanda baca yang terlewat pada akhir kegiatan menulis.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil menulis dalam tulisan braille yang baik tidak bisa dilakukan dalam sekali tulis, perlu melalui tahapan-tahapan agar tidak banyak terjadi kesalahan pada hasil tulisan siswa. Tahap-tahap menulis yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah tahap pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan publikasi.

Kemampuan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis karanga narasi sederhana dalam bentuk tulisan braille tentang pengalaman pribadi siswa tunanetra yang dihasilkan melalui tahap-tahap menulis. Selain menguasai bahasa tulis meliputi kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca siswa juga harus terampil menuangkan gagasannya kedalam tulisan dengan jelas dan mudah dipahami.

#### **D. Kajian Tentang Pendekatan Proses**

##### **1. Pengertian Pendekatan Proses**

Pendekatan proses menurut Syaiful Sagala (2012:74) adalah “suatu pendekatan pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses”. Lebih lanjut, menurut Syaiful Sagala “pendekatan proses dilatarbelakangi oleh konsep-konsep belajar menurut teori Naturalisme-Romantis dan teori Kognitif Gestalt. Naturalisme-Romantis menekankan pada aktivitas siswa, sedangkan Kognitif-Gestalt menekankan pemahaman dan kesatuan yang menyeluruh” (2012:74). Dengan demikian, ada dua hal mendasar yang harus selalu diperhatikan pada setiap proses dalam pendekatan proses yang berlangsung dalam pendidikan, yaitu proses mengalami dan proses menemukan.

Proses mengalami dan menemukan diperlukan dalam proses pembelajaran agar pemahaman siswa tentang materi pelajaran lebih utuh dan bertambah lebih lama dibandingkan jika siswa menghafal materi tersebut. Proses penemuan ini juga akan memberikan suatu kebanggaan sekaligus rasa

untuk kembali berproses dan menemukan lebih banyak lagi konsep maupun nilai-nilai dari materi yang dipelajari.

Menurut Syaiful Sagala (2012:74), pendekatan proses memiliki setidaknya dua keunggulan. Keunggulan pendekatan proses antara lain: (1) memberi bekal cara memperoleh pengetahuan, merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangan pengetahuan dan masa depan, dan (2) pendahuluan bersifat kreatif dan menuntun siswa aktif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan cara memperoleh pengetahuan.

Pendekatan proses menekankan pada proses pembelajaran. Namun demikian, pendekatan proses tetap memperhatikan hasil belajar. Hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik. Disisi lain, proses belajar yang baik akan memberi hasil yang baik pula. Dengan demikian, hasil dan proses dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kedudukan yang sama kuat sehingga keduanya harus diperhatikan dengan seimbang.

Pendekatan proses juga menggambarkan bahwa, kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, prosesnya disengaja dan direncanakan dengan bimbingan guru dan pendidik lainnya agar siswa mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar yang diberikan guru sesuai kurikulum untuk dipelajari (Syaiful Sagala, 2012:76). Dengan demikian, seluruh kegiatan pembelajaran terarah pada proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## 2. Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis bagi Tunanetra

Menurut St.Y. Slamet (2012:32), dalam pengajaran bahasa dikenal dua pendekatan pengajaran menulis, yaitu pendekatan proses dan pendekatan produk. Pendekatan proses mendorong kegiatan menulis harus dilaksanakan atas perbedaan kemampuan minat, dan kebutuhan. Sedangkan pada pendekatan produk, siswa menulis untuk tujuan tertentu, dengan topik dan jenis tulisan yang telah ditentukan.

Menurut Tompkins (Kurniawan, 2006:8), peran guru dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai tulisan para pembelajar, tetapi juga membimbing pembelajar dalam proses menulis. Menurut Zemach dan Rumisek dalam Zainurrahman (2012:8) menjelaskan, “sebagai sebuah proses, menulis bukan semata-mata menuangkan ide di atas kertas, penulis sudah tentu melau langkah-langkah tertentu guna menciptakan sebuah tulisan”.

Berkaitan dengan hal ini, terdapat lima tahap dalam proses menulis. Kelima tahap tersebut adalah (1) tahap pramenulis, (2) tahap membuat draf, (3) tahap merevisi, (4) tahap menyunting, (5) tahap berbagi (*sharing*) atau publikasi (Tompkins, 1990: 73 dalam Kurniawan 2006:6). Kelima tahap proses menulis tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

*Pertama*, tahap pramenulis. Pada tahap ini ada lima kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah (1) menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, (2) melakukan kegiatan latihan sebelum menulis, (3) mengidentifikasi pembaca

tulisan yang akan mereka tulis, (4) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, dan (5) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dari tulisan yang telah mereka tentukan.

*Kedua*, tahap membuat draf. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada tahap ini adalah membuat draf kasar yang lebih menekankan pada isi dari pada tata tulis. Dengan demikian, pada tahap ini isi jauh lebih diperhatikan dan tata tulis dapat dikesampingkan terlebih dahulu karena tata tulis akan mendapat perhatian pada tahap yang lain.

*Ketiga*, tahap merevisi. Pada tahap merevisi ini ada empat hal yang perlu dilakukan oleh para siswa yakni, (1) berbagi tulisan dengan teman sekelas atau kelompok, (2) berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas, (3) mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman, (4) membuat perubahan yang substantif pada draf pertama dan draf berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir.

*Keempat*, tahap menyunting. Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut. (1) membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri. (2) membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan teman sekelompok atau sekelasnya. Dengan demikian, koreksi tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri, tetapi juga dibantu oleh teman sekelompok atau sekelasnya.

*Kelima*, tahap berbagi tulisan (*sharing*) atau publikasi. Siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam satu bentuk tulisan yang sesuai, atau

berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan. Publikasi dapat dilakukan dengan membacakan karangan dihadapan teman-temannya, memajangnya di majalah dinding atau media lain yang sesuai.

Pada dasarnya strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra adalah strategi pembelajaran umum yang diterapkan dalam kerangka pembelajaran yang akomodatif bagi anak tunanetra. Kaitannya dengan penerapan pendekatan proses dalam menulis braille agar dapat akomodatif bagi tunanetra maka perlu dilakukan beberapa penyesuaian. Langkah-langkah penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunanetra kelas 5A SLB A Yaketunis sebagai berikut:

a. Tahap pramenulis.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan siswa adalah (1) menentukan topik karangan tentang pengalaman siswa yang menarik. Dalam hal ini topik tidak ditentukan oleh guru melainkan oleh siswa sendiri, guru hanya memberikan tema tertentu yang batasannya lebih luas, misalnya tema tentang *pengalaman berlibur, berlomba* atau *kegiatan bermain*, kemudian siswa menentukan topiknya misalnya *pengalaman liburan ke tempat wisata*. Selanjutnya masing-masing siswa menentukan judul yang sesuai dengan topik yang telah disepakati. (2) siswa menentukan tujuan dan sasaran pembaca. Perlunya menentukan tujuan penulisan agar siswa dapat menyesuaikan bentuk tulisannya, dalam hal ini siswa akan diarahkan untuk menulis dengan tujuan menceritakan pengalaman pribadinya, jadi bentuk tulisan yang sesuai yaitu narasi. Kemudian menentukan sasaran pembaca dengan tujuan agar siswa

dapat menentukan gaya bahasa yang digunakan dalam hal ini sasaran pembaca ditujukan kepada teman sekelas. Oleh karena itu, siswa dapat menggunakan gaya bahasa yang lebih akrab, misalnya menggunakan kata ganti *aku*, atau menggunakan kata penghubung *lalu*. (3) melakukan penggalian ide dengan bertanya jawab bersama guru tentang ide cerita yang akan dituliskan. Hal ini penting untuk membantu siswa memunculkan kembali ingatannya tentang peristiwa yang akan dituliskan. Penggalian ide dilakukan dengan guru bertanya kepada siswa menggunakan prinsip 5 W 1H (*what/apa, why/mengapa, where/di mana, when/kapan, who/siapa dan how/bagaimana*).

b. Tahap menulis draf (menulis kasar).

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu (1) siswa menulis bebas sesuai dengan topik dan judul karangan, (2) guru membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam hal mengembangkan karangannya dengan kembali melakukan penggalian ide atau meminta siswa agar tetap terus menuliskan semua ide yang terlintas dipikirkannya karena jika terdapat kesalahan masih dapat diperbaiki pada tahap selanjutnya.

c. Tahap merevisi.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan siswa yaitu (1) membacakan karangannya masing-masing untuk mendapatkan masukan dari teman dan guru, (2) menemukan kesalahan-kesalahan penulisan, seperti kalimat yang tidak sesuai topik, kurang kata penghubung atau kata penghubung yang tidak tepat, terdapat urutan cerita yang terlewat sehingga perlu dilengkapi. (3) menandai letak kesalahan pada karangan masing-masing siswa menggunakan

*push pins*. (4) memperbaiki kesalahan yang telah ditandai pada lembar kerja baru.

d. Tahap menyunting.

Kegiatan yang dikerjakan siswa pada tahap ini yaitu, (1) menemukan kesalahan-kesalahan mekanik penulisan, seperti penggunaan tanda baca, tanda huruf besar, kesalahan ejaan kata, atau kata yang berulang, (2) menandai letak kesalahan menggunakan *push pins*, (3) memperbaiki kesalahan mekanik penulisan pada lembar kerja baru.

e. Publikasi.

Pada tahap ini siswa membacakan hasil karangannya secara bergantian di depan kelas, kemudian memajang hasil karangannya di mading kelas.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan yaitu, penelitian yang berjudul “upaya peningkatan keterampilan menulis deskripsi teknis dengan pendekatan proses siswa kelas IV A SD Negeri Kasongan, Kasihan, Bantul” (Partilah, 2007). Penerapan pendekatan proses dalam penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran serta meningkatnya tindak belajar yakni dalam pembelajaran menulis deskripsi teknis. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan nilai rata-rata tes menulis deskripsi teknis yaitu pada pratindakan sebesar 66,13 sedangkan pada siklus I rata-rata nilainya menjadi 72,40 atau meningkat sebesar 9,48% dari pratindakan, kemudian pada siklus ke II diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,90 atau meningkat sebesar 6,21% dari siklus I.

## **F. Kerangka Berpikir**

Kelainan atau ketidakberfungsian indra penglihatan yang dialami anak tunanetra menimbulkan hambatan dalam memperoleh informasi visual yang lebih kompleks. Sebagai kompensasinya tunanetra menggunakan indra perabaan dalam memperoleh informasi. Salah satu bentuk informasi yang dapat dimanfaatkan melalui indra perabaan yakni tulisan. Menulis bagi tunanetra berbeda dengan anak awas karena menggunakan huruf Braille yang memiliki perbedaan dalam cara membaca dan menulisnya. Meski berbeda dengan tulisan awas, dalam pembelajaran menulis bagi tunanetra tidak dibedakan dengan anak pada umumnya. Pembelajaran menulis mulai diajarkan sejak di kelas rendah dalam pembelajaran menulis permulaan kemudian diteruskan pada kelas tinggi dalam pembelajaran menulis lanjut. Menulis secara umum diartikan sebagai kegiatan melahirkan gagasan kedalam tulisan.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada siswa kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta adalah menulis narasi, yaitu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa atau pengalaman yang telah terjadi berdasarkan urutan waktu sehingga pembaca mendapat gambaran yang jelas mengenai fase, urutan, langkah, atau rangkaian terjadinya suatu hal. Dalam pelaksanaannya, ternyata siswa tunanetra kurang berhasil mempraktikkan menulis narasi dengan baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan proses. Pendekatan proses

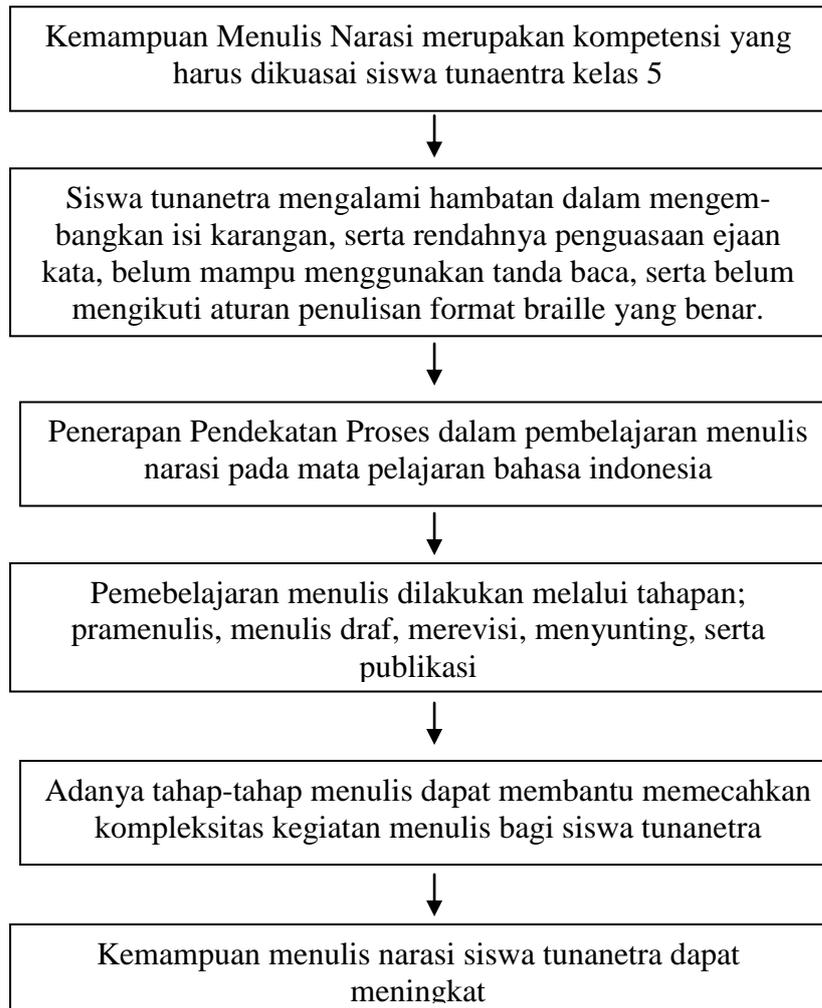
merupakan pendekatan pembelajaran menulis yang menekankan pada usaha mengajarkan cara menulis yang bertahap, agar siswa dapat diharapkan aktif dan berperan dalam proses menulis. Dalam pembelajaran menulis, penerapan pendekatan proses memiliki beberapa keunggulan diantaranya dapat membantu siswa tunanetra menemukan topik tulisan yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya, karena topik tidak datang dari guru tetapi oleh siswa sendiri berdasarkan pengalaman pribadinya, sehingga memberikan siswa rasa memiliki terhadap tulisan yang akan dihasilkannya.

Selain itu, penerapan pendekatan proses mempermudah siswa mengembangkan gagasannya melalui tahap menulis bebas (*drafting*) yang lebih menekankan pada isi gagasannya, sedangkan tata tulis akan mendapat perhatian pada tahap yang lain. Kenyataannya di lapangan siswa tunanetra menghabiskan banyak waktu untuk mengoreksi tata tulis pada saat menulis sehingga terkadang gagasan yang ingin mereka tulis justru kurang diperhatikan karena konsentrasi siswa terpecah untuk memperbaiki kesalahan tata tulisnya, hal ini menjadikan kegiatan menulis kurang efektif. Dengan pembagian tahap-tahap menulis akan membuat siswa lebih mudah menuangkan gagasannya sebanyak mungkin kedalam bentuk tulisan.

Pada tahap merevisi siswa mencari tahu kekurangan dari tulisannya serta mempelajari bagaimana sebuah tulisan dapat dimengerti oleh pembacanya. Siswa mengetahui kekurangan tulisannya sendiri dan juga mendapatkan koreksi serta masukan dari teman dan guru, hal ini merupakan bekal siswa untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Pada tahap

menyunting siswa dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan mekanis pada tulisan yang dibuatnya. Dengan demikian, kemungkinan terjadi kesalahan mekanis pada hasil tulisan siswa dapat diminimalkan.

Penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis menciptakan situasi belajar yang aktif ditandai dengan keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan proses tugas guru tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai hasil tulisan siswa, tetapi juga membimbing siswa dalam proses menulis. Komentar dan masukan yang diberikan guru terhadap tulisan siswa sangatlah penting untuk bahan belajar siswa dalam menulis. Pendekatan proses menekankan pada proses pembelajaran namun tetap memperhatikan hasil belajar. Hasil belajar yang baik akan diperoleh dari proses belajar yang baik. Disisi lain, proses belajar yang baik akan memberi hasil yang baik pula. Alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir Penelitian

### G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra kelas 5A Sekolah Dasar di SLB A Yaketunis dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan proses dalam lima tahapan yang meliputi pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan publikasi.

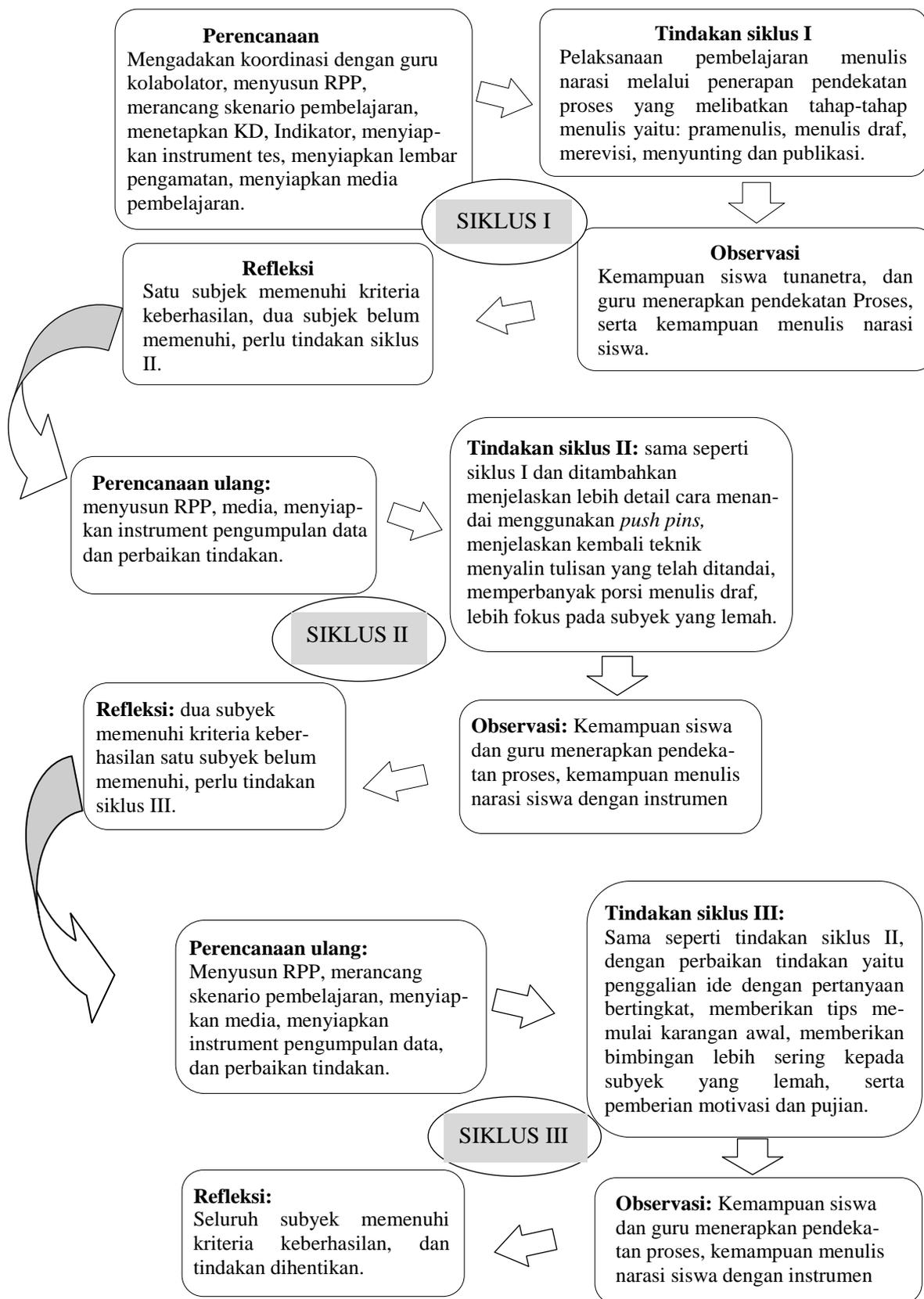
## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Model dan Desain Penelitian**

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action Research*). Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Wina Sanjaya, 2010:26).

Dari pendapat di atas, pada intinya penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelas yang dengan sengaja memunculkan tindakan tertentu dengan maksud memperbaiki atau mengubah keadaan semula yang dianggap kurang baik.

Menurut Hopkins (Wina Sanjaya, 2010:53), desain penelitian dalam penelitian tindakan kelas digambarkan dalam bentuk spiral tindakan kelas yang dimulai dari perencanaan, aksi atau tindakan, observasi, refleksi. Dengan model ini, jika dalam awal pelaksanaan tindakan didapati kekurangan perencanaan dan pelaksanaan dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Untuk lebih jelasnya desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain PTK, diadopsi dari model Hopkins (Sanjaya, 2010:54)

## 1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan sebelum dimulainya tindakan yaitu pada awal siklus. Pihak yang mempersiapkan perencanaan adalah peneliti, sedangkan dalam pelaksanaan tindakanya peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5A. Guru kolabolator akan menjadi pihak yang melakukan tindakan, sementara peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan, yaitu penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis narasi.

Tahapan perencanaan tindakan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra antara lain:

### a. Mempersiapkan materi yang akan disampaikan.

Materi menulis yang diberikan dalam penelitian ini yaitu menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk karangan, sistematika penulisan, serta ejaan. Dalam pelaksanaannya materi menulis narasi dibagi dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas kegiatan pramenulis dan membuat draf tulisan, pertemuan kedua memfokuskan pada kegiatan merevisi draf karangan, dan pertemuan ketiga difokuskan pada kegiatan menyunting draf karangan dan diakhiri dengan mempublikasikan hasil karangan.

### b. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, setiap pertemuan dirancang satu buah RPP sesuai dengan materi yang telah

ditentukan. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) yang terdapat dalam setiap RPP yaitu:

1) Standar Kompetensi :

Memahami teknik penulisan karangan, dan dialog 2-3 tokoh.

2) Kompetensi Dasar :

Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan.

c. Persiapan media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam setiap pertemuan berbeda-beda, disesuaikan dengan materi yang disampaikan pada setiap pertemuan. Media pembelajaran tersebut dimaksudkan sebagai sarana mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Media pembelajaran tersebut diantaranya, contoh karangan narasi tentang pengalaman pribadi, daftar pedoman revisi dan pedoman penyuntingan sebagai panduan siswa pada kegiatan merevisi dan menyunting, *push pins*, *clip board*, serta alat tulis braille (*reglet* dan *pen*).

d. Persiapan instrumen pengumpulan data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu:

1) Instrumen panduan observasi berupa daftar cocok (*checklist*) yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan

2) Instrumen tes berupa tes menulis narasi yang digunakan untuk menilai kemampuan awal dan menilai kemampuan siswa dalam menulis narasi

yang meliputi: isi gagasan, organisasi isi, kosakata, penggunaan bahasa dan mekanik, setelah siswa diberikan tindakan.

e. Penentuan indikator keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, keberhasilan tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan kearah perbaikan terkait dengan suasana pembelajaran dan hasil belajar siswa. Adapun indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indikator keberhasilan proses.

Indikator keberhasilan proses dilihat dari adanya perbaikan dalam proses pembelajaran menulis narasi melalui tahap-tahap menulis yaitu pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasikan. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal positif yang terjadi selama proses tindakan kelas pada tiap siklusnya.

2. Indikator keberhasilan produk

Indikator keberhasilan produk didasarkan atas penilaian kualitas hasil akhir karangan siswa dengan penerapan pendekatan proses. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pembelajaran menulis karangan narasi sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan pada tiap siklusnya. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai tes pasca tindakan kemampuan menulis narasi sebesar 65% sesuai dengan nilai ketuntasan hasil belajar yang ditentukan.

## 2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terbagi dalam tahapan tiga pertemuan, satu kali pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dan setiap satu jam pelajaran dilaksanakan selama 35 menit.

Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra kelas 5A Sekolah Dasar. Kolabolator dalam penelitian ini adalah Ibu Ambarsih, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun prosedur tindakan yang dilakukan pada pebelajaran menulis narasi melalui tahap-tahap dalam pendekatan proses adalah sebagai berikut:

### a. Siklus I

#### 1) Pertemuan I

Materi pokok: menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi.

Tindakan dalam pembelajaran yakni:

#### a) Tahap pramenulis.

(1) Masing-masing siswa menyebutkan topik karangan tentang pengalaman pribadi yang menarik, kemudian dipilih satu topik yang dapat setuju semua siswa. Selanjutnya, siswa menentukan judul karangan masing-masing sesuai topik yang ditentukan.

(2) Siswa menentukan tujuan dan sasaran pembaca dari penulisan karangannya. Guru menjelaskan kepada siswa tentang perlunya

menentukan tujuan dan sasaran penulisan agar siswa dapat menyesuaikan pilihan kata yang akan digunakan serta isi gagasan yang akan dituliskan.

- (3) Siswa melakukan penggalian ide tentang isi karangan yang akan dituliskan. Kegiatan ini dilakukan dengan guru bertanya menggunakan prinsip 5W 1H (*what/apa*, *where/di mana*, *when/kapan*, *who/siapa*, *why/mengapa* dan *how/bagaimana*) tentang ide karangan masing-masing siswa.

b) Tahap menulis draf.

- (1) Siswa menulis bebas sesuai dengan topik dan judul karangannya.
- (2) Guru memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan karangannya dengan kembali melakukan penggalian ide atau meminta siswa agar tetap menuliskan semua ide yang terlintas dipikirkannya karena jika terdapat kesalahan masih dapat diperbaiki pada tahap selanjutnya.

2) Pertemuan II

Materi pokok: menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi.

Tindakan dalam pembelajaran yakni:

- a) Tahap merevisi.
  - (1) Masing-masing siswa membacakan draf karangannya untuk mendapatkan masukan dari teman sekelas dan guru. Guru memandu jalannya kegiatan *peer feedback* agar masing-masing siswa dapat aktif memberikan masukan atau koreksi terhadap draf karangan yang dibacakan teman sekelas.

(2) Masing-masing siswa menandai kesalahan isi karangannya menggunakan *push pins* dengan memperhatikan pedoman revisi serta masukan dari teman sekelas.

(3) Siswa memperbaiki kesalahan isi karangan yang telah ditandai pada lembar kerja baru.

### 3) Pertemuan III

Materi pokok: menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi.

Tindakan dalam pembelajarana yakni:

a) Tahap menyunting.

(4) Siswa menandai kesalahan mekanika penulisan menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar pedoman penyuntingan.

(5) Siswa memperbaiki kesalahan mekanik pada lembar kerja baru.

(6) Siswa diminta saling menukarkan/berbagi draf karangan untuk mendapatkan koreksi dari teman sekelas. Guru meminta siswa meneliti kembali kesalahan-kesalahan mekanik yang luput dari perhatian pemilik draf karangan, kemudian menandai kesalahan tersebut untuk mendapat perbaikan dari pemilik karangan.

b) Tahap publikasi.

(1) Masing-masing siswa membacakan hasil karangannya di depan kelas atau memajangnya pada majalah dinding kelas.

### 3. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan untuk mengamati kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra ketika menggunakan pendekatan proses. Pengamatan

dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengamati kegiatan serta mengumpulkan data-data selama pelaksanaan tindakan menggunakan instrumen pedoman observasi. Pengamatan dilakukan oleh peneliti, sedangkan hal-hal yang diamati antara lain:

- a. Kemampuan siswa tunanetra menerapkan pendekatan proses dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui tahapan pramenulis (menentukan topik, judul dan penggalan ide), menulis draf (mengembangkan ide karangan), merevisi (menandai dan memperbaiki kesalahan isi karangan), menyunting (menandai dan memperbaiki kesalahan mekanik karangan), serta publikasi yang dilihat dari banyaknya perhitungan skor pada hasil centangan *checklist* dalam lembar pengamatan,
- b. kemampuan menulis narasi dengan kriteria penilaian meliputi isi gagasan, organisasi isi, pilihan kata dan kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik yang diukur dari hasil perhitungan skor pada kriteria tes menulis narasi,
- c. keterampilan guru untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa melalui keterampilannya menerapkan pendekatan proses yang diukur dari banyaknya skor.

#### 4. Refleksi

Setelah melakukan seluruh tindakan melalui penerapan pendekatan proses dan semua data terkumpul segera dilakukan analisis data. Kegiatan refleksi adalah suatu kegiatan untuk melihat dampak dari tindakan yang

diberikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari rencana tindakan yang telah ditetapkan. Kegiatan refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencakup:

- a. Penerapan pendekatan proses dalam meningkatkan hasil belajar kemampuan menulis narasi siswa tunanetra pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya apabila hasil tindakan yang dilaksanakan belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Refleksi tersebut digunakan untuk merencanakan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya apabila tindakan yang dilaksanakan belum sesuai.

#### b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan evaluasi siklus I, subjek 1 telah memenuhi standar kriteria keberhasilan, sedangkan subjek 2 dan 3 belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, ditemukan beberapa kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran menulis narasi. Oleh karena itu dilakukan rencana tindakan siklus II. Berdasarkan hasil dari siklus I, rencana tindakan siklus II berisi tentang perbaikan yang dilakukan peneliti dan guru dalam pembelajaran menulis narasi. Perbaikan dilakukan untuk menyelesaikan kendala yang dialami siswa. Rencana tindakan yang telah disusun segera diterapkan pada tindakan siklus II disertai dengan observasi dan refleksi sehingga diperoleh hasil akhir berupa peningkatan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra.

Rencana tindakan pada siklus kedua ini mengacu dari hasil refleksi siklus I dan merupakan bentuk tindak lanjut dari pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I. Dalam pelaksanaan siklus II ini terdiri dari 3 kali pertemuan setiap pertemuan 2 jam pelajaran @ 35 menit. Rencana tindakan adalah berupa penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra dengan melakukan beberapa perbaikan yaitu:

- 1) Guru akan menjelaskan lebih detail cara menandai letak kesalahan-kesalahan tulisan menggunakan *push pins* pada tahap merevisi dan menyunting, guru juga akan memberikan bantuan baik secara fisik maupun verbal jika siswa mengalami kesulitan pada tahap merevisi dan menyunting ini.
- 2) Guru akan memperbanyak porsi kegiatan menulis dengan menghilangkan kegiatan membaca contoh karangan narasi oleh masing-masing siswa, juga kegiatan siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk karangan pada tahap pramenulis, kegiatan ini akan disederhanakan dengan guru membacakan contoh karangan narasi dan menjelaskan kembali tentang unsur-unsur pembentuk karangan.
- 3) Guru akan lebih fokus pada subjek yang belum memenuhi standar kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Berdasarkan evaluasi siklus II, subjek 1 dan 3 telah memenuhi standar kriteria keberhasilan, sedangkan subjek 2 belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada

siklus II, masih ditemukan beberapa kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran menulis narasi. Oleh karena itu kembali dilakukan rencana tindakan baru untuk siklus III.

Rencana tindakan pada siklus ketiga ini mengacu dari hasil refleksi siklus II sebagai bentuk tindak lanjut dari pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II. Dalam pelaksanaan tindakan siklus III ini terdiri dari 3 kali pertemuan setiap pertemuan 2 jam pelajaran @ 35 menit. Rencana tindakan adalah berupa penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra dengan melakukan beberapa perbaikan yaitu:

- 1) Melakukan penggalian ide dengan pertanyaan bertingkat mulai dari pertanyaan *kapan kejadiannya?, siapa yang terlibat?, di mana kejadian itu?*, kemudian lebih banyak menggali pertanyaan *apa yang terjadi?* dan *bagaimana proses kejadiannya?*. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan kualitas isi karangan siswa.
- 2) Pemberian *reward* kepada siswa yang aktif, serta memberikan motivasi dan pujian sesering mungkin, ini dilakukan untuk mendorong rasa percaya diri siswa dalam menulis.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah satu kelas, karena penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini yaitu siswa tunanetra kelas 5A Sekolah Dasar di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang berjumlah tiga orang. Adapun keadaan siswa yang dimaksud antara lain:

1. Satu siswa laki-laki dan dua siswa perempuan
2. Dua orang siswa masih memiliki sisa penglihatan namun sangat terbatas
3. Seluruh siswa menggunakan tulisan Braille dalam membaca dan menulis
4. Seluruh siswa kelas 5A memiliki kemampuan menulis narasi yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SLB A Yaketunis yang beralamat di jalan Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Pemilihan SLB A Yaketunis sebagai tempat penelitian yaitu karena sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan formal untuk siswa tunanetra. Selain itu, tempat tersebut dipilih karena terdapat permasalahan dimana siswa tunanetra kelas 5A memiliki kemampuan menulis narasi yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dalam sebuah *setting* penelitian. *Setting* penelitian merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk penelitian agar diperoleh data yang komprehensif dari penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra kelas 5A di SLB A Yaketunis.

*Setting* yang digunakan dalam penelitian ini adalah di dalam kelas tepatnya berada di ruang kelas 5A untuk mengetahui kemampuan menulis narasi siswa dalam proses pembelajaran dan mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menulis narasi melalui penerapan pendekatan proses.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam kurun waktu satu bulan (April-Mei 2013). Waktu yang digunakan dihitung mulai dari mengurus perizinan, koordinasi dengan guru kelas, proses pengambilan data berupa pelaksanaan tindakan, hingga tahap kegiatan refleksi. Adapun perinciannya terdapat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu I 2013	Mengurus perizinan penelitian dan melakukan persiapan dengan berkonsultasi bersama guru kolabolator serta menyusun konsep tindakan
Minggu II 2013	Pelaksanaan tindakan siklus I
Minggu II 2013	Mengamati tindakan siklus I
Minggu II 2013	Merefleksi tindakan siklus I
Minggu III 2013	Pelaksanaan tindakan siklus II
Minggu III 2013	Mengamati tindakan siklus II
Minggu III 2013	Merefleksi tindakan siklus II
Minggu IV 2013	Pelaksanaan tindakan siklus III
Minggu IV 2013	Mengamati tindakan siklus III
Minggu IV 2013	Merefleksi tindakan siklus III

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik observasi menggunakan panduan observasi berupa daftar cocok (*checklist*) yang digunakan selama proses pemberian tindakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan teknik tes menggunakan tes menulis narasi yang diberikan pada kegiatan pratindakan dan tiap siklus tindakan.

### 1. Observasi

Menurut Wina Sanjaya (2010:86) observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang

berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang diamati atau diteliti. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

Observasi partisipan dilakukan terhadap subjek penelitian pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berpegangan pada panduan observasi yang telah disusun sebelumnya, *observer* mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap aktivitas guru dan siswa pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses.

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *checklist* dan diisi dengan menggunakan tanda cek (√) untuk setiap gejala yang muncul pada saat pemberian tindakan. Observer juga dapat memberikan keterangan tambahan apabila terdapat hal-hal luar biasa yang muncul dan teramati diluar daftar *checklist* yang telah dibuat.

## 2. Tes Menulis Narasi

Teknik pengumpulan data yang lain adalah tes. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang sifatnya kuantitatif. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis narasi. Pemberian tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra. Tes menulis narasi berupa tes membuat tulisan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dengan kriteria penilaian sesuai dengan yang ditentukan.

Tes menulis narasi dikerjakan secara langsung oleh siswa sebanyak dua kali. Tes pertama adalah tes kemampuan awal untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis narasi yang dilakukan pada observasi awal, sedangkan tes yang kedua merupakan tes sesudah implementasi dilakukan yang diberikan pada tiap siklus tindakan. Tes pasca tindakan tersebut dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal menulis narasi setelah dikenai tindakan.

#### **E. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data, kualitas instrumen tersebut akan menentukan kualitas data yang terkumpul (Nurul Zuriah, 2007: 168). Menurut Sugiyono (2011:187) terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas instrumen pengumpulan data. Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan instrumen dalam penelitian ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen panduan observasi dan instrumen tes menulis narasi.

##### **1. Panduan Observasi**

Panduan observasi merupakan instrumen yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data berupa kemampuan siswa dan guru dalam menerapkan pendekatan proses pada pembelajaran menulis narasi. Pedoman observasi dirancang sesuai kegiatan

yang dilakukan sehingga *observer* hanya merekam sasaran observasinya dengan memberi tanda cek (√) pada lembar pengamatan berupa panduan observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun kisi-kisi instrumen observasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi melalui Penerapan Pendekatan Proses

Variabel	Komponen	Indikator	No. Butir	Jml. Butir
Kemampuan menulis narasi	Pramenulis	Siswa menyebutkan topik, sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan	1,2,3,4,5	5
	Menulis draf	Siswa menulis ide gagasan menjadi draf karangan awal	6,7	2
	Merevisi	Siswa menandai kekurangan isi karangannya menggunakan <i>push pins</i>	8,9,10,11	4
	Menyunting	Siswa menandai kesalahan mekanik penulisan menggunakan <i>push pins</i>	12,13,14	3
	Publikasi	Siswa membacakan hasil karangannya didepan kelas	15	1

Penskoran dimulai dari angka 1 sampai dengan angka 4 sesuai dengan indikator yang diamati. Pemberian skor pada instrumen panduan observasi untuk aktivitas siswa menggunakan ketentuan seperti berikut ini.

- 1) Skor 1 : tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan
- 2) Skor 2 : melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, namun dengan bantuan dan hasilnya kurang baik
- 3) Skor 3 : melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, dengan bantuan dan hasilnya baik

- 4) Skor 4 : melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, tanpa bantuan dan hasilnya baik

Observasi juga dilakukan untuk mengamati kemampuan guru kelas dalam menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi. Berikut ini adalah kisi-kisi pedoman observasi untuk mengamati kemampuan guru:

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Guru Menerapkan Pendekatan Proses

Variabel	Komponen	Indikator	No. Butir	Jml. Butir
Kemampuan menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi	Pramenulis	Menjelaskan kepada siswa persiapan sebelum menulis karangan	1,2,3, 4,5	5
	Menulis Draf	Membimbing siswa pada tahap menulis draf karangan	6,7,8	3
	Merevisi	Mengarahkan siswa untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan pada segi isi gagasan dari draf karangan	9,10, 11,12	4
	Menyunting	Membimbing siswa menemukan dan memperbaiki kesalahan mekanis dari draf karangan	13,14	2
	Publikasi	Meminta siswa mempublikasikan karangannya sesuai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan	15	1
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	

Pemberian skor pada instrumen panduan observasi untuk mengamati kemampuan guru menerapkan pendekatan proses menggunakan ketentuan sebagai berikut ini.

- 1) Skor 1 : tidak melakukan tindakan
- 2) Skor 2 : melakukan tindakan pengajaran diluar konteks yang telah direncanakan

- 3) Skor 3 : melakukan tindakan pengajaran yang kurang sesuai dengan konteks yang direncanakan , namun masih relevan
- 4) Skor 4 : melakukan tindakan pengajaran sesuai dengan konteks yang direncanakan

Kategori penilaian yang digunakan dalam instrumen panduan observasi untuk mengamati kemampuan guru dan siswa menerapkan pendekatan proses disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dan Siswa Menerapkan Pendekatan Proses.

<b>Skor</b>	<b>Skala</b>	<b>Kriteria</b>
50-60	85-100	Sangat Baik
38-49	65-82,5	Baik
26-37	45-62,5	Cukup
15-25	25-42,5	Kurang

## 2. Tes Menulis Narasi

Instrumen tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis narasi siswa tunanetra. Tes ini dilakukan pada saat tes kemampuan awal untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam hal menulis narasi sebelum diberikan tindakan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses, dan pada tes pasca tindakan yang diberikan di akhir tindakan siklus I untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal menulis narasi setelah diberikan tindakan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses.

Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis narasi siswa secara kuantitatif. Dalam penilaian teknik ini, data yang dikumpulkan berupa hasil tes dari tugas menulis pengalaman pribadi siswa dalam bentuk

esai. Instrumen tes berbentuk esai yang dilakukan dengan cara siswa diminta menulis sebuah esai berupa tulisan narasi sesuai tema yang diinginkan siswa melalui penerapan pendekatan proses. Setelah tes diberikan kepada siswa maka akan diperoleh data berupa skor menulis narasi yang diubah dalam bentuk persentase pencapaian kemudian peneliti mengkategorikan kemampuan tiap siswa.

Penilaian tes menulis narasi yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi penilaian menulis narasi menurut Burhan Nurgiyantoro (2009:307) yang telah dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Berikut ini merupakan kisi-kisi tes menulis narasi:

Tabel 6. Kisi-kisi Tes Menulis Narasi

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Bobot Nilai	Jumlah Item
1.	Isi gagasan	Siswa mampu menulis narasi sesuai topik, padat informasi, pengembangan gagasan luas dan tuntas.	30	4
2.	Organisasi isi	Siswa mampu menggunakan kata penghubung dengan tepat, transisi antar kalimat lancar, urutan logis dan mudah dipahami.	20	4
3.	Pilihan kata dan kosakata	Siswa mampu memanfaatkan potensi kata, pilihan kata dan memiliki pengetahuan kosakata yang luas.	15	4
4.	Penggunaan bahasa	Siswa menggunakan struktur kalimat dengan benar, susunan kalimat tertata, dan menggunakan kalimat secara efektif.	15	4
5.	Mekanik (tata tulis, ejaan dan tanda baca)	Siswa menguasai aturan penulisan, tanda baca, dan ejaan dengan tepat.	20	4

Untuk mengevaluasi kemampuan menulis narasi siswa dibutuhkan format penilaian dan cara pemberian nilai yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi tes menulis narasi yang terdapat pada tabel 7. Penilaian dilakukan dengan mempergunakan skala interval untuk setiap aspek yang dinilai sesuai dengan bobot nilainya masing-masing. Penilaian ditentukan dari tingkat penguasaan siswa sesuai indikator pada setiap aspek yang dinilai. Perhitungan skor tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa persentase, hasil perhitungan kemudian dimasukkan kedalam kategori penilaian. Adapun langkah-langkahnya dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang skor (skor minimal – skor maksimal) mengacu pada penilaian menulis karangan menurut Burhan Nurgiyantoro yaitu 37-100,
- b. Menentukan jumlah kategori kelas (empat kategori yakni: sangat baik, baik, cukup, kurang),
- c. Menentukan interval skor pada masing-masing aspek yang dinilai,
- d. Mengubah skor hasil tes ke dalam bentuk persentase.

Instrumen tes yang digunakan telah dilakukan validasi isi. Validasi isi dilakukan dengan membandingkan dan menyesuaikan isi tes dengan isi materi pada kurikulum BSNP bagian A (tunanetra) dan uji praktisi (*professional judgment*). Praktisi yang dimintai pendapat adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta. Pemilihan guru tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa guru yang dimaksud memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar khususnya menulis kelas V. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki permasalahan menulis siswa dan guru kelas berkepentingan untuk mengatasi permasalahan siswa di kelas.

Aspek yang divalidasi yaitu bentuk tes dan isi tes yang digunakan. Validitas dilakukan melalui permintaan saran tertulis dan diskusi. Adapun hasil validasi instrumen tes hasil belajar yang digunakan yaitu:

Tabel 7. Validitas Isi Tes Hasil Belajar

No	Aspek yang Ditelaah	Hasil
1.	Bentuk tes: a. kesesuaian tes dengan kurikulum b. kesesuaian tes dengan kondisi siswa c. kesesuaian tes dengan tujuan pengukuran	Sesuai dengan kurikulum
		Petunjuk soal telah diubah kedalam bentuk tulisan braille
		Tes bentuk esai sesuai dengan tujuan pengukuran yakni menulis narasi
2.	Isi tes: Kesesuaian indikator instrumen tes dengan kemampuan yang diukur yaitu kemampuan menulis narasi	Telah sesuai dengan tujuan yang akan diukur

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase dalam bentuk naratif dan grafik. Kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

1. Mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti.

Data yang ditampilkan pada tiap subjek yaitu hasil tes kemampuan awal, dan tes pasca tindakan tiap siklus tentang kemampuan menulis narasi siswa tunanetra yang dihitung secara persentase dan dimasukkan dalam kategori penilaian.

2. Melakukan perhitungan peningkatan

Rumus yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra dalam bentuk persentase yakni:

$$\text{Presentase Peningkatan} = \frac{\text{skor pasca tindakan} - \text{skor awal}}{\text{skor awal}} \times 100\%$$

### 3. Pengambilan kesimpulan

Peneliti melakukan uji hipotesis dengan melihat hasil tes kemampuan menulis narasi yang telah memenuhi kriteria keberhasilan. Penelitian ini memenuhi kriteria keberhasilan dan berhenti melakukan tindakan apabila hasil tes kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra kelas 5A SLB A Yaketunis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis Braille telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 65%.

Tabel 8. Kategori Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi

<b>Skor</b>	<b>Persentase Pencapaian</b>	<b>Kategori</b>
78 – 100	78% - 100%	Sangat Baik
58 – 77	58% - 77%	Baik
47 – 57	47% - 57%	Cukup
37 – 46	37% - 46%	Kurang

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi**

Sekolah Luar Biasa (SLB) A Yaketunis merupakan sekolah khusus yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak-anak penyandang tunanetra. SLB A Yaketunis beralamat di Jl. Parangtritis No. 46, Danunegaran, Mantrijeron, Yogyakarta. Sekolah ini termasuk sebagai sekolah swasta dibawah naungan sebuah yayasan berbasis agama Islam yaitu Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis). Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan untuk jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMKLB).

SLB A Yaketunis di tingkat Sekolah Dasar memiliki jumlah keseluruhan siswa sebanyak 29 orang dan tenaga pengajar sebanyak 22 orang. Pembagian ruang kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kelainannya. Siswa dengan kelainan ganda ditempatkan di kelas tersendiri. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan anak dan pemberian layanan dapat lebih intensif. Siswa yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini berada di kelas 5A dengan jumlah siswa 3 orang.

Berbagai fasilitas disediakan di SLB A Yaketunis untuk mendukung proses pembelajaran. Fasilitas tersebut terdiri dari: 14 ruang belajar, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru dan ruang kepala

sekolah, 1 ruang tamu, 6 kamar mandi, 1 mushola, 1 ruang *massage* atau klinik pijat, 1 studio musik, dan 6 ruang asrama.

Selain menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang utama, SLB A Yaketunis juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung keterampilan siswa dan sebagai wahana penyaluran bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu: baca tulis Braile, pramuka, seni musik, seni baca Al-Qur'an, *massage* atau pijat. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut digabung dengan siswa dari Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa (MTsLB) A Yaketunis Yogyakarta.

Adapun visi sekolah ini yaitu terwujudnya SLB A Yaketunis yang sehat, berprestasi dan profesional serta terciptanya SDM yang mandiri, kreatif, berkualitas IPTEK berdasarkan iman dan takwa dengan indikator sebagai berikut:

1. unggul dalam SDM dan lingkungan,
2. unggul dalam prestasi berbagai bidang,
3. unggul dalam manajemen sekolah,
4. unggul dalam SDM tenaga pendidikan,
5. unggul dalam pelayanan kepada siswa dan masyarakat,
6. unggul dalam mutu pendidikan keterampilan,
7. unggul dalam kegiatan pembelajaran IPTEK,
8. unggul dalam kegiatan keagamaan,
9. unggul dalam kegiatan dakwah dan Islam, dan
10. unggul dalam seni bernuansa Islam.

Berdasarkan visi sekolah tersebut, misi yang dijalankan oleh SLB A Yaketunis yaitu:

1. melaksanakan pengembangan kegiatan keagamaan,
2. memberikan pelayanan prima kepada siswa dan masyarakat,
3. melakukan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS),
4. mengikutsertakan siswa dan guru dalam *event-event* lomba baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional,
5. membudayakan hidup bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah,
6. melaksanakan pengembangan kegiatan olahraga dan keterampilan,
7. menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah dan masyarakat,
8. meningkatkan mutu tenaga kependidikan,
9. melaksanakan pengembangan kurikulum,
10. melaksanakan pengembangan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, dan
11. melaksanakan pengembangan keterampilan teknik informatika.

Salah satu indikator ketercapaian visi sekolah di SLB A Yaketunis adalah unggul dalam prestasi diberbagai bidang. Visi tersebut dapat tercapai melalui misi sekolah, salah satunya yaitu melaksanakan pengembangan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Tindakan dalam penelitian ini berupaya untuk memberikan suatu cara yang inovatif dan menyenangkan dalam pembelajaran bagi siswa tunanetra. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra yang diikuti dengan peningkatan prestasi belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra kelas 5A Sekolah Dasar di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang berjumlah tiga orang. Identitas masing-masing subjek disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Identitas Subjek Penelitian

No.	Subjek (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Klasifikasi Tunanetra	Tempat Tinggal
1.	Subjek 1 (AMK)	Laki-laki	11 Tahun	Buta total	Kab. Bantul
2.	Subjek 2 (ISN)	Perempuan	11 Tahun	Buta total	Kab. Bantul
3.	Subjek 3 (NRN)	Perempuan	12 Tahun	Buta total	Asrama

Deskripsi karakteristik masing-masing subjek dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Subjek 1 (AMK)

#### a. Karakteristik Kepribadian dan Sosial

Subjek merupakan anak yang periang dan aktif. Dalam bergaul subjek mampu berelasi secara baik dengan teman sebaya maupun kakak dan adik kelasnya, subjek memperlakukan semua teman dengan baik. Subjek memiliki sifat yang ramah dan sopan kepada guru. Rasa percaya diri subjek tinggi namun terkadang menunjukkan sifat sedikit angkuh, kemauan dan rasa ingin tahu subjek lebih baik dari teman sekelasnya.

#### b. Karakteristik Akademik

Dalam pembelajaran di kelas subjek menggunakan huruf braille untuk membaca dan menulis. Subjek telah lancar membaca braille hanya saja dalam menulis braille subjek masih sering tidak teliti dalam penggunaan tanda baca dan terkadang salah menulis ejaan pada beberapa kata yang

memiliki perbedaan antara cara penulisan dan pelafalannya. Prestasi belajar subjek baik, subjek cukup menikmati pembelajaran di kelas serta lebih sering aktif melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Subjek 2 (ISN)

### a. Karakteristik Kepribadian dan Sosial

Subjek memiliki sifat agak pemalu, cenderung memilih teman yang lebih dominan dan subjek hanya mengekor pada teman yang lebih dominan. Subjek kurang memiliki inisiatif dalam berkomunikasi maupun bersosialisasi dengan teman, dalam bergaul subjek cenderung mencari rasa aman sehingga hanya berteman dengan kelompoknya saja dan tidak mudah beradaptasi dengan kakak kelas atau teman baru.

### b. Karakteristik Akademik

Subjek menggunakan huruf braille dalam membaca dan menulis, kemampun membaca subjek sudah baik namun dalam hal menulis masih terdapat kelemahan terutama saat menulis kalimat-kalimat panjang, subjek tidak mengikuti aturan penulisan format braille seperti dalam penggunaan tanda komposisi dan tanda baca, serta sering tidak teliti menulis ejaan kata atau salah menulis huruf. Subjek memiliki prestasi akademik sedang. Kemauannya dalam belajar cenderung rendah, subjek juga kurang terbuka dan tidak berterusterang tentang kelemahannya pada teman di kelas, seperti ketika subjek belum memahami tugas yang diberikan ia tidak langsung bertanya kepada guru, dan lebih memilih menahan diri untuk langsung bertanya atau ketika subjek belum menyelesaikan pekerjaannya

dengan sempurna subjek buru-buru mengumpulkannya agar tidak dianggap remeh oleh teman sekelas meski hal ini akan menurunkan penilaian guru dari hasil pekerjaannya. Subjek juga nampak kurang mampu berkonsentrasi dalam waktu lama dan mudah beralih perhatiannya pada aktivitas sepele di luar pelajaran atau suara-suara ribut yang terdengar dari dalam kelas.

### 3. Subjek 3 (ISN)

#### a. Karakteristik Kepribadian dan Sosial

Subjek memiliki sifat pendiam dan sangat jarang terlihat mengobrol dengan orang lain termasuk dengan teman sekelasnya bahkan juga dengan teman sekamar di asramanya yang telah SMP. Subjek kurang memiliki inisiatif dalam bergaul dengan teman-temannya di kelas, lebih suka memilih teman yang pasif dan lebih sering duduk menyendiri pada waktu jam istirahat. Subjek juga nampak kurang percaya diri seperti ketika diajak berbicara, subjek menjawab dengan suara sangat pelan sehingga guru sering bertanya kembali akan apa yang subjek ucapkan. Namun demikian, subjek termasuk anak yang penurut serta sopan terhadap guru.

#### b. Karakteristik Akademik

Subjek memiliki prestasi belajar yang lumayan. Subjek telah terampil membaca dan menulis braille. Dalam menulis braille subjek lebih teliti dibanding teman sekelasnya, namun memerlukan waktu menulis yang lebih lama. Kurangnya rasa percaya diri subjek juga nampak dalam pembelajaran menulis, siswa memiliki kebiasaan menutupi lembar kerja

yang telah ditulis dengan lengan tangan kirinya agar tidak terbaca oleh guru. Dalam pembelajaran subjek cenderung bersifat pasif, subjek tidak pernah mengajukan pertanyaan dan hanya mengerjakan apa yang diperintahkan guru. Daya tangkap subjek terhadap informasi yang disampaikan cukup baik, sehingga tidak mengalami kesulitan yang berarti pada saat kegiatan pembelajaran.

### C. Deskripsi Kemampuan Awal Menulis Narasi

Data tentang kemampuan awal siswa diperoleh dari hasil tes kemampuan awal, yaitu tes yang dilakukan pada saat observasi awal. Tes kemampuan awal ini dilakukan dengan memberikan tugas menulis narasi sederhana kepada siswa tentang pengalaman pribadi siswa yang menarik. Topik yang ditentukan yaitu *pengalaman berlibur ke tempat wisata*. Data tentang kemampuan awal menulis narasi masing-masing subjek dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Tes Kemampuan Awal tentang Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta.

No.	Subjek	Total Skor Tes	Total Skor yang Diperoleh	Persentase Pencapaian (%)
1.	AMK	100	56	56%
2.	ISN	100	46	46%
3.	NRN	100	49	49%

Tabel 10 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh AMK pada tes kemampuan awal yaitu 56 dengan persentase pencapaian sebesar 56%, subjek ISN memperoleh skor 46 dengan persentase pencapaian sebesar 46% dan subjek NRN memperoleh skor 49 dengan persentase pencapaian sebesar 49%. Skor yang diperoleh ketiga subjek belum mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal yang ditentukan sebesar 65%. Berikut adalah gambaran kemampuan menulis narasi masing-masing subjek:

1. Subjek 1 (AMK)

Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian isi dengan topik yang ditentukan, yakni tentang *pengalaman berlibur ke tempat wisata*. Subjek telah mampu menceritakan pengalaman yang sesuai dengan topik dan tidak melebar menceritakan pengalaman yang di luar topik. Namun demikian, informasi yang diceritakan kurang luas karena banyak urutan cerita yang justru penting belum dijelaskan. Dalam hal organisasi isi, masih terdapat penggunaan kata penghubung yang berulang, banyak transisi antar kalimat yang tidak menggunakan kata penghubung sebab akibat sehingga tulisannya menjadi kurang logis. Dalam pemanfaatan potensi kata subjek sedikit memanfaatkan kosakata dengan tepat untuk menggambarkan kejadian yang pernah dialaminya dengan lebih jelas. Kemampuan dalam aspek penggunaan bahasa masih rendah dilihat dari struktur kalimat yang sederhana dan kurang tertata dengan baik, serta masih terdapat penggunaan kalimat yang tidak efektif. Pada aspek mekanik subjek banyak melakukan kesalahan seperti terdapat kalimat yang tidak menggunakan titik, koma, tanda komposisi, dan banyak ejaan kata yang masih keliru seperti kata “alon-alon” ejaan yang benar seharusnya “alun-alun”. Skor yang diperoleh subjek pada tes kemampuan awal yaitu 56 dan termasuk dalam kategori cukup.(terlampir halaman 245)

## 2. Subjek 2 (ISN)

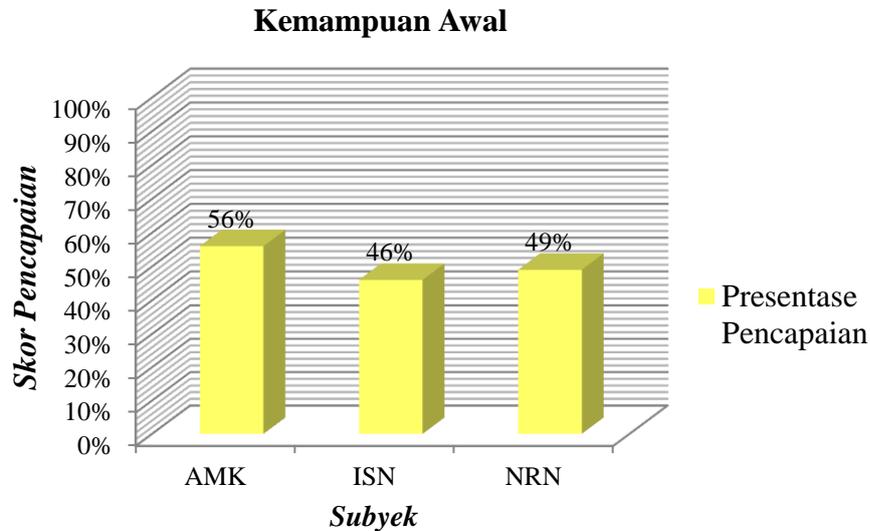
Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian dengan topik yang ditentukan meski di akhir karangan subjek menceritakan kejadian yang di luar topik yang ditentukan, hal ini dapat disebabkan karena siswa telah kehabisan ide tulisan yang sesuai dengan topik yang ditentukan. Informasi yang terdapat dalam karangan masih terbatas, ide gagasan yang diceritakan juga sepotong-sepotong dan gagasan tidak berkembang. Dalam hal organisasi isi urutan cerita tidak jelas, transisi antar kalimat kacau karena kurang menggunakan kata penghubung sebab akibat, struktur kalimatnya tidak tertata dengan baik sehingga sukar dimengerti, banyak kalimat yang tidak efektif. Kosakata yang digunakan juga masih terbatas dan cenderung asal-asalan. Dalam aspek mekanik yaitu ejaan kata dan penggunaan tanda baca, subjek kurang menguasai aturan penulisan dilihat dari tidak digunakannya tanda baca serta banyak terjadi kesalahan ejaan kata dan kesalahan pada penulisan huruf. Kesalahan dalam aspek mekanik lain yang mencolok yaitu seringkali subjek memisahkan antara kata imbuhan dengan kata dasarnya yang menyalahi aturan penulisan. Skor yang diperoleh subjek pada tes kemampuan awal yaitu 46 dan termasuk dalam kategori kurang.(terlampir halaman 246)

## 3. Subjek 3 (NRN)

Hasil tulisan narasi subjek tidak sesuai dengan topik yang tentukan hanya kalimat pertama yang menceritakan kejadian sesuai dengan topik yaitu tentang pengalaman berlibur ke tempat wisata, sementara kalimat seterusnya menceritakan kejadian di luar topik yang ditentukan, subjek justru

menceritakan tentang rutinitasnya selama berada di rumah. Informasi yang dimuat dalam karangannya tidak cukup menjelaskan kejadian yang diceritakan, subjek juga kurang menjelaskan isi gagasannya dan cerita belum tuntas. Dalam aspek organisasi isi penggunaan kata penghubung antar kalimat masih monoton, hubungan timbal balik antar kalimat untuk menunjukkan transisi kalimat tidak ada sehingga isi cerita menjadi kurang logis. Dalam hal pilihan kata subjek belum mampu memanfaatkan potensi kata dengan tepat. Pengetahuan kosakata bahasa Indonesia subjek masih terbatas terbukti masih terdapat kata yang menggunakan bahasa tidak baku (*jawa*) seperti kata *ibuk*. Dalam hal penggunaan bahasa subjek menggunakan struktur kalimat yang sederhana yang seharusnya perlu ditambahkan unsur kata pelengkap dan keterangan, hal ini menyebabkan kalimat yang dibuat subjek menjadi kurang jelas. Selain itu banyak kalimat yang tidak efektif dan kurang tertata dengan baik. Dalam aspek mekanika penulisan subjek telah mengerti aturan penulisan format braille seperti pada penggunaan tanda huruf besar di awal paragraf, atau sesudah tanda titik. Namun dalam menulis karangan yang panjang subjek masih kurang teliti menggunakan tanda baca sehingga banyak kalimat yang tidak menggunakan tanda titik dan koma. Masih banyak ditemukan juga kesalahan ejaan baik yang disebabkan ketidaktelitian subjek maupun yang disebabkan ketidaktahuan subjek akan ejaan kata yang benar. Skor yang diperoleh subjek pada tes kemampuan awal yaitu 49 dan termasuk dalam kategori cukup.(terlampir halaman 247)

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil tes kemampuan awal menulis narasi pada siswa tunanetra dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Histogram Kemampuan Awal tentang Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta

Gambar 2 menunjukkan bahwa persentase skor yang diperoleh subjek ISN yaitu 46%, persentase skor subjek NRN 49%, sementara AMK memperoleh persentase skor yang lebih tinggi yaitu 56%. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru, diketahui bahwa kemampuan menulis narasi dua siswa termasuk kategori cukup dan dan satu orang siswa termasuk kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil menulis narasi siswa secara keseluruhan yang masih terdapat banyak kesalahan dari aspek mekanik, serta terbatasnya pengembangan ide tulisan pada aspek isi gagasan sedangkan kedua aspek ini memiliki bobot skor yang tinggi. Skor yang diperoleh ketiga subjek juga menunjukkan bahwa hasil belajar dalam kemampuan menulis narasi belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan sebesar 65%.

## **D. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Narasi melalui Pendekatan Proses pada Siklus I**

### **1. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran menulis narasi melalui pendekatan proses**

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui *setting* di dalam ruang kelas tepatnya berada di ruang kelas 5A. Pada pelaksanaan tindakan ini terjadi pembagian kerja antara peneliti dan guru kolabolator. Guru memberikan tindakan dalam pembelajaran dan peneliti melakukan pengamatan. Pemberian tindakan dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia yaitu di pagi hari. Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan kemudian dilakukan penilaian hasil menulis narasi siswa pada akhir siklus. Satu kali pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dan setiap satu jam pelajaran dilaksanakan selama 35 menit. Pelaksanaan tindakan tersebut dapat dijelaskan lebih terperinci dalam pembelajaran sebagai berikut:

#### **a. Pertemuan pertama**

Materi pokok: menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi. Pertemuan pertama ini difokuskan untuk memberi pemahaman tentang tulisan narasi melalui tahap pramenulis, dan memulai kegiatan menulis karangan awal melalui tahap menulis draf. Pelaksanaan tindakan pertama ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti berikut.

##### **1) Kegiatan awal**

Siswa SDLB kelas 5 dipersiapkan untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan guru. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberi salam terlebih dahulu, kemudian meminta salah satu siswa memimpin doa. Guru

menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa yakni tentang menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi.

2) Kegiatan inti

- a) Tahap pramenulis, guru meminta siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk tulisan narasi dari contoh karangan yang berjudul “perawatan akibat thypus”. Siswa menyebutkan unsur-unsur karangan narasi yakni tokoh, setting, waktu, dan kejadian dari contoh karangan yang dibagikan. Kegiatan selanjutnya, guru meminta siswa menentukan topik karangan dari pengalaman menarik yang pernah dialami siswa. Masing-masing siswa memberikan usul topik karangan yang diinginkan secara bergantian, kemudian dipilih salahsatu topik yang dapat diterima semua siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menjelaskan perlunya menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan yakni untuk menyesuaikan pilihan kata yang digunakan. Kemudian guru melakukan kegiatan pengalihan ide melalui tanya jawab sesuai judul karangan yang telah dibuat masing-masing siswa.
- b) Tahap menulis draf, siswa diminta menyusun ide tulisannya sebagai karangan awal dan guru memberikan bimbingan jika siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan karangannya dengan kembali melakukan penggalan ide atau meminta siswa agar tetap menuliskan semua ide yang terlintas dipikirannya karena jika terdapat kesalahan masih dapat diperbaiki pada tahap selanjutnya.

### 3) Kegiatan penutup

Guru mengumpulkan hasil draf tulisan siswa, kemudian menjelaskan kepada siswa bahwa karangan awal masih banyak kekurangan, sehingga perlu untuk diperbaiki kembali pada tahap selanjutnya yakni di tahap merevisi, agar isi karangan lebih lengkap dan tertata rapi. Kemudian guru menutup pelajaran dan memberi salam.

#### b. Pertemuan kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti berikut ini.

##### 1) Kegiatan awal

Siswa SDLB kelas 5 dipersiapkan untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan guru. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberi salam, kemudian meminta salahsatu siswa memimpin doa. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah melanjutkan proses menulis karangan pada pertemuan sebelumnya melalui tahap merevisi draf karangan.

##### 2) Kegiatan inti

c) Tahap merevisi, guru membagikan draf karangan yang telah dikerjakan siswa pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta membacakan draf karangannya secara bergantian untuk mendapatkan masukan dari teman sekelas. Secara bergantian siswa memberikan masukan terhadap draf karangan yang dibacakan pemilik draf karangan, selanjutnya pemilik draf karangan menanggapi masukan yang diberikan teman sekelas. Guru

memandu jalannya diskusi agar masing-masing siswa dapat aktif memberikan masukan atau koreksi terhadap draf karangan teman sekelas. Siswa diminta menandai letak kesalahan isi draf karangan menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar panduan revisi serta masukan dari teman sekelas. Guru membimbing siswa cara menggunakan *push pins* untuk menandai kesalahan isi draf karangan. Masing-masing siswa memperbaiki kesalahan-kesalahan dari segi isi karangannya ke dalam lembar kerja baru.

### 3) Kegiatan penutup

Guru mengumpulkan hasil karangan siswa yang telah direvisi, kemudian guru menjelaskan bahwa karangan yang telah direvisi masih perlu diperbaiki kembali. Karena masih terdapat banyak ejaan yang keliru serta tanda baca yang belum sesuai. Perbaikan akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya, yakni melalui tahap menyunting agar hasil karangan akhir siswa dapat lebih baik lagi. Kemudian guru menutup pelajaran dan memberi salam.

### c. Pertemuan ketiga

Pelaksanaan tindakan ketiga ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti berikut ini.

#### 1) Kegiatan awal

Siswa SDLB kelas 5 dipersiapkan untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan guru. Sebelum pembelajaran dimulai guru membuka pelajaran dengan memberi salam kemudian menanyakan keadaan masing-masing siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi pembelajaran yang

akan dipelajari siswa, yaitu melanjutkan proses menulis karangan pada pertemuan sebelumnya melalui tahap menyunting draf karangan.

2) Kegiatan inti

- d) Tahap menyunting, guru membagikan draf karangan yang telah direvisi pada pertemuan sebelumnya. Siswa dijelaskan tentang mekanika penulisan format braille seperti tatabahasa, tanda komposisi, serta tanda baca yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penyuntingan draf karangan. siswa menandai kesalahan-kesalahan mekanis yang terdapat dalam draf karangan masing-masing menggunakan *push pins*. Guru membimbing siswa jika kesulitan dalam menggunakan *push pins*. Setelah draf karangan siswa selesai ditandai, siswa diminta menyalin ke dalam lembar kerja baru. Selanjutnya, siswa diminta saling berbagi draf karangan yang telah disunting untuk mendapatkan koreksi dari teman sekelas. Masing-masing siswa diminta meneliti kembali jika masih terdapat kesalahan mekanis yang luput dari perhatian pemilik draf karangan.
- e) Tahap publikasi, guru meminta masing-masing siswa untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas atau kemudian memajangkannya pada majalah dinding kelas.

3) Kegiatan penutup

Guru mengumpulkan hasil karangan siswa untuk mendapatkan penilaian. Kegiatan dilanjutkan dengan guru bersama siswa melakukan refleksi diakhir pembelajaran dengan guru memberikan tanggapan terhadap hasil kinerja siswa selama proses menulis, guru juga memberi kesempatan

pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang mungkin belum dipahami. Kegiatan diakhiri dengan guru menutup pelajaran dan memberi salam.

## **2. Deskripsi Data Hasil Tindakan Pembelajaran Menulis Narasi melalui Pendekatan Proses pada Siklus I**

Hasil tindakan siklus I diperoleh dengan mengamati proses pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Obyek pengamatannya yaitu kemampuan siswa tunanetra dan guru dalam menerapkan pendekatan proses. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen pedoman observasi. Data tentang observasi terhadap aktivitas siswa tunanetra dan keterampilan guru adalah sebagai berikut

### **a. Deskripsi data observasi kemampuan siswa tunanetra dalam menerapkan pendekatan proses.**

#### **1) Subjek 1 (AMN)**

Pada tahap pramenulis di pertemuan pertama, subjek mampu menyebutkan unsur pembentuk karangan dari contoh karangan yang guru bagikan kepada masing-masing siswa, namun subjek masih mendapat bantuan dari guru secara verbal, hal ini disebabkan subjek tidak langsung menjawab pertanyaan guru. Ketika subjek diminta memberikan usul topik karangan yang akan dituliskan, subjek juga tidak serta merta memberikan tanggapan, sehingga guru memberikan pilihan topik yang dapat ia pilih, subjek memilih topik tentang “pengalaman bermain bersama teman-teman di rumah”, subjek juga memberikan alasan bahwa topik tersebut menurutnya mudah untuk dikembangkan. Pada kegiatan menentukan sasaran pembaca dan tujuan

penulisan karangan, subjek nampak masih belum paham sehingga tidak langsung merespon terhadap pertanyaan guru. Kemudian, guru memberikan penjelasan bahwa sasaran pembaca adalah siapa yang akan membaca hasil karangan subjek nanti, sedangkan tujuan penulisan yaitu untuk apa tujuan subjek menuliskan karangan tersebut. Pada saat penggalian ide tulisan, subjek cukup kooperatif menjawab pertanyaan guru sambil mengingat-ingat kembali kejadian yang dialaminya.

Pada tahap menulis draf subjek terlihat bersemangat dan serius mengembangkan karangannya hanya beberapa saat saja subjek berhenti menulis untuk berpikir sehingga guru menanyakan kemajuan karangan yang subjek tulis, subjek nampak malu-malu menjawab isi karangan yang ditulisnya, sehingga guru cukup meminta siswa untuk terus melanjutkan penulisan karangannya.

Pada pertemuan kedua yakni tahap merevisi draf karangan awal, subjek mampu membacakan hasil draf karangannya dengan baik tanpa kesulitan. Pada kegiatan memberi masukan terhadap draf karangan teman, subjek masih ragu-ragu memberikan komentarnya sehingga guru perlu memberikan stimulus dengan meminta pendapatnya “Apakah isi karangan temanmu sudah menarik?”, pertanyaan lainnya “Apakah unsur tokoh, tempat dan waktu kejadiannya pada draf karangan temanmu sudah lengkap?”, sedangkan subjek hanya mampu memberi tanggapannya dengan jawaban singkat. Sementara itu, pada kegiatan menandai kesalahan isi karangan subjek juga masih kesulitan menggunakan media *push pins* untuk menandai bagian

karangan yang ingin diperbaiki sehingga guru memberikan bantuan secara langsung dengan memegang tangan subjek untuk menunjukkan letak kesalahan isi karangan yang perlu diperbaiki serta menunjukkan cara menandai menggunakan *push pins* secara mandiri. Meskipun telah mendapatkan bantuan langsung dari guru, subjek juga masih kesulitan sehingga tidak semua kesalahan isi draf karangan ia ditandai. Pada kegiatan memperbaiki kesalahan-kesalahan isi draf karangan pada lembar kerja baru, subjek belum terampil menyalin tulisannya, seperti yang nampak ketika menyalin subjek membaca ulang dari awal kalimat yang sebelumnya sudah disalin hal ini membuat kegiatan menyalin menjadi tidak efektif.

Pada pertemuan ketiga di tahap menyunting, subjek juga kesulitan menemukan kesalahan mekanis karangannya juga kesulitan menandai kesalahan tersebut menggunakan *push pins* sehingga guru kembali memberikan bantuan secara langsung dengan menunjukkan cara menandai yaitu dengan jari telunjuk subjek menandai letak kesalahan dan guru menacapkannya di atas kesalahan penulisan, kemudian subjek melanjutkan kegiatan tersebut secara mandiri.

Pada tahap mempublikasikan hasil karangannya subjek sudah mampu melaksanakan dengan baik, meski guru perlu meminta subjek untuk lebih meninggikan suaranya agar teman lain dapat mendengarnya dengan jelas. Berdasarkan hasil observasi, kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses termasuk dalam kategori cukup. (Terlampir, hal:202)

## 2) Subjek 2 (ISN)

Pada tahap pramenulis, subjek belum mampu menyebutkan unsur-unsur pembentuk karangan secara lengkap, meskipun telah diberikan bantuan oleh guru dengan menyebutkan salahsatu unsur dan subjek diminta menyebutkan unsur pembentuk karangan selain yang disebutkan guru. Pada kegiatan menentukan topik karangan, subjek berpikir cukup lama sehingga guru menanyakan apakah subjek setuju dengan topik yang dipilih oleh subjek 1, butuh waktu lama sampai subjek memilih topik yang sama dengan subjek 1. Subjek mampu menyebutkan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangannya dengan bantuan verbal dari guru. Pada kegiatan penggalian ide subjek kurang kooperatif dalam memberi jawaban tentang pengalamannya sesuai topik yang ditentukan. Jawaban subjek tidak sesuai dan menyimpang dari pertanyaan yang diajukan guru.

Pada tahap menulis draf subjek mampu menuliskan ide karangan awal dengan posisi duduk yang benar, hanya saja subjek masih kurang lancar dan subjek banyak berhenti dalam waktu yang lama untuk berpikir. Pada tahap merevisi yang diawali dengan kegiatan saling berbagi draf karangan, subjek dapat membacakan draf karangannya, namun kurang lancar hal ini disebabkan pada hasil karangan awal, masih banyak kalimat yang tidak lengkap serta banyak kesalahan penulisan sehingga menyulitkan subjek membaca draf karangannya sendiri. Subjek tidak mampu memberikan masukan terhadap hasil draf karangan teman meski guru telah memberinya bantuan dengan memberi contoh hal-hal yang dapat dicermati siswa dari draf karangan teman

sekelas. Subjek mampu menandai kesalahan penulisan draf karangan awal menggunakan *push pins* namun kurang maksimal karena tidak semua kesalahan isi karangan ia tandai. Pada kegiatan memperbaiki kesalahan pada lembar kerja baru, subjek tidak memperbaiki kesalahan yang telah ditandai dan justru menulis ulang karangan baru.

Pada tahap menyunting subjek mampu menandai kesalahan mekanik menggunakan *push pins* namun masih kurang tepat. Pada kegiatan memperbaiki kesalahan mekanis penulisan pada lembar kerja baru subjek mampu mengerjakannya namun tidak semua kesalahan ia perbaiki sehingga masih terjadi kesalahan mekanis pada hasil karangan akhir. Pada tahap publikasi subjek mampu membacakan hasil karangannya namun kurang lancar karena kurang percaya diri ketika membacakan hasil karangan akhir. Selama kegiatan menulis, subjek menunjukkan sikap kompetitif dengan subjek AMK yang sebetulnya baik untuk dinamisnya situasi pembelajaran sehingga dapat memotivasi subjek dalam belajar, namun demikian subjek menunjukkan sikap kompetitif lewat upaya subjek untuk menulis karangan yang lebih banyak dari subjek AMK yang cenderung dipaksakan sehingga ide cerita kurang matang dan tidak terarah.

Pada saat menulis siswa juga banyak berhenti dalam waktu yang lama untuk berfikir, Siswa nampak belum sepenuhnya fokus dalam menulis dan sering bertanya kepada subjek AMK yang sedang menulis tentang hal-hal yang kurang penting di luar materi pelajaran. Berdasarkan hasil observasi,

kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses termasuk ke dalam kategori kurang. (Terlampir, hal:202)

### 3) Subjek 3 (NRN)

Pada pertemuan pertama di tahap pramenulis, subjek mampu menyebutkan unsur pembentuk karangan dari contoh karangan yang guru bagikan kepada masing-masing siswa setelah mendapat bantuan dari guru dengan menyebutkan salahsatu unsur dan subjek menyebutkan selain yang telah guru sebutkan. Pada saat menentukan topik karangan subjek mampu memberikan usulnya namun inisiatif subjek masih kurang sehingga menyebutkan topik yang sama dengan subjek 1. Pada kegiatan menentukan sasaran dan tujuan penulisan karangan subjek mampu menyebutkan dengan bantuan guru dan belum baik karena hanya mengikuti yang guru ucapkan. Pada saat penggalan ide subjek mampu menjawab pertanyaan guru namun tidak semua dijawab dengan baik.

Pada tahap menulis draf subjek mampu menulis dengan lancar, penggunaan alat tulis juga sudah benar. Kelemahan subjek pada tahap menulis draf ini yaitu kebiasaan subjek menutupi lembar kerjanya sehingga guru kesulitan mengecek kemajuan tulisan subjek. Pada tahap merevisi subjek mampu membacakan draf karangan awal dengan baik, namun ketika guru meminta subjek memberi masukan terhadap hasil draf karangan awal teman sekelas, subjek tidak mampu memberikan sarannya meski guru telah memberikan bantuan dengan mencontohkan beberapa saran yang dapat subjek ajukan kepada teman. Pada kegiatan menandai kesalahan penulisan draf

karangan subjek mampu menandai namun tidak maksimal karena subjek justru lebih banyak menandai kesalahan mekanisnya. Pada kegiatan menyalin tulisan subjek mampu memperbaiki kesalahan isi karangannya pada lembar kerja baru, namun belum sepenuhnya baik karena dari tahap sebelumnya yaitu menandai kesalahan isi karangan belum semua kesalahan dapat ditandainya.

Pada tahap menyunting, subjek mampu menandai kesalahan mekanik karangannya namun tidak maksimal karena tidak semua kesalahan tersebut ia tandai. Subjek juga belum berbagi hasil karangan untuk dikoreksi teman sekelas karena keterbatasan waktu. Pada tahap publikasi subjek dapat membacakan hasil karangannya namun beberapa kali guru perlu meminta siswa mengeraskan suaranya agar dapat didengar jelas oleh teman yang lain. Berdasarkan hasil observasi, kinerja subjek dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses termasuk dalam kategori cukup. (Terlampir, hal:202)

**b. Deskripsi data observasi kemampuan guru menerapkan pendekatan proses dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.**

Pada tahap pramenulis, guru dapat menjelaskan ciri-ciri karangan narasi dengan baik melalui contoh karangan yang dibagikan kepada masing-masing siswa. Guru dapat membimbing siswa dengan sangat baik pada kegiatan menentukan topik karangan, guru juga telah melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pendapat dari siswa lain. Pemberian arahan mengenai perlunya menentukan sasaran dan tujuan penulisan sebelum kegiatan menulis belum sepenuhnya baik, namun guru mampu membimbing

siswa merencanakan karangannya dengan baik melalui kegiatan penggalian ide, pertanyaan yang guru berikan kepada siswa sudah sesuai dengan judul masing-masing siswa dan arah pertanyaannya sudah tepat untuk membangkitkan skemata siswa.

Pada tahap menulis draf guru dapat mengkondisikan siswa dengan baik dan melakukan pendampingan pada saat siswa menulis. Pemberian arahan oleh guru untuk mengembangkan segi isi gagasan masing-masing siswa belum sepenuhnya maksimal karena siswa belum dijelaskan hal-hal yang difokuskan atau langkah perlangkah mengembangkan isi karangannya sehingga siswa menulis draf karangan awal dengan caranya sendiri.

Pada tahap merevisi, guru mampu mengkondisikan siswa agar dapat memberikan masukan dan koreksi terhadap draf karangan teman melalui kegiatan *peer feedback* hanya saja guru kurang mendorong subjek ISN dan NRN agar dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk karangan teman. Guru dapat memberikan masukan yang tepat berkaitan dengan kekurangan isi karangan siswa dan tujuannya sudah terarah serta sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan karangan masing-masing siswa. Guru juga mampu membimbing siswa untuk menandai kesalahan isi karangan menggunakan media *push pins* kepada masing-masing siswa. Pada kegiatan menyalin tulisan pada lembar kerja baru guru dapat membimbing siswa memperbaiki kekurangan dan kesalahan isi karangannya dengan baik.

Pada tahap menyunting guru dapat menjelaskan tujuan kegiatan penyuntingan kepada siswa dan membimbing siswa menemukan letak

kesalahan mekanik karangan namun guru kurang membimbing siswa agar mampu menemukan kesalahan tersebut secara mandiri. Pada kegiatan menyalin hasil penyuntingan pada lembar kerja baru, guru mampu mengarahkan siswa dengan baik. Pada tahap publikasi guru dapat membimbing masing-masing siswa agar membacakan hasil karangannya dengan suara dan intonasi yang jelas. (Terlampir, hal:203)

## **E. Hasil Refleksi Tindakan Siklus I**

### **1. Keberhasilan Proses**

Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran menulis narasi melalui pendekatan proses, telah menunjukkan perbaikan yang positif. Terdapat perbaikan dalam hal suasana pembelajaran yang terjadi, siswa tidak lagi menulis secara pasif karena dalam tiap tahapan menulis terdapat banyak aktivitas yang memungkinkan siswa dapat terlibat langsung dalam proses penulisan. Pada tahap pramenulis, siswa telah berperan dalam kegiatan menentukan topik karangan, serta mampu menyampaikan pendapatnya tentang topik yang disukai. Pembelajaran menulis yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan menjadi lebih mudah dan menyenangkan karena ada pembagian kerja melalui tahap-tahap menulis dalam menyelesaikan tugas menulisnya. Pada tahap menulis draf, dengan siswa diberikan kebebasan menulis dan diperbolehkannya membuat kesalahan, telah membuat siswa lebih nyaman dan tidak merasa tertekan dengan banyaknya aturan penulisan yang harus diperhatikan saat mulai menyusun dan mengembangkan ide tulisannya. Hal ini terlihat dari subjek 1

yang terus meminta tambahan waktu untuk menulis meskipun jam pelajaran telah selesai. Kebebasan yang guru berikan juga berdampak pada terciptanya situasi kelas yang lebih hidup.

Peran guru sebagai mitra belajar siswa yang membantu memberikan solusi terhadap kendala yang dialami siswa selama proses menulis juga telah memberi dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Kegiatan penggalan ide secara lisan telah membantu membangkitkan pengetahuan dan pengalaman siswa sebagai sumber penulisan. Kegiatan penggalan ide yang dilakukan secara lisan cukup membantu siswa tunanetra dalam tahap menulis draf. Siswa dapat memulai menulis draf lebih mudah karena hanya perlu menulis kembali ide yang sudah diungkapkannya secara lisan.

Siswa yang sebelumnya tidak peduli terhadap hasil tulisannya karena tidak dilakukan kegiatan merevisi, mulai terbiasa untuk membaca kembali hasil tulisannya serta mencari kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Penggunaan media *push pins* beserta *clip board* sudah cukup membantu siswa tunanetra dalam kegiatan merevisi dan menyunting. Siswa sudah mampu menandai kesalahan penulisan yang perlu perbaikan walaupun bantuan guru masih diperlukan pada kegiatan ini karena kegiatan menandai menggunakan *push pins* belum pernah dilakukan oleh siswa tunanetra sebelumnya.

Pada hasil kegiatan publikasi, subjek 1 mampu membacakan hasil karangannya dengan bersemangat, subjek nampak cukup puas dengan karangan yang dihasilkannya, sedangkan subjek 2 dan 3 tampak belum puas

terlihat saat membacakan hasil karangan dengan suara pelan dan kurang bersemangat. Meskipun subjek 2 dan 3 belum dapat membacakan hasil karangan dengan baik, namun telah menunjukkan kesungguhan dan memberikan respon yang baik selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi telah memberi dampak yang positif terhadap suasana kelas yang lebih aktif dan dinamis.

## 2. Keberhasilan Produk

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus I, diketahui bahwa hasil tes kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes kemampuan awal, walaupun peningkatan tersebut belum seluruhnya mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 65%. Data tentang kemampuan menulis narasi masing-masing subjek pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta Siklus I.

No.	Subjek	Kemampuan Awal		Pasca tindakan siklus I		Peningkatan	
		Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)
1.	AMK	56	56%	74	74%	18	32%
2.	ISN	46	46%	57	57%	11	24%
3.	NRN	49	49%	62	62%	13	26%
Rata-rata		50,33%		64,33%		27,33%	

Tabel 11 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh AMK mengalami peningkatan dari 56 pada tes kemampuan awal menjadi 74 pada tes pasca tindakan siklus I dengan peningkatan sebesar 32%. Skor yang diperoleh ISN meningkat dari 46 pada tes kemampuan awal menjadi 57 pada tes pasca

tindakan siklus I dengan peningkatan sebesar 24%. Skor yang diperoleh NRN mengalami peningkatan dari 49 pada tes kemampuan awal menjadi 62 pada tes pasca tindakan siklus I dengan peningkatan sebesar 26%. Skor yang diperoleh subjek AMK telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan sebesar 65%, sedangkan subjek ISN dan NRN belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, sekalipun telah mengalami peningkatan. Gambaran kemampuan menulis narasi masing-masing subjek pada siklus I adalah sebagai berikut.

#### 1. Subjek 1 (AMK)

Hasil tes menulis narasi subjek pada tes pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal. Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian dengan topik yang dimaksud yaitu, tentang pengalamannya saat bermain di lingkungan rumah. Keluasan informasi yang dimiliki subjek dalam mengembangkan karangannya cukup baik, unsur-unsur narasi seperti terdapat tokoh, tempat, dan kejadian diceritakan dengan runtut dan tuntas. Kemampuan subjek dalam aspek organisasi isi karangan sudah baik, seperti telah menggunakan kata penghubung dengan tepat, hubungan timbal balik antar kalimat untuk menunjukkan transisi kalimat sudah ada sehingga antar kalimat satu dan lainnya saling berkaitan serta memiliki hubungan yang logis. Pemanfaatan potensi kata subjek sudah baik, pilihan kata jelas, namun pengetahuan tentang kosa kata masih kurang luas, sekalipun sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan pada saat tes kemampuan awal. Dalam penggunaan

bahasa, susunan kalimat tertata dengan baik, kalimat-kalimat dibuat efektif, dan tidak terdapat kesalahan dalam hal struktur kalimat. Pada aspek mekanik sudah mulai terdapat perbaikan dibandingkan hasil tes kemampuan awal subjek telah menggunakan tanda kapital di awal paragraf dan sesudah tanda titik. Subjek juga lebih konsisten menggunakan tanda baca pada tiap kalimat yang dibuatnya. Hanya sedikit terjadi kesalahan mekanik seperti dalam pemenggalan kata akibat pergantian baris, namun hal ini tidak mengaburkan pemaknaan sehingga pembaca masih dapat memahami kata yang dimaksud. Skor yang didapat oleh subjek dalam tes kemampuan menulis narasi siklus I yaitu 74 dan termasuk dalam kategori baik.(terlampir halaman 251)

## 2. Subjek 2 (ISN)

Hasil tes menulis narasi subjek pada tes menulis narasi siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal. Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian dengan topik yang dimaksud, yaitu tentang pengalaman subjek saat bermain di lingkungan rumah. Walaupun demikian, ide cerita kurang matang, tidak terarah dan belum dikelola dengan baik. Selain itu informasi yang disampaikan sangat terbatas dan kurang berisi, pengembangan gagasan juga tidak ada sehingga cerita nampak masih sepotong-sepotong. Dalam aspek organisasi isi, subjek belum menggunakan kata penghubung dengan tepat, urutan cerita tidak terorganisir dan hubungan sebab akibat juga belum ada sehingga urutan cerita menjadi tidak logis serta gagasan sulit dipahami. Pemanfaatan potensi kata masih rendah, pilihan kata kurang tepat, dan pengetahuan tentang kosa kata masih

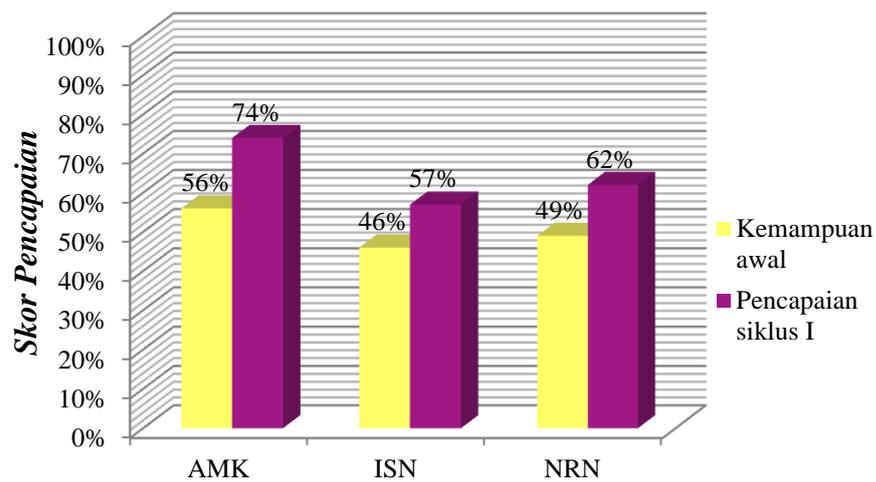
terbatas. Dalam hal penggunaan bahasa masih terjadi banyak kesalahan dalam hal struktur kalimat sehingga menyulitkan pemaknaan, dan banyak terdapat kalimat yang tidak efektif. Penguasaan aspek mekanik juga masih kurang, kesalahan mekanik yang mencolok yaitu seringnya subjek memisahkan imbuhan dengan kata dasar yang menyalahi aturan penulisan. Skor yang didapat oleh subjek dalam tes kemampuan menulis narasi siklus I yaitu 57 dan termasuk dalam kategori cukup. (terlampir halaman 252)

### 3. Subjek 3 (NRN)

Hasil tes menulis narasi subjek pada tes menulis narasi siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal. Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian dengan topik yang dimaksud, yaitu tentang pengalaman bermain di lingkungan rumah. Ide cerita sudah baik, namun masih kurang matang, serta belum dikelola dengan baik dan menarik. Informasi yang disampaikan masih terbatas dan belum berkembang. Kemampuan subjek dalam aspek organisasi isi karangan belum baik, subjek belum menggunakan kata penghubung dengan tepat, hubungan sebab akibat juga belum ada sehingga antar kalimat yang satu dengan yang lain kurang padu. Pemanfaatan potensi kata subjek masih terbatas, serta banyak pilihan kata yang kurang tepat. Dalam aspek penggunaan bahasa, masih terjadi banyak kesalahan dalam hal struktur kalimat, pola kalimat dasar belum sepenuhnya subjek kuasai. Keefektifan kalimat juga masih kurang, seperti penggunaan kata *saya* yang berulang dalam satu kalimat. Sementara dalam aspek mekanik subjek sudah menguasai aturan penulisan format braille, hanya

saja terkadang masih terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca namun, tidak mengaburkan makna yang dimaksud. Skor yang didapat oleh subjek dalam tes kemampuan menulis narasi siklus I yaitu 62 dan termasuk dalam kategori baik.(terlampir halaman 253)

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil tes pasca tindakan siklus I tentang kemampuan menulis narasi siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Histogram Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus I tentang Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta

Gambar 3 menunjukkan hasil tes menulis narasi siswa tunanetra setelah dilaksanakan tindakan berupa penerapan pendekatan proses pada siklus I. Pencapaian skor yang diperoleh AMK pada tes kemampuan awal sebesar 56 meningkat menjadi 74 pada tes pasca tindakan siklus I dengan persentase peningkatan sebesar 32%. Pencapaian skor yang diperoleh ISN pada tes kemampuan awal sebesar 46 meningkat menjadi 57 pada tes pasca tindakan siklus I dengan persentase peningkatan sebesar 24%. Sementara itu,

skor yang diperoleh NRN pada tes kemampuan awal sebesar 49 meningkat menjadi 62 pada tes pasca tindakan siklus I yang berarti terjadi peningkatan sebesar 26%.

Hasil tes kemampuan menulis narasi yang diperoleh siswa pada tes pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal, tetapi peningkatan tersebut belum optimal karena masih terdapat dua siswa yang skor kemampuannya masih dibawah KKM yang ditentukan yaitu sebesar 65%. Siswa yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan yakni AMK. Siswa lainnya yaitu ISN dan NRN belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, walaupun skor pencapaian ISN meningkat dari 46 menjadi 57 dan NRN meningkat dari 49 menjadi 62. Data tersebut menunjukkan bahawa tindakan siklus I belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 65%.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa permasalahan siswa selama proses pembelajaran menulis narasi yaitu:

- a. Siswa tunanetra belum terbiasa mengoreksi kesalahan tulisannya menggunakan media *push pins*,
- b. Siswa tunanetra belum terampil menyalin tulisan yang telah ditandai ke dalam lembar kerja baru, sehingga perbaikan yang siswa lakukan belum maksimal,
- c. Siswa tunanetra masih ragu-ragu memberikan pendapat dan masukannya terhadap hasil karangan teman secara inisiatif sendiri,

- d. Siswa tunanetra masih kekurangan waktu menulis untuk mengembangkan karangannya dengan lebih maksimal.

Permasalahan-permasalahan tersebut perlu untuk diatasi agar upaya meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui penerapan pendekatan proses dapat berhasil dengan baik. Walaupun demikian, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran menulis narasi melalui penerapan pendekatan proses telah berjalan sesuai dengan rencana. Selain terdapat permasalahan tersebut, terdapat beberapa hal positif yang terjadi selama proses pembelajaran menulis narasi melalui penerapan pendekatan proses yaitu:

- a. Situasi pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa dapat terlibat aktif dalam proses menulis,
- b. Siswa tunanetra terlihat antusias dan senang ketika dapat membaca hasil karangan siswa lain,
- c. Siswa tunanetra dapat terbiasa mengoreksi kekurangan karangannya dan menyadari kesalahan-kesalahan penulisan yang dilakukannya,
- d. Siswa tunanetra lebih memahami aturan penulisan dan ejaan kata yang benar dari koreksi dan masukan yang guru berikan.

Berdasarkan hasil tes, observasi dan refleksi yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa tindakan siklus I sudah dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra, namun belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65%. Oleh karena itu peneliti dan guru kolaborator merencanakan untuk melaksanakan tindakan siklus II. Tujuannya untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang serta memperkuat

hal-hal yang sudah baik pada tindakan siklus I. Tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu:

- a. Menjelaskan lebih detail cara menandai kesalahan-kesalahan tulisan menggunakan *push pins* pada tahap merevisi dan menyunting, guru juga akan memberikan bantuan baik secara fisik maupun verbal jika siswa mengalami kesulitan pada tahap merevisi dan menyunting ini,
- b. Memperbanyak porsi kegiatan menulis serta efisiensi waktu pada tahap pramenulis dengan menghilangkan kegiatan yang sudah dikuasai siswa seperti penjelasan tentang sasaran pembaca dan tujuan penulisan, serta kegiatan membaca contoh karangan oleh masing masing siswa digantikan dengan siswa menyimak contoh karangan yang dibacakan guru,
- c. Memberikan tips saat menyalin agar efektif dengan menandai menggunakan *push pins* setiap baris yang telah ditulis,
- d. Guru lebih fokus pada subjek yang belum memenuhi standar kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

#### **F. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Narasi melalui Pendekatan Proses pada Siklus II**

##### **1. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Menulis Narasi melalui Pendekatan Proses**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, kemudian dilakukan penilaian hasil menulis narasi siswa pada akhir siklus. Satu kali pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dan setiap satu jam pelajaran dilaksanakan selama 35 menit. Pelaksanaan tindakan pada siklus II tersebut dijelaskan lebih terperinci dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Pertemuan pertama

Materi pokok: menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi. Pelaksanaan tindakan pertama ini difokuskan untuk memberi pemahaman tentang tulisan narasi melalui tahap pramenulis, dan memulai kegiatan menulis karangan awal melalui tahap menulis draf. Pelaksanaan tindakan pertama ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti berikut.

1) Kegiatan awal

Siswa SDLB kelas 5 dipersiapkan untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan guru. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan salam terlebih dahulu, kemudian meminta salah satu siswa memimpin doa. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa yakni tentang menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi.

2) Kegiatan inti

a) Tahap pramenulis, guru membagikan contoh karangan narasi yang berjudul “berkemah” kepada masing-masing siswa. Guru membacakan contoh karangan dan siswa diminta menyimakinya. Selanjutnya, guru menjelaskan kembali unsur-unsur karangan narasi yakni terdapat tokoh, *setting*/tempat, waktu dan kejadian. Kemudian siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk karangan dari contoh karangan yang guru bagikan. Kegiatan selanjutnya, guru meminta siswa menentukan topik karangan dari pengalaman menarik yang pernah dialami siswa. Masing-masing siswa memberikan usul topik karangan yang diinginkan secara bergantian, kemudian dipilih salahsatu topik yang dapat diterima semua siswa.

Kegiatan dilanjutkan dengan guru menjelaskan perlunya menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan yakni untuk menyesuaikan pilihan kata yang digunakan. Kemudian guru melakukan kegiatan pengalihan ide (*brainstorming*) melalui tanya jawab sesuai judul karangan yang telah ditentukan masing-masing siswa.

- b) Tahap menulis draf, siswa diminta menyusun ide tulisannya sebagai karangan awal dan guru memberikan bimbingan jika siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan karangannya dengan kembali melakukan pengalihan ide atau meminta siswa agar tetap menuliskan semua ide yang terlintas dipikirkannya, karena jika terdapat kesalahan masih dapat diperbaiki pada tahap selanjutnya.

### 3) Kegiatan penutup

Guru mengumpulkan hasil draf tulisan siswa, kemudian menjelaskan kepada siswa bahwa karangan awal masih banyak kekurangan, sehingga perlu untuk diperbaiki kembali pada tahap selanjutnya yaitu pada tahap merevisi agar isi karangan lebih lengkap dan runtut. Kemudian guru menutup pelajaran dan memberi salam.

### b. Pertemuan kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti berikut ini.

#### 1) Kegiatan awal

Siswa SDLB kelas 5 dipersiapkan untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan guru. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberi salam,

kemudian meminta satu orang siswa memimpin doa. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah melanjutkan proses menulis karangan pada pertemuan sebelumnya melalui tahap merevisi draf karangan.

## 2) Kegiatan inti

c) Tahap merevisi, guru membagikan draf karangan yang telah dikerjakan siswa pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta membacakan draf karangannya secara bergantian untuk mendapatkan masukan dari teman sekelas. Secara bergantian siswa memberikan masukan terhadap draf karangan yang dibacakan pemilik draf karangan, selanjutnya pemilik draf karangan menanggapi masukan yang diberikan teman sekelas. Guru memandu jalannya diskusi agar masing-masing siswa dapat aktif memberikan masukan atau koreksi terhadap draf karangan teman sekelas. Siswa diminta menandai letak kesalahan isi draf karangan menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar panduan revisi serta masukan dari teman sekelas. Guru membimbing siswa dalam menggunakan *push pins* untuk menandai kesalahan isi draf karangan. Masing-masing siswa memperbaiki kesalahan-kesalahan dari segi isi karangannya ke dalam lembar kerja baru.

## 3) Kegiatan penutup

Guru mengumpulkan hasil karangan siswa yang telah direvisi. Kemudian guru menjelaskan bahwa karangan yang telah direvisi masih perlu diperbaiki karena masih terdapat banyak ejaan yang keliru serta tanda baca

yang belum sesuai sehingga perlu perbaiki kembali pada tahap selanjutnya, yakni melalui tahap menyunting agar hasil karangan akhir siswa dapat lebih baik lagi. Kemudian guru menutup pelajaran dan memberi salam.

c. Pertemuan ketiga

Pelaksanaan tindakan ketiga ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti berikut ini.

1) Kegiatan awal

Siswa SDLB kelas 5 dipersiapkan untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan guru. Sebelum pembelajaran dimulai guru membuka pelajaran dengan memberi salam kemudian menanyakan keadaan masing-masing siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa yaitu melanjutkan proses menulis karangan pada pertemuan sebelumnya melalui tahap menyunting draf karangan.

2) Kegiatan inti

d) Tahap menyunting, guru membagikan draf karangan yang telah direvisi pada pertemuan sebelumnya. Siswa dijelaskan tentang mekanika penulisan format braille seperti tatabahasa, tanda komposisi, serta tanda baca yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penyuntingan draf karangan. siswa menandai kesalahan-kesalahan mekanis yang terdapat dalam draf karangan masing-masing menggunakan *push pins*. Guru membimbing siswa jika kesulitan dalam menggunakan *push pins*. Setelah draf karangan siswa selesai ditandai, siswa diminta menyalin ke dalam lembar kerja baru. Selanjutnya, siswa diminta saling berbagi draf karangan yang telah

disunting untuk mendapatkan koreksi dari teman sekelas. Masing-masing siswa diminta meneliti kembali jika masih terdapat kesalahan mekanis yang luput dari perhatian pemilik draf karangan.

- e) Tahap publikasi, guru meminta masing-masing siswa secara bergiliran membacakan hasil karangannya di depan kelas. Para siswa dan guru memberikan perhatian dan memberikan “aplus” setiap karangan yang selesai dibacakan.

### 3) Kegiatan penutup

Guru mengumpulkan hasil karangan siswa untuk mendapatkan penilaian. Kegiatan dilanjutkan dengan guru bersama siswa melakukan refleksi diakhir pembelajaran dengan guru memberikan tanggapan terhadap hasil kinerja siswa selama proses menulis, guru juga memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang mungkin belum dipahami. Kegiatan diakhiri dengan guru menutup pelajaran dan memberi salam.

## **2. Deskripsi Hasil Tindakan Pembelajaran Menulis Narasi melalui Pendekatan Proses pada Siklus II**

Hasil tindakan siklus II diperoleh dengan mengamati proses pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses pada mata pelajaran bahasa Indonesia. obyek pengamatannya yaitu kemampuan siswa tunanetra dalam mengikuti proses pembelajaran dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan proses. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen pedoman observasi. Data tentang observasi terhadap kemampuan siswa tunanetra dan guru menerapkan pendekatan proses adalah sebagai berikut.

**a. Deskripsi data observasi kemampuan siswa tunanetra dalam menerapkan pendekatan proses.**

1. Subjek 1 (AMN)

Pada tahap pramenulis di pertemuan pertama, subjek mampu menyebutkan unsur pembentuk karangan dari contoh karangan yang berjudul *berkemah*, subjek menyebutkan tokoh, waktu, dan kejadian yang dialami tokoh, namun subjek tidak tepat mengidentifikasi tempat kejadian dari contoh karangan tersebut. Pada kegiatan memberikan usul topik karangan yang akan dipilih, subjek memberikan usul topik yang diinginkan yaitu *pengalaman mengikuti lomba*. Subjek memberikan alasan bahwa topik tersebut mudah untuk diceritakan dalam bentuk karangan karena subjek sudah pernah mengikutinya. Subjek mampu menyebutkan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangannya dengan bantuan guru berupa penjelasan singkat. Pada kegiatan penggalan ide (*brainstorming*), subjek sudah mampu menceritakan pengalamannya saat mengikuti lomba sesuai topik karangan yang ditentukan, namun belum lancar dan urutan cerita tidak lengkap sehingga guru perlu banyak bertanya dengan memprediksi peristiwa yang biasa terjadi saat kegiatan lomba. Ingatan subjek juga belum sepenuhnya baik tentang kejadian yang dialaminya tersebut.

Pada tahap menulis draf subjek nampak bersemangat dan serius mengembangkan karangan awal, hanya beberapa saat subjek berhenti untuk membaca kembali sambil mengingat pengalaman berlomba yang pernah diikutinya. Penggunaan alat tulis dan posisi duduk subjek saat menulis sudah baik sehingga guru tidak perlu membenarkannya lagi. Pada pertemuan kedua

yakni di tahap merevisi draf karangan awal, subjek mampu membacakan draf karangan awal secara lancar, serta suara dan intonasi yang jelas. Sementara pada saat siswa lain mendapat kesempatan membacakan draf karangan awal subjek mendengarkan dengan sikap duduk yang baik serta fokus. Pada kegiatan memberi masukan terhadap draf karangan teman, subjek nampak ragu-ragu memberikan komentar dan masukannya, sehingga guru membantu memberikan beberapa pertanyaan yang dapat dicermati subjek diantaranya, “Apakah menurutmu unsur pembentuk karangan narasi temanmu sudah lengkap?”, selain itu “Apakah menurutmu jalan cerita dari karangan temanmu sudah menaraik dan urut?”, bantuan yang diberikan guru membuat subjek mampu memberikan masukan yang bermanfaat. Pada kegiatan menandai kesalahan isi karangan menggunakan *push pins*, subjek sudah mampu melakukannya namun masih mendapat beberapa koreksi dari guru karena subjek melewati beberapa kesalahan yang tidak ia tandai.

Pada kegiatan menyalin perbaikan isi draf karangan pada lembar kerja baru, subjek mampu mengerjakan dengan baik. Apabila sebelumnya subjek membaca ulang dari awal paragraf setiap kali mencari kalimat yang sudah disalin, pada siklus II ini subjek dapat langsung menemukan kalimat yang akan disalin dengan memanfaatkan media *push pins* dengan ukuran yang berbeda sehingga dapat digunakan untuk menandai dengan menancapkannya dipinggir baris *cell* setiap kali subjek selesai menyalin, hal ini dilakukan untuk memudahkan subjek menemukan kalimat yang akan disalin selanjutnya. Kekurangan subjek pada kegiatan menyalin ini adalah subjek masih kesulitan

melengkapi isi karangan yang belum lengkap seperti yang telah ditandai pada saat merevisi.

Pada pertemuan ketiga di tahap menyunting, subjek mampu menandai kesalahan mekanis pada draf karangannya namun belum teliti menemukan kesalahan mekanis tersebut secara mandiri, beberapa kesalahan mekanis perlu mendapat bantuan dari guru untuk menemukannya. Pada saat menyalin beberapa kesalahan tidak subjek perbaiki meskipun kesalahan tersebut telah ditandai, kemajuan dibandingkan dengan siklus I adalah siswa tidak lagi membaca dari paragraf awal untuk menyalin tulisan selanjutnya, karena telah dibantu menggunakan media *push pins* setiap kali siswa selesai menyalin kalimat. Pada tahap mempublikasikan hasil karangannya subjek sudah mampu membacakan hasil karangannya dengan suara dan intonasi yang teratur, sehingga teman lain nampak antusias menyimak. Berdasarkan hasil observasi, kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses termasuk dalam kategori baik.

#### b. Subjek 2 (ISN)

Pada tahap pramenulis, subjek mampu menyebutkan unsur-unsur pembentuk karangan narasi dari contoh karangan tentang “berkemah”, namun masih mendapat bantuan guru berupa pertanyaan terkait contoh karangan yang siswa baca, seperti “Siapa yang berkemah?” selain itu “Di mana SD Maju Pintar berkemah?” dengan pertanyaan terkait contoh karangan yang diajukan guru, subjek mampu mengidentifikasi unsur-unsur karangan narasi secara lengkap. Pada kegiatan menentukan topik karangan subjek mampu

memberikan pendapatnya, namun nampak inisiatifnya sedikit sehingga memilih topik yang sama dengan subjek 1. Subjek mampu menentukan judul karangan yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya, namun masih mendapat bantuan berupa masukan dari guru hal ini disebabkan judul karangan subjek dirasa terlalu panjang. Pada kegiatan menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangannya, subjek dapat menyebutkannya setelah mendapat penjelasan dari guru. Pada kegiatan penggalian ide, subjek mampu menjawab pertanyaan guru tentang kegiatan berlomba yang pernah diikutinya. Namun demikian, beberapa pertanyaan juga belum dapat dijawab subjek dengan baik diantaranya tentang “Lomba apakah yang kamu ikuti?”, dan “Apakah saat kamu berlomba mendapat juara?”, subjek masih mengalami kesulitan dengan tanggapan “Apa ya?”, kemudian menjawab “Emm, sudah tidak ingat.”

Pada tahap menulis draf, subjek mampu menulis karangan awalnya dengan lancar hanya beberapa saat subjek berhenti untuk istirahat karena lelah menulis. Walaupun demikian secara keseluruhan kegiatan menulis draf karangan berjalan sesuai rencana, subjek juga menggunakan alat tulis braille dengan benar, berbeda dengan siklus I yang beberapa baris tulisannya tertindih disebabkan subjek tidak teliti memasang reglet setelah berpindah baris, juga karena subjek terburu-buru saat menulis, namun pada siklus II masalah tersebut sudah tidak terulang kembali.

Pada pertemuan kedua di tahap merevisi, subjek mampu membacakan draf karangan awal dengan baik, suara dan intonasinya pun teratur. Pada

kegiatan *peer feedback* subjek belum aktif memberikan masukannya terhadap karangan teman, meskipun guru telah memberikan beberapa pilihan yang dapat subjek cermati dari kekurangan karangan teman, namun subjek nampak enggan memberikan masukannya. Pada kegiatan menemukan dan menandai kekurangan isi karangannya, subjek mampu menandai kesalahan yang ditemukannya. Pada kegiatan ini, guru masih memberikan bantuan karena subjek belum menandai urutan cerita yang terlewat dan perlu ditambah. Sementara itu, pada kegiatan menyalin perbaikan isi draf karangan pada lembar kerja baru, subjek mampu mengerjakannya dengan baik, namun masih mendapat bantuan dari guru diantaranya untuk menandai kalimat yang telah selesai disalin menggunakan media *push pins* sehingga subjek tidak perlu membaca kembali dari awal paragraf.

Pada tahap mempublikasikan hasil karangannya subjek sudah mampu melaksanakannya hanya saja masih kurang baik. Subjek terlihat kurang bersemangat membacakan hasil karangannya dengan sikap berdiri malas dan membaca dengan suaranya serta intonasi yang tidak teratur sehingga guru pun meminta subjek untuk lebih meninggikan suaranya agar teman lain dapat mendengarnya dengan jelas. Berdasarkan hasil observasi, kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses termasuk ke dalam kategori baik.

#### c. Subjek 3 (NRN)

Pada pertemuan pertama di tahap pramenulis, subjek mampu menyebutkan unsur-unsur pembentuk karangan dari contoh karangan yang

berjudul *berkemah*, namun dengan bantuan guru berupa beberapa pertanyaan penuntun untuk membantu subjek mengidentifikasi unsur-unsur karangan. Pada kegiatan menentukan topik karangan yang akan dipilih, subjek mampu memberikan pendapatnya, namun inisiatif subjek masih kurang sehingga memilih topik yang sama dengan subjek 1 dan 2. Subjek mampu menentukan judul karangan yang sesuai dengan topik yang ditentukan. Subjek juga mampu menyebutkan sasaran pembaca dan tujuan dari penulisan karangannya dengan bantuan guru berupa penjelasan singkat. Pada kegiatan penggalian ide karangan subjek mampu menjawab pertanyaan guru terkait pengalamannya saat mengikuti lomba, hanya terdapat beberapa pertanyaan yang subjek mengalami kesulitan untuk menjawabnya, yakni pertanyaan terkait peristiwa menarik yang terjadi saat subjek mengikuti lomba. Hal ini menunjukkan ingatan subjek tentang pengalamannya saat mengikuti lomba belum sepenuhnya baik. Pada tahap menulis draf karangan awal, subjek mampu mengerjakan dengan baik. Penggunaan alat tulis braille dan posisi duduk subjek saat menulis sudah baik sehingga tidak mengganggu proses menulis. Pada tahap menulis draf ini subjek membutuhkan waktu menulis yang lebih lama dibandingkan teman yang lain.

Pada pertemuan kedua di tahap merevisi draf karangan awal, subjek mampu membacakan draf karangannya secara lancar, serta suara dan intonasi yang jelas. Sementara pada saat siswa lain mendapat kesempatan membacakan draf karangan awal, subjek mendengarkan dengan sikap duduk yang baik serta fokus. Pada kegiatan memberikan masukan terhadap karangan awal teman,

subjek belum aktif memberikan masukannya, meskipun guru telah memberikan beberapa pilihan yang dapat subjek cermati dari kekurangan karangan teman. Pada kegiatan menemukan dan menandai kekurangan isi karangannya, subjek mampu menandai kesalahan yang ditemukannya. Sementara pada kegiatan menyalin kesalahan dari isi karangan awal, subjek mampu membuat beberapa perubahan kecil sebagai perbaikan. Bimbingan guru masih diberikan pada kegiatan menyalin perbaikan karangan awal diantaranya untuk menandai kalimat yang telah selesai disalin menggunakan media *push pins* untuk memudahkan subjek mencari kalimat yang telah selesai disalin sehingga subjek tidak perlu membaca kembali dari awal paragraf.

Pada pertemuan ketiga di tahap menyunting, subjek mampu menandai kesalahan mekanis dari karangan awal menggunakan media *push pins* dengan baik. Pada kegiatan menyalin pada lembar kerja baru untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mekanis yang telah ditandai, subjek mampu membuat perbaikan dari segi mekanik pada karangan awalnya. Pada tahap mempublikasikan hasil karangannya, subjek mampu membacakan dengan suara dan intonasi yang teratur, sehingga teman lain nampak antusias mendengarkan. Berdasarkan hasil observasi, kinerja subjek dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses termasuk dalam kategori baik.

**b. Deskripsi data observasi kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan proses.**

Kemampuan guru menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi mengalami peningkatan sesuai dengan rencana. Pada tahap

pramenulis guru mampu menjelaskan unsur-unsur karangan narasi dari contoh karangan yang berjudul “*Berkemah*” dengan sangat baik, sehingga nampak siswa lebih antusias memberikan tanggapan serta jawaban dari pertanyaan yang guru berikan. Pada kegiatan menentukan topik karangan, guru mampu memberikan bimbingan kepada masing-masing siswa dengan baik. Masing-masing siswa diminta memberikan usul topik yang sesuai dengan tingkat pengalamannya. Sementara pada kegiatan menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan guru mampu menjelaskan dengan sangat baik sehingga pada siklus II siswa telah sepenuhnya memahami perlunya menentukan sasaran dan tujuan penulisan karangannya. Pada kegiatan penggalian ide karangan, guru mampu membimbing siswa menentukan urutan cerita dari pengalamannya mengikuti lomba sehingga dapat dirangkai menjadi satu karangan yang utuh. Sementara itu, pada tahap menulis karangan awal guru dapat mengkondisikan siswa dengan baik dan melakukan pendampingan pada saat siswa menulis. Pemberian bimbingan lebih intensif kepada subjek ISN dan NRN juga telah dilakukan dengan memberi saran agar subjek dapat memulai karangan awal dengan menceritakan hal-hal yang mudah terlebih dahulu, misalnya menceritakan tempat dan waktu kejadiannya sebagai bagain pembuka (*introduksi*) karangan, kemudian menceritakan hal-hal menarik selama kegiatan mengikuti lomba dan seterusnya.

Pada pertemuan kedua di tahap merevisi karangan awal, guru telah melibatkan masing-masing siswa agar dapat memberikan masukan dan pendapatnya terhadap draf karangan teman. Selain itu, guru telah memberikan

koreksi dan masukan terhadap draf karangan masing-masing siswa dengan lebih terarah sesuai tujuan karangan masing-masing siswa. Pada kegiatan menandai kesalahan isi karangan, guru juga telah memberikan bimbingan kepada masing-masing siswa cara menandai menggunakan *push pins* dengan lebih baik dari yang dilakukan pada siklus I. Pada kegiatan menyalin perbaikan draf karangan pada lembar kerja baru, guru telah memberi petunjuk cara menyalin agar lebih efisien dengan memanfaatkan media *push pins*.

Pada pertemuan ketiga di tahap menyunting, guru dapat menjelaskan tujuan penyuntingan kepada siswa dan membimbing siswa menemukan letak kesalahan mekanik karangan namun guru kurang membimbing siswa agar dapat menemukan kesalahan mekanik tersebut secara mandiri. Pada kegiatan menyalin hasil penyuntingan pada lembar kerja baru, guru mampu memberi bimbingan kepada siswa dengan baik. Pada tahap publikasi guru dapat membimbing masing-masing siswa agar membacakan hasil karangannya dengan suara dan intonasi yang jelas. Berdasarkan hasil observasi kemampuan guru menerapkan pendekatan proses termasuk dalam kategori sangat baik.

## **G. Hasil Refleksi Tindakan Siklus II**

### **1. Keberhasilan Proses**

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan pendekatan proses, telah menunjukkan adanya dampak yang positif terhadap perbaikan situasi pembelajaran. Keberanian siswa terlihat pada saat siswa mampu menyampaikan pendapatnya tentang topik yang akan dipilih. Pada kegiatan penggalian ide, siswa mampu memberikan

respon yang baik. Kepercayaan diri siswa sedikit demi sedikit mulai meningkat, ditunjukkan dengan siswa mampu menceritakan pengalaman yang dialaminya saat mengikuti lomba dengan cara bicaranya yang bersemangat, meskipun ingatan siswa tentang urutan kejadiannya belum runtut.

Pada tahap menulis draf, siswa telah mampu memulai karangan awal dengan lebih lancar, terlihat siswa tidak banyak berhenti pada saat memulai menulis draf karangan. Hal ini disebabkan karena siswa telah mampu menceritakan ide gagasannya secara lisan pada kegiatan penggalian ide, sehingga pada tahap menulis draf siswa hanya perlu menuliskan kembali ide gagasannya tersebut. Pada tahap menulis draf ini, subjek 2 yang mengalami kesulitan mengembangkan draf karangan juga telah dibantu dengan cara *brainstorming*, sehingga subjek mampu menambahkan beberapa kalimat tentang kegiatannya pada saat mengikuti lomba. Hanya saja, subjek belum mampu menyelesaikan draf karangannya sampai pada membuat kesimpulan (bagian penutup). Pada kegiatan merevisi, siswa telah mampu menandai kesalahan isi karangan serta membuat sedikit perbaikan. Bimbingan dan koreksi dari guru masih diperlukan, tetapi campur tangan guru dalam proses merevisi dan menyunting sudah semakin dikurangi untuk mendorong kemandirian siswa. Penggunaan media *push pins* juga sudah membantu siswa mengetahui letak kesalahan yang perlu dilakukan perbaikan. Pada tahap publikasi siswa mampu menunjukkan perhatiannya serta fokus pada karangan yang dibacakan teman. Dengan demikian, sudah ada perbaikan yang positif terhadap situasi pembelajaran pada siklus II.

## 2. Keberhasilan Produk

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada tindakan siklus II, diketahui bahwa hasil tes kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes kemampuan awal dan tes menulis narasi siklus I, namun demikian terdapat satu siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65%. Data tentang kemampuan menulis narasi masing-masing subjek pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta Siklus II.

No.	Subjek	Pasca tindakan siklus I		Pasca tindakan siklus II		Peningkatan	
		Skor	Persentase %	Skor	Persentase %	Skor	Persentase %
1.	AMK	74	74%	79	79%	5	7%
2.	ISN	57	57%	63	63%	6	10%
3.	NRN	62	62%	67	67%	5	8%
Rata-rata		64%		70%		8%	

Tabel 12 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh AMK mengalami peningkatan dari 74 pada tes menulis narasi siklus I menjadi 79 pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 7%. Skor yang diperoleh ISN meningkat dari 57 pada tes menulis narasi siklus I menjadi 63 pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 10%. Skor yang diperoleh NRN mengalami peningkatan dari 62 pada tes menulis narasi siklus I menjadi 67 pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 8%. Skor yang diperoleh subjek AMK dan NRN telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan sebesar 65%, sedangkan subjek ISN belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, sekalipun telah mengalami peningkatan. Gambaran

kemampuan menulis narasi masing-masing subjek pada siklus II adalah sebagai berikut.

#### 1. Subjek 1 (AMK)

Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian dengan topik yang dimaksud, yaitu tentang pengalamannya saat mengikuti lomba. Informasi yang dimiliki subjek dalam mengembangkan karangannya cukup luas, unsur-unsur pembentuk narasi telah lengkap seperti terdapat tokoh, tempat, kejadian diceritakan dengan runtut dan tuntas, ada bagian simpulan atau penutup. Kemampuan subjek dalam aspek organisasi isi karangan sudah semakin baik. Penggunaan kata penghubung tepat serta telah ada kesatuan antar kalimat satu dan yang lain sehingga memiliki urutan dan hubungan yang logis. Pemanfaatan potensi kata subjek semakin baik, pilihan kata jelas serta pengetahuan subjek tentang kosakata mulai meningkat. Dalam hal penggunaan bahasa, susunan kalimat tertata dengan baik, kalimat-kalimat dibuat efektif. Sementara itu, penguasaan subjek dalam aspek mekanik sudah sepenuhnya baik dan tidak terdapat banyak kesalahan penulisan. Skor yang diperoleh subjek dalam tes kemampuan menulis narasi siklus II yaitu 79 dan termasuk dalam kategori sangat baik.(terlampir halaman 257)

#### 2. Subjek 2 (ISN)

Hasil tes menulis subjek pada tes menulis narasi siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal dan tes pasca tindakan siklus I. Hasil tulisan narasi subjek telah sesuai dengan topik yang ditentukan, yaitu tentang pengalamannya saat mengikuti kegiatan lomba.

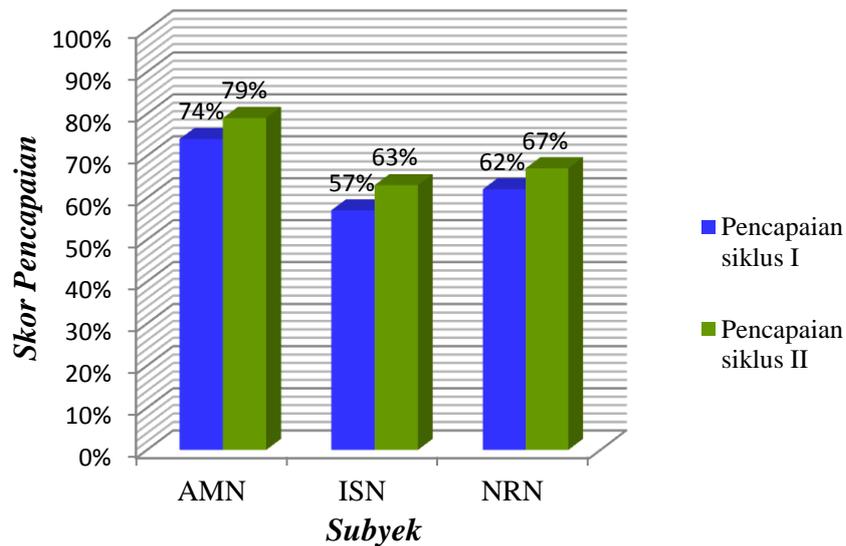
Walaupun demikian, informasi yang disampaikan lewat karangannya masih terbatas, dan pengembangan ide tulisan masih kurang luas, namun isi cerita sudah tuntas, sudah ada bagian penutup/simpulan. Dalam aspek organisasi isi, subjek sudah menggunakan kata penghubung dengan tepat, namun urutan cerita masih belum terangkai serta hubungan antar kalimat belum tertata dengan baik. Pada aspek pilihan kata dan kosakata, pemanfaatan potensi kata terbatas serta pengetahuan tentang kosakata masih rendah. Dalam aspek penggunaan bahasa sudah ada peningkatan dibandingkan dengan tindakan siklus I, kalimat yang dibuat subjek sudah mengandung unsur subjek, predikat, objek atau keterangan. Penguasaan aspek mekanik sudah cukup baik dan hanya sedikit saja terjadi kesalahan dalam ejaan. Skor yang didapat oleh subjek dalam tes pasca tindakan siklus II yaitu 63 dan termasuk ke dalam kategori baik.(terlampir halaman 258)

### 3. Subjek 3 (NRN)

Hasil tes menulis narasi subjek pada tes pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal dan tes pasca tindakan siklus I. Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian isi dengan topik yang ditentukan. Informasi yang dimuat pada karangannya sudah cukup menggambarkan peristiwa yang terjadi sesuai pengalaman subjek, namun pengembangan ide tulisan masih terbatas. Dalam hal organisasi isi, subjek sudah menggunakan kata penghubung dengan tepat, transisi antar kalimat juga sudah baik, antara kalimat yang satu dan yang lain sudah mempunyai urutan dan hubungan yang logis. Pada penguasaan aspek pilihan

kata dan kosakata, subjek masih terbatas dalam memanfaatkan potensi kata, pilihan kata juga masih kurang tepat serta pengetahuan tentang kosakata yang terbatas. Dalam aspek penggunaan bahasa, tidak terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat dan hanya terdapat sedikit kalimat yang tidak efektif. Sementara pada aspek mekanik sudah sepenuhnya baik, subjek sudah menguasai aturan penulisan, hanya terdapat sedikit saja kesalahan dalam hal ejaan, seperti pada cuplikan kata *jam tuju* ejaan kata yang benar seharusnya *pukul tujuh*. Skor yang didapat oleh subjek dalam tes pasca tindakan siklus II yaitu 67 dan termasuk ke dalam kategori baik.(terlampir halaman 259)

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil tes pasca tindakan siklus II tentang kemampuan menulis narasi siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Histogram Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus II tentang Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Gambar 4 menunjukkan hasil tes menulis narasi siswa tunanetra setelah dilaksanakan tindakan berupa penerapan pendekatan proses pada

siklus II. Pencapaian skor yang diperoleh AMK pada tes menulis narasi siklus I sebesar 74 meningkat menjadi 79 pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 7%. Pencapaian skor yang diperoleh ISN pada tes menulis narasi siklus I sebesar 57 meningkat menjadi 63 pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 10%. Sementara itu, skor yang diperoleh NRN pada tes menulis narasi siklus I sebesar 62 meningkat menjadi 67 pada siklus II yang berarti terdapat peningkatan sebesar 8%.

Hasil tes kemampuan menulis narasi yang diperoleh ketiga siswa pada tes pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal, akan tetapi peningkatan tersebut belum optimal karena terdapat satu siswa yang skor kemampuannya masih di bawah KKM yang ditentukan yaitu sebesar 65%. Siswa yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan yakni AMK dan NRN. Siswa lainnya yaitu ISN belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, meskipun skor pencapaiannya selalu meningkat pada setiap siklus. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan siklus II belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 65%.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa permasalahan siswa selama proses pembelajaran menulis narasi yaitu:

- a. Subjek ISN masih kesulitan mengembangkan isi karangan serta belum sepenuhnya menguasai aspek mekanik penulisan,

- b. Siswa masih melakukan kebiasaan kurang baik saat merevisi karangan yaitu, kurang cermat dalam membaca dan kurang teliti mencari kekurangan karangannya,
- c. Subjek ISN dan NRN masih kurang percaya diri mengekspresikan gagasannya dalam bentuk karangan.

Permasalahan-permasalahan tersebut perlu diatasi untuk perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus III. Walaupun demikian, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran menulis narasi melalui penerapan pendekatan proses berjalan sesuai rencana. Selain terdapat permasalahan tersebut, terdapat beberapa hal positif yang terjadi selama proses pembelajaran menulis narasi melalui penerapan pendekatan proses pada siklus II yaitu:

- a. Siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran,
- b. Pengalaman-pengalaman yang didapat dari pertemuan-pertemuan sebelumnya membuat siswa lebih terlatih dalam merevisi dan menyunting menggunakan *push pins*,
- c. Kegiatan menyalin perbaikan tulisan dapat lebih mudah karena dibantu menggunakan media *push pins*.

Berdasarkan hasil tes, observasi dan refleksi yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa tindakan siklus II sudah dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra, namun belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65%. Oleh karena itu peneliti dan guru kolaborator memutuskan untuk melaksanakan tindakan siklus III. Tujuannya adalah untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang serta

memperkuat hal-hal yang sudah baik pasca tindakan siklus II. Tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus III yaitu:

- a. Melakukan penggalan ide dengan pertanyaan bertingkat mulai dari pertanyaan “Kapan kejadiannya?”, “Siapa yang terlibat?”, “Di mana kejadian itu?”, kemudian guru lebih banyak menggali pertanyaan tentang “Apa saja yang terjadi?”, dan “Bagaimana proses kejadiannya?”. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas isi karangan siswa.
- b. Memberikan tips memulai karangan awal dengan menuliskan hal-hal yang mudah terlebih dahulu (waktu dan tempat kejadian) sebagai pembuka (introduksi), kejadian-kejadian yang menarik sebagai pokok karangan kemudian membuat kesimpulan (konklusi),
- c. Memberikan bimbingan yang lebih sering kepada subjek ISN pada tahap merevisi untuk mengorganisasikan isi karangannya serta lebih banyak mengingatkan subjek untuk berhati-hati pada saat menulis agar tidak terlalu banyak membuat kesalahan penulisan.
- d. Guru akan memberikan motivasi dan pujian yang sesuai untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

#### **H. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Narasi melalui Pendekatan Proses pada Siklus III**

##### **1. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Menulis Narasi melalui Pendekatan Proses**

Pelaksanaan tindakan siklus III dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Satu kali pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dan setiap satu jam pelajaran dilaksanakan

selama 35 menit. Pelaksanaan tindakan siklus III diikuti oleh semua siswa kelas 5A yang berjumlah 3 orang siswa. Pelaksanaan tindakan siklus III tersebut dijelaskan lebih terperinci dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. pertemuan pertama

Materi pokok: menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi. Pelaksanaan tindakan pertama ini difokuskan untuk kegiatan merencanakan isi karangan melalui tahap pramenulis dan memulai kegiatan menulis karangan awal melalui tahap menulis draf. Pelaksanaan tindakan pertama ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti berikut.

1) Kegiatan awal

Seluruh siswa kelas 5A duduk rapi di dalam kelas. Guru masuk kelas dan mengucapkan salam. Siswa membalas salam selanjutnya ketua kelas memimpin doa belajar. Guru kemudian memeriksa kehadiran siswa dan bertanya kabar siswa satu persatu. Guru menyampaikan materi pelajaran yakni menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi. Guru mengajak siswa untuk menyebutkan ulang materi yang sudah diajarkan sebelumnya tentang unsur-unsur pembentuk karangan, kemudian siswa menjawab bersama-sama. Jika ada yang keliru atau kurang lengkap guru langsung membetulkan.

2) Kegiatan inti

a) Tahap pramenulis, guru membagikan contoh karangan yang berjudul *kerja sama membersihkan kelas* kepada masing-masing siswa. Guru membacakan contoh karangan dan siswa diminta menyimak. Selanjutnya, guru meminta siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk

karangan dari contoh karangan yang dibagikan guru. Subjek AMK mengidentifikasi tokoh, subjek ISN mengidentifikasi tempat kejadiannya dan subjek NRN mengidentifikasi waktu kejadiannya. Kegiatan dilanjutkan dengan menentukan topik karangan dari pengalaman menarik yang dimiliki siswa. Guru memberi batasan tema tentang kegiatan di lingkungan sekolah. Subjek AMK memilih topik kerja bakti membersihkan kelas, sedangkan subjek ISN menginginkan topik tentang *upacara memperingati hari Boden Powel*, dan subjek NRN memilih topik yang sama dengan subjek AMK. Guru memberi masukan serta penjelasan bahwa topik tentang kegiatan kerja bakti akan lebih menarik untuk dikembangkan ketimbang topik tentang *upacara memperingati hari Boden Powel*. Seluruh siswa sepakat memilih topik kegiatan kerja bakti membersihkan kelas. Kegiatan dilanjutkan dengan menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan, siswa menyebutkan secara bersama-sama. Siswa dibimbing guru melakukan kegiatan penggalan ide karangan, dimulai dari subjek AMK, ISN, kemudian subjek NRN. Penggalan ide dilakukan lebih intens terhadap subjek ISN sampai ide karangan awalnya benar-benar muncul.

- b) Tahap menulis draf, guru memberikan tips agar siswa memulai karangan awal dengan menuliskan hal-hal yang mudah terlebih dahulu (waktu dan tempat kejadian) sebagai pembuka (introduksi), kejadian-kejadian yang menarik sebagai bagian isi karangan (bodi), kemudian membuat kesimpulan dapat dengan menuliskan perasaan atau menceritakan akhir

dari peristiwa tersebut. Guru memberikan bimbingan dan pendampingan jika siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan karangannya dengan kembali melakukan penggalian ide atau meminta siswa agar tetap menuliskan semua ide yang terlintas dipikrannya, karena jika terdapat kesalahan masih dapat diperbaiki pada tahap selanjutnya.

### 3) Kegiatan penutup

Guru mengumpulkan hasil draf tulisan siswa, kemudian menjelaskan kepada siswa bahwa karangan awal perlu diperbaiki kembali pada tahap selanjutnya. Sambil mengecek pemahaman siswa guru melontarkan pertanyaan, “Apa yang harus dilakukan setelah menulis karangan awal?”. Subjek AMK menjawab “Revisi!”. Guru memberi tanggapan “Iya, betul”. Siswa dijelaskan bahwa merevisi atau perbaikan ulang diperlukan untuk menemukan kekurangan dari karangan awal, agar isi karangan lebih lengkap dan runtut. Kegiatan diakhiri dengan guru menutup pelajaran dan memberi salam.

### b. Pertemuan kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti berikut.

#### 1) Kegiatan awal

Siswa SDLB kelas 5A dipersiapkan untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan guru. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberi salam, kemudian meminta salahsatu siswa memimpin doa. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah melanjutkan proses

menulis karangan pada pertemuan sebelumnya melalui tahap merevisi draf karangan.

2) Kegiatan inti

- c) Tahap merevisi, guru membagikan draf karangan yang telah dikerjakan siswa pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta membacakan draf karangannya secara bergantian untuk mendapatkan masukan dari teman sekelas. Secara bergantian para siswa diminta memberikan masukan atau koreksinya terhadap isi draf karangan teman. Guru memandu jalannya diskusi agar masing-masing siswa dapat aktif memberikan masukan, jika ada siswa yang tidak dapat memberikan masukan maka guru yang akan balik bertanya tentang isi karangan yang dibacakan teman tersebut, hal ini agar siswa termotivasi sekaligus mengecek perhatian siswa terhadap draf karangan yang dibacakan teman.

Kegiatan dilanjutkan dengan menandai kesalahan isi draf karangan masing-masing siswa menggunakan *push pins*. Pada kegiatan ini guru memberikan tips merevisi yaitu, siswa harus membaca draf karangannya secara keseluruhan sambil mengandaikan diri sebagai pembaca yang tidak mengalami kejadian tersebut untuk mencari informasi yang kurang. Guru juga memberi saran agar siswa mempertimbangkan yang penting untuk dikembangkan. Siswa juga harus berani menghapus kalimat yang sekiranya tidak sesuai. Kegiatan selanjutnya, siswa dibagikan lembar kerja baru untuk menyalin perbaikan draf karangan, guru melakukan monitoring jika kelihatan ada siswa yang kesulitan saat membuat perbaikan.

### 3) Kegiatan penutup

Guru mengumpulkan hasil karangan siswa yang telah direvisi. Kemudian guru menjelaskan bahwa karangan yang telah direvisi masih perlu perbaikan kembali di tahap menyunting. Guru memberikan motivasi agar siswa memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki terhadap hasil menulisnya. Kemudian guru menutup pelajaran dan memberi salam.

### c. Pertemuan ketiga

#### 1) Kegiatan awal

Siswa SDLB kelas 5 dipersiapkan untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan guru. Guru membuka pelajaran dengan memberi salam kemudian bertanya kabar masing-masing siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu melanjutkan proses menulis karangan pada pertemuan sebelumnya melalui tahap menyunting draf karangan.

#### 2) Kegiatan inti

d) Tahap menyunting, guru membagikan draf karangan yang telah direvisi pada pertemuan sebelumnya. Siswa dijelaskan tentang mekanika penulisan format braille seperti tatatulis, penggunaan tanda baca dan tanda komposisi. Kemudian masing-masing siswa membaca ulang (*review*) untuk menemukan kesalahan mekanisnya. Siswa menandai kesalahan mekanis yang terdapat pada draf karangan masing-masing menggunakan *push pins*. Setelah draf karangan siswa selesai ditandai guru membagikan

lembar kerja baru, kemudian siswa menyalin perbaikan karangannya masing-masing.

- e) Tahap publikasi, guru meminta masing-masing siswa untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas atau kemudian memajangkannya pada majalah dinding kelas.

### 3) Kegiatan penutup

Guru membagikan hasil karangan yang sudah pernah siswa hasilkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta membandingkan dan menilai sendiri kualitas hasil karangannya dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Kegiatan dilanjutkan dengan guru bersama siswa melakukan refleksi diakhir pembelajaran dengan guru memberikan tanggapan terhadap hasil kinerja siswa selama proses menulis, guru juga memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang mungkin belum dipahami. Kegiatan diakhiri dengan guru menutup pelajaran dan memberi salam.

## **2. Deskripsi Data Hasil Tindakan Pembelajaran Menulis Narasi Melalui Pendekatan Proses pada Siklus III**

Hasil tindakan siklus III diperoleh dengan mengamati proses pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Obyek pengamatannya yaitu kemampuan siswa tunanetra dalam mengikuti proses pembelajaran dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan proses. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pedoman observasi siswa dan guru. Data tentang observasi terhadap kemampuan siswa tunanetra dan guru menerapkan pendekatan proses adalah sebagai berikut.

**a. Deskripsi data observasi kemampuan siswa tunanetra dalam menerapkan pendekatan proses**

1) Subjek 1 (AMN)

Pada tahap pramenulis, subjek mampu menyebutkan unsur pembentuk karangan dari contoh karangan yang berjudul *Kerjasama Membersihkan Kelas*, dengan lengkap. Subjek juga mampu memberikan pendapat tentang topik karangan yang ingin dipilih, beserta alasan subjek memilih topik tersebut. Subjek juga mampu menyebutkan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangannya. Pada kegiatan penggalian ide, subjek mampu menjawab pertanyaan guru terkait ide cerita dan unsur-unsur pembentuk karangan yang akan dituliskan. Diantaranya tokoh, tempat kejadian, waktu kejadiannya serta hal-hal menarik lain yang akan subjek tulis. Pada tahap menulis draf, subjek kelihatan lancar menulis dan serius mengembangkan karangan awal. Penggunaan alat tulis juga sudah lebih baik, utamanya saat memasang reglet, subjek melakukannya dengan baik sehingga hasil tulisan terlihat lebih rapi.

Pada pertemuan kedua, di tahap merevisi draf karangan awal, subjek mampu membacakan draf karangan awal secara lancar, serta suara dan intonasi yang jelas. Sementara pada saat siswa lain mendapat kesempatan membacakan draf karangan awal, subjek mendengarkan dengan sikap duduk yang baik serta fokus. Pada kegiatan memberi masukan terhadap draf karangan teman, subjek mampu memberikan koreksi yang bermanfaat untuk perbaikan draf karangan teman sekelas. Pada kegiatan menandai kesalahan isi karangan menggunakan media *push pins*, subjek mampu menandai beberapa

kesalahan dari isi karangan dan menghapus kalimat yang tidak subjek kehendaki untuk diganti dan diperbaiki.

Pada kegiatan menyalin perbaikan isi draf karangan pada lembar kerja baru, subjek mampu mengerjakannya dengan baik. Beberapa teknik menyalin yang sudah diajarkan guru pada siklus sebelumnya mulai subjek terapkan. Subjek juga mampu melengkapi kekurangan dari draf karangan awal dengan sedikit bimbingan dari guru.

Pada pertemuan ketiga di tahap menyunting, subjek mampu menandai kesalahan mekanis yang masih banyak terjadi pada draf karangan setelah direvisi, kesalahan yang banyak ditandai berkaitan dengan penggunaan tanda baca, tanda huruf besar, serta beberapa kesalahan penulisan huruf. Subjek tidak mengalami kesulitan pada tahap ini, karena hasil revisi pada pertemuan sebelumnya sudah baik. Pada tahap mempublikasikan hasil karangan, subjek mampu membacakan dengan suara dan intonasi yang baik meskipun subjek sempat tertawa saat membacakannya namun hal ini justru membuat siswa lain lebih antusias menyimak. Berdasarkan hasil observasi, kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses termasuk ke dalam kategori sangat baik. (Terlampir, hal:206)

## 2) Subjek 2 (ISN)

Pada tahap pramenulis, subjek mampu menyebutkan unsur-unsur pembentuk karangan dari contoh karangan yang dibagikan guru secara lengkap. Pada kegiatan menentukan topik karangan, subjek mampu memberikan pendapat terkait topik yang ingin dipilih. Subjek memilih topik

tentang *kegiatan hari Boden Powell*, dengan alasan bahwa subjek pernah mengikuti kegiatan tersebut. Pada kegiatan menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan subjek dapat menyebutkannya dengan tepat. Pada kegiatan penggalian ide, subjek mampu menjawab pertanyaan terkait unsur-unsur pembentuk karangan diantaranya tentang tokoh, tempat dan waktu kejadiannya namun, urutan peristiwa serta ide karangan subjek masih belum matang karena ingatan subjek tentang peristiwa tersebut belum sepenuhnya baik.

Pada tahap menulis draf karangan, subjek mampu mengerjakan dengan baik meskipun guru masih perlu memberikan bimbingan secara individual kepada subjek untuk mengembangkan isi karangannya. Pada tahap ini subjek mengerjakan dengan posisi duduk yang baik, penggunaan alat tulis juga sudah lebih baik, terlihat tidak ada lagi tulisan yang tertindih.

Pada pertemuan kedua di tahap merevisi subjek mampu membacakan draf karangannya dengan suara dan intonasi yang jelas, siswa lain menyimakinya dengan fokus. Pada kegiatan *peer feedback* subjek mampu memberi masukan terhadap draf karangan subjek AMK subjek memberi koreksi bahwa menurut subjek, draf karangan AMK belum ada bagian penutup atau simpulan cerita, sementara untuk NRN menurut subjek, isi karangan tidak sesuai dengan topik dan judul. Keaktifan subjek pada kegiatan *peer feedback* pada siklus III ini, kelihatan ada peningkatan dibandingkan siklus I dan II.

Pada kegiatan menandai kesalahan isi draf karangan, subjek mengerjakan dengan baik, subjek mampu menandai kesalahan penulisan huruf, imbuhan yang dipisah, serta menghapus kata yang berulang. Pada kegiatan memperbaiki kesalahan isi draf karangan yang telah ditandai, subjek mampu membuat banyak perubahan pada isi karangannya menjadi lebih berisi dan informatif, meskipun dari segi urutan ceritanya masih belum logis. Hal ini menunjukkan subjek telah terampil menerapkan tahap-tahap menulis yang semakin meningkat dari siklus sebelumnya.

Pada pertemuan ketiga di tahap menyunting, subjek mampu menandai kesalahan mekanis yang terdapat pada draf karangannya. Selain itu, melalui bimbingan guru subjek mampu membuat urutan cerita yang lebih logis dan runtut dengan mengganti bagian isi (bodi) yang dirasa kurang sesuai menjadi bagian pembuka (introduksi) untuk dilakukan perbaikan pada lembar kerja baru. Pada tahap mempublikasikan hasil karangan, subjek mampu membacakan hasil karangannya di depan kelas dengan suara dan intonasi yang jelas. Berdasarkan hasil observasi, kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses termasuk ke dalam kategori sangat baik. (Terlampir, hal:206)

### 3) Subjek 3 (NRN)

Pada pertemuan pertama di tahap pramenulis, subjek mampu menyebutkan unsur-unsur pembentuk karangan dengan baik, sementara pada kegiatan menentukan topik karangan yang akan dipilih, belum terlihat inisiatif subjek memberikan usul topik yang menarik, subjek memilih topik yang sama

dengan subjek 1 yaitu *kerjasama membersihkan kelas*. Subjek mampu menyebutkan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangannya secara lancar. Pada kegiatan penggalian ide karangan, subjek mampu menjelaskan waktu, tempat, dan pelaku dalam karangan yang akan ditulisnya, namun saat guru bertanya tentang “Kegiatan apa saja yang kamu lakukan saat kerja bakti?” subjek memberi jawaban kurang sesuai. Hal ini dapat disebabkan siswa masih perlu waktu untuk mengingat kembali pengalamannya saat mengikuti kegiatan tersebut.

Pada tahap menulis draf karangan awal, subjek mengerjakan dengan lancar, namun ketika dicek hasil tulisannya, hanya bagian pembuka yang sesuai topik sementara bagian isi menceritakan kegiatan di luar topik dan judul. Guru kemudian menunjukkan kesalahan isi karangan tersebut dan meminta subjek untuk membaca kembali judul karangan yang ditulisnya, hal ini dilakukan agar subjek menyadari letak kesalahannya.

Pada pertemuan kedua di tahap merevisi draf karangan, subjek dapat membacakannya dengan baik, pada saat mendapat masukan dari teman sekelas subjek kelihatan dapat menerima masukan tersebut. Sementara pada saat mendapat kesempatan memberikan masukan terhadap draf karangan teman, subjek dapat memberikan masukan namun belum secara inisiatif sendiri.

Pada kegiatan menandai kesalahan isi karangan subjek dapat menemukan kekurangan draf karangannya, subjek juga menghapus isi karangan yang tidak sesuai topik namun pada saat memperbaiki kesalahan isi

karangan pada lembar kerja baru ia masih kesulitan mengembangkan isi karangannya, oleh karena itu guru memberikan bimbingan dengan bertukar ide (*brainstorming*) tentang peristiwa yang dituliskan subjek hal ini dilakukan agar menambah wawasan subjek tentang peristiwa tersebut, juga dapat berguna sebagai sumber ide dalam mengembangkan karangannya.

Pada pertemuan ketiga ditahap menyunting, subjek mampu menandai kesalahan mekanis yang terdapat pada draf karangan menggunakan media *push pins* dengan baik. Pada kegiatan menyalin perbaikan draf karangan, subjek juga dapat memperbaiki kesalahan mekanis yang telah ditandai. Pada tahap publikasi, subjek mampu membacakan hasil karangannya dengan suara dan intonasi yang teratur sehingga teman lain terlihat antusias menyimak. Berdasarkan hasil observasi, kinerja subjek dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses termasuk dalam kategori baik. (Terlampir, hal:206)

**b. Deskripsi data observasi kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan proses.**

Kemampuan guru menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis narasi mengalami peningkatan sesuai dengan rencana. Pada kegiatan menentukan topik karangan di tahap pramenulis guru dapat memberikan solusi kepada subjek ISN yang menginginkan topik berbeda dengan subjek AMK. Subjek NRN yang sebelumnya kurang aktif, diberikan kesempatan untuk memilih satu topik yang sudah disebutkan subjek AMK dan ISN. Pada kegiatan penggalian ide, guru terlebih dahulu bertukar pikiran bersama seluruh siswa kemudian fokus pada masing-masing siswa. Guru melakukan

penggalan ide lebih fokus kepada subjek NRN karena ia kelihatan paling sedikit mengutarakan ide cerita. Upaya guru memberikan bimbingan secara individual berdampak positif terhadap keterampilan siswa dalam mengembangkan karangan yang lebih merata.

Tahap merevisi dilaksanakan dengan menerapkan rencana perbaikan guru memberikan tips merevisi sehingga siswa lebih berhasil membuat perbaikan karangan dari siklus sebelumnya. Koreksi dan bimbingan juga lebih sering diberikan kepada subjek ISN dan NRN yang memiliki kemampuan pengembangan gagasan serta penguasaan kosa kata yang lebih rendah dibandingkan subjek AMK.

Pada tahap menyunting guru mampu membimbing subjek ISN untuk mengorganisasikan urutan karangan yang lebih logis dengan mengganti bagian isi (*body*) yang dirasa kurang sesuai menjadi bagian pembuka (introduksi). Bimbingan terhadap siswa lain juga dilakukan terutama pada aspek penggunaan kata yang tidak baku seperti kata *dimarahin* yang terdapat pada karangan subjek AMK.

Pada tahap publikasi guru mampu membimbing masing-masing siswa agar membacakan hasil karangannya dengan suara dan intonasi yang teratur. Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru membuat kegiatan refleksi yang sangat baik dengan memberikan perbandingan antara hasil karangan siswa pada siklus I dan II dengan hasil siklus III yang telah selesai dibacakan. Siswa mengaku lebih menyukai hasil karangannya pada siklus III, tanggapan positif dari siswa serta bimbingan yang guru berikan menciptakan situasi kelas yang

lebih hidup. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan guru menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis termasuk ke dalam kategori sangat baik.

## **I. Hasil Refleksi Tindakan Siklus III**

### **1. Keberhasilan Proses**

Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran menulis narasi melalui pendekatan proses terdapat dampak perbaikan yang positif. Kepercayaan diri siswa tunanetra menyampaikan pendapat lebih meningkat dibandingkan siklus I dan II. Indikasinya terlihat saat kegiatan menentukan topik. Masing-masing siswa mampu memberikan usul topik yang diinginkan. Peran guru juga sudah baik dalam memberikan penjelasan kepada siswa tentang topik yang dipilih agar dapat diterima semua siswa. Pada kegiatan penggalian ide, telah dilakukan perbaikan berupa memberikan pertanyaan bertingkat serta lebih banyak menggali tentang alur cerita serta urutan kejadian, membuat siswa dapat lebih mengekspresikan ide ceritanya. Terbukti pada saat penggalian ide secara lisan, siswa mampu menceritakan urutan cerita dengan lengkap. Siswa juga mampu memunculkan kejadian-kejadian lucu tentang pengalaman yang diceritakannya, kegiatan penggalian ide pun menjadi lebih hidup. Keterlibatan siswa dalam kegiatan penggalian ide yang dilakukan secara lisan telah memudahkan siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan ide pada saat menulis draf. Selain itu, kegiatan penggalian ide yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan telah mendorong siswa lebih bebas mengungkapkan ide gagasannya.

Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat semakin terasah dengan adanya kegiatan *peer feedback*. Pada kegiatan ini juga siswa telah saling memberikan komentar dan masukan untuk karangan teman sekelas. Pada kegiatan *peer feedback* tersebut, siswa telah mampu bekerja sama serta dapat menghargai pendapat teman, sehingga tidak terjadi koreksi yang saling menjatuhkan, namun tetap dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk perbaikan karangan teman sekelas. Pada tahap merevisi siswa mampu melakukan perbaikan dengan tipe-tipe yang beragam. Subjek 1 telah mampu menambahkan ide cerita yang lebih menarik, subjek 2 mampu menyusun ulang urutan cerita yang belum logis, dan subjek 3 telah mampu membuat ide ceritanya lebih berkembang. Bimbingan serta koreksi yang diberikan guru juga telah meningkatkan pengetahuan siswa tentang kosa kata serta ejaan kata yang benar.

Kemandirian siswa dalam menandai kesalahan mekanik mulai nampak pada pelaksanaan tindakan siklus III. Terbukti dari hasil tulisan siswa yang semakin baik dalam penggunaan tanda baca dan penulisan ejaan yang benar. Pilihan kata juga semakin meningkat karena adanya bimbingan dan koreksi yang diberikan guru.

Pada siklus III siswa kelihatan menikmati pembelajaran, mengikuti pembelajaran dengan efektif, dan memberikan respon yang baik selama pembelajaran. Dengan indikasi tersebut dapat dikatakan ada perbaikan yang positif dengan diterapkannya pendekatan proses pada pembelajaran menulis narasi.

## 2. Keberhasilan Produk

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus III, diketahui bahwa kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes menulis narasi siklus II. Peningkatan tersebut juga telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 65%. Data tentang kemampuan menulis narasi masing-masing subjek pada siklus III dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta Siklus III.

No.	Subjek	Pasca tindakan siklus II		Pasca tindakan siklus III		Peningkatan	
		Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)
1.	AMK	79	79%	88	88%	9	11%
2.	ISN	63	63%	79	79%	16	25%
3.	NRN	67	67%	75	75%	8	12%
Rata-rata		50%		80,66%		16%	

Tabel 13 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh AMK mengalami peningkatan dari 79 pada tes menulis narasi siklus II menjadi 88 pada siklus III dengan persentase peningkatan sebesar 11%. Skor yang diperoleh ISN meningkat dari 63 pada tes menulis narasi siklus II menjadi 79 pada siklus III dengan persentase peningkatan sebesar 25%. Skor yang diperoleh NRN mengalami peningkatan dari 67 pada tes menulis narasi siklus II menjadi 75 pada siklus III yang berarti terdapat persentase peningkatan sebesar 12%. Data tersebut menunjukkan bahwa skor yang diperoleh ketiga subjek telah memenuhi kriteria keberhasilan sebesar 65%. Berikut adalah gambaran kemampuan menulis narasi masing-masing subjek pada siklus III.

### 1. Subjek 1 (AMK)

Hasil tulisan narasi subjek pada tes kemampuan menulis narasi siklus III mengalami peningkatan dibandingkan siklus II. Pada aspek isi gagasan, hasil tulisan subjek sudah sesuai dengan topik yang ditentukan. Selain itu, ide gagasan yang dikembangkan cukup menarik dan menghibur pembaca, gagasan luas, informasi yang dimuat lengkap. Pada aspek organisasi isi, subjek mampu membuat urutan cerita yang runtut, penggunaan kata penghubung sudah tepat serta hubungan antar kalimat memiliki urutan yang logis. Pemanfaatan potensi kata subjek sudah baik, pilihan kata jelas, namun pengetahuan tentang kosakata masih kurang luas walaupun demikian, subjek telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan kemampuan awal. Dalam hal penggunaan bahasa, masih terdapat sedikit kesalahan pada struktur kalimat sehingga kalimat menjadi kurang lancar dipahami, juga terdapat sedikit kalimat yang tidak efektif. Dalam aspek mekanik subjek sudah menguasai aturan penulisan, dilihat dari penggunaan tanda baca serta tanda huruf besar yang lebih konsisten dibandingkan dengan siklus I dan II. Skor yang didapat oleh subjek dalam tes kemampuan menulis narasi siklus III yaitu 88 dan termasuk dalam kategori sangat baik. (terlampir halaman 265)

### 2. Subjek 2 (ISN)

Hasil tes menulis narasi subjek pada tes menulis narasi siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes menulis narasi siklus II. Hasil tulisan narasi subjek telah sesuai dengan topik, ide cerita sudah baik

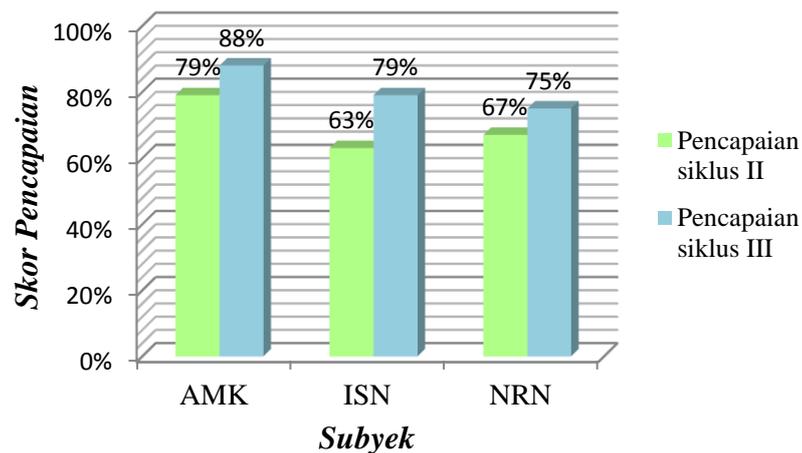
dan lebih tertata, informasi yang dituliskan cukup menggambarkan kejadian yang dialaminya. Selain itu, pada hasil karangan subjek sudah memuat bagian penutup (konklusi) dari isi karangannya. Pada aspek organisasi isi, subjek sudah menggunakan kata penghubung dengan tepat, antar kalimat sudah memiliki keterkaitan yang logis sehingga gagasannya dapat lebih mudah dipahami. Pada aspek pilihan kata, pemanfaatan kata dan pilihan kata sudah lumayan baik, namun pengetahuan tentang kosakata subjek masih terbatas seperti pada cuplikan kalimat *bersih itu enak dan nyaman*. Seharusnya subjek dapat menggunakan kata *indah* dan *nyaman*. Walaupun demikian, secara keseluruhan aspek pilihan kata dan kosakata subjek telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada aspek penggunaan bahasa, struktur kalimatnya masih sederhana namun susunan kalimat sudah tertata dengan baik, dan tidak ada kesalahan dalam struktur kalimat yang dapat mengaburkan pemaknaan. Dalam aspek mekanik subjek sudah lebih konsisten menggunakan tanda baca pada setiap kalimat yang dibuatnya, hampir tidak ditemukan kesalahan tanda baca dan penggunaan huruf besar pada hasil karangannya. Skor yang didapat oleh subjek pada tes kemampuan menulis narasi siklus III yaitu 79 dan termasuk dalam kategori sangat baik. (terlampir halaman 266)

### 3. Subjek 3 (NRN)

Hasil tes menulis narasi subjek pada tes menulis narasi siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes menulis narasi siklus II. Hasil tulisan narasi subjek memiliki kesesuaian dengan topik, informasi

cukup, pengembangan gagasannya masih terbatas karena belum ada kejadian menarik yang diceritakan pada hasil karangannya. Pada aspek organisasi isi, subjek sudah menggunakan kata penghubung dengan tepat, transisi antar kalimat baik, antara alinea satu dengan yang lain kurang terangkai namun sudah mempunyai urutan yang logis. Pada penguasaan aspek pilihan kata dan kosa kata, subjek masih terbatas dalam memanfaatkan potensi kata, pilihan kata juga masih kurang tepat serta pengetahuan tentang kosakata terbatas. Dalam aspek penggunaan bahasa, tidak ada kesalahan dalam hal struktur kalimat dan hanya terdapat sedikit kalimat yang tidak efektif. Sementara pada penguasaan aspek mekanik sudah sepenuhnya baik, subjek sudah menguasai aturan penulisan, hanya terdapat sedikit kekurangan pada penempatan tanda titik dan koma untuk menunjukkan kesatuan kalimat. skor yang didapat subjek dalam tes pasca tindakan siklus III yaitu 75 dan termasuk ke dalam kategori baik.(terlampir halaman 267)

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil tes pasca tindakan siklus III tentang kemampuan menulis narasi siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Histogram Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus III tentang Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta.

#### J. Analisis Data Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Melalui Penerapan Pendekatan Proses

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat peningkatan hasil observasi dan tes kemampuan menulis narasi siswa. Data perolehan skor yang didapat oleh subjek AMK, ISN, dan NRN pada kemampuan awal, pasca tindakan siklus I, II dan III disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta

No.	Subjek	Sumber Data	Persentase Tes Kemampuan Menulis Narasi			
			Kemp. Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	AMK	Tes	56%	74%	79%	88%
		Observasi	-	61,66%	76,66%	93,33%
2.	ISN	Tes	46%	57%	63%	79%
		Observasi	-	41,66%	70%	86,66%
3.	NRN	Tes	49%	62%	67%	75%
		Observasi	-	51,66%	68,33%	83,33%
Rata-rata tes			50,33%	64,33%	69,66%	80,66%
Rata-rata Observasi			-	51,66%	71,66%	87,77%

Berdasarkan pasca tindakan siklus I, kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal. Subjek 1 pada tes pasca tindakan siklus I mendapat persentase skor observasi 61,66% dan tes 74%. Subjek 2 mendapat persentase skor observasi 41,66% dan tes 57% pada pasca tindakan siklus I. Sementara itu, subjek 3 memperoleh persentase skor observasi 51,66% dan tes 62% pada pasca tindakan siklus I. Peningkatan kemampuan menulis narasi juga ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata kelas dari tes kemampuan awal sebesar 50,33% menjadi 64,33% pada tes pasca tindakan siklus I dengan skor rata-rata observasi sebesar 51,66%. Subjek yang memenuhi kriteria keberhasilan berdasarkan tes pasca tindakan siklus I berjumlah satu siswa. Sebelumnya pada tes kemampuan awal diketahui bahwa belum ada satupun subjek yang dapat memenuhi kriteria keberhasilan.

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus II, kemampuan menulis narasi setiap subjek mengalami peningkatan dibandingkan pada saat tes pasca tindakan siklus I. Subjek 1 yang pada saat tes pasca tindakan siklus I mendapat persentase skor observasi sebesar 61,66% meningkat menjadi 76,66% pada pasca tindakan siklus II dan hasil tes pasca tindakan siklus I sebesar 74% meningkat menjadi 79% pada pasca tindakan siklus II. Subjek 2 mendapat persentase skor observasi 41,66% pada pasca tindakan siklus I meningkat menjadi 70% pada pasca tindakan siklus II dan hasil tes pasca tindakan siklus I sebesar 57% menjadi 63% pada tes pasca tindakan siklus II. Sementara itu, subjek 3 yang pada saat tes pasca tindakan siklus I mendapat

persentase skor observasi sebesar 51,66% meningkat menjadi 68,33% pada pasca tindakan siklus II dan hasil tes pasca tindakan siklus I sebesar 62% meningkat menjadi 67% pada tes pasca tindakan siklus II. Peningkatan kemampuan menulis narasi setiap subjek juga ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata kelas dari 64,33% pada tes pasca tindakan siklus I menjadi 69,66% pada tes pasca tindakan siklus II. Sementara rata-rata skor observasi siklus I sebesar 51,66% meningkat menjadi 71,66% pada siklus II. Subjek yang memenuhi kriteria keberhasilan juga mengalami peningkatan dari yang sebelumnya berjumlah satu orang, pada tes pasca tindakan siklus II menjadi dua orang.

Berdasarkan hasil pasca tindakan siklus III, kemampuan menulis narasi setiap subjek mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pasca tindakan siklus II. Subjek 1 yang pada pasca tindakan siklus II mendapat persentase skor observasi sebesar 76,66% meningkat menjadi 93,33% pada saat pasca tindakan siklus III dan hasil tes pasca tindakan siklus II sebesar 79% menjadi 88% pada tes pasca tindakan siklus III. Subjek 2 mendapat persentase skor observasi 70% pada pasca tindakan siklus II meningkat menjadi 86,66% pada siklus III dan skor tes pada pasca tindakan siklus II sebesar 63% menjadi 79% pada tes pasca tindakan siklus III. Sementara itu, subjek 3 yang pada siklus II mendapat persentase skor observasi sebesar 68,33% meningkat menjadi 83,33% pada siklus III dan skor tes pada pasca tindakan siklus II sebesar 67% meningkat menjadi 75% pada tes pasca tindakan siklus III. Peningkatan kemampuan menulis narasi setiap subjek

juga ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata kelas dari 69,66% pada tes pasca tindakan siklus II meningkat menjadi 80,66% pada tes pasca tindakan siklus III. Sementara rata-rata skor observasi siklus II sebesar 71,66% meningkat menjadi 87,77% pada siklus III. Subjek yang memenuhi kriteria keberhasilan juga mengalami peningkatan dari yang sebelumnya berjumlah dua orang, pada tes pasca tindakan siklus III menjadi tiga orang. Hal ini juga menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan sebesar 65%.

Pencapaian kemampuan menulis narasi pada tiap subjek dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Subjek 1 (AMK)

Pada tes kemampuan awal, subjek telah mampu menulis narasi sesuai dengan topik, informasi yang dimuat sudah relevan dengan topik, namun unsur-unsur pembentuk karangan narasi masih kurang lengkap karena belum terdapat bagian penutup (konklusi) dari karangannya. Ide gagasannya juga masih kurang berkembang. Dalam hal organisasi isi, subjek baru mampu menggunakan kata penghubung waktu, sementara untuk kata penghubung sebab akibat, belum mampu digunakan dengan baik. Seperti pada cuplikan kalimat berikut, “...*tidak terasa ternyata sampai mahrip. tetapi sudah mahrip kita solat berjamaah*”. Kata *tetapi* kurang tepat penggunaannya karena kalimat selanjutnya tidak memiliki hubungan pertentangan. Kata penghubung *karena* lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut sebagai kata penghubung sebab akibat.

Pada aspek pilihan kata masih banyak yang kurang sesuai seperti penggunaan kata *kita* pada cuplikan kalimat di atas, yang seharusnya menggunakan kata *kami*. Begitu juga pada cuplikan kalimat berikut, “*Tiba-tiba ada hujan deras tetapi kita tidak takut sama hujan...*”. Kata *tidak takut* kurang logis digunakan dalam kalimat tersebut, seharusnya subjek dapat menggunakan kata *tidak menghiraukannya* yang lebih logis untuk menggambarkan perilaku yang tidak mengindahkan larangan. Penggunaan bahasa juga masih rendah, yang disebabkan tidak digunakannya tanda baca pada karangannya sehingga susunan kalimatnya menjadi tidak jelas. Selain itu, penguasaan aspek mekanik masih rendah terlihat dari tidak konsistennya penggunaan tanda titik dan koma, kesalahan penulisan ejaan dan kesalahan penulisan huruf masih banyak terjadi, seperti pada kata *alon-alon*, ejaan yang benar seharusnya *alun-alun*, kemudian kata *mahrip*, ejaan yang benar seharusnya *magrib*, hal ini sebagai bukti bahwa subjek 1 pada kemampuan awal belum menguasai ejaan kata yang benar.

Pada tes kemampuan menulis siklus I, kemampuan menulis narasi subjek mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari isi gagasan yang lebih berisi, unsur-unsur pembentuk karangan narasi lengkap serta gagasan yang lebih berkembang. Organisasi isi juga semakin baik, tidak ada kesalahan dalam penggunaan kata penghubung antar kalimat. Aspek pemilihan kata juga semakin meningkat, penggunaan kata dalam kalimat sudah tepat. Aspek penggunaan bahasa yang dilihat dari struktur kalimat dan

keefektifan kalimat sudah mendapat perhatian dari subjek, sehingga sudah tidak terdapat kesalahan. Seperti ditunjukkan pada cuplikan data berikut:

“Pada waktu pulang sekolah aku dihampiri Surya dan Kefin untuk mengajak bermain bola. aku bersama mereka bermain di halaman rumahku, tapi tiba-tiba mendung dan turun hujan.”

Dari cuplikan data di atas, terlihat penggunaan kata penghubung yang tepat, pilihan kata yang digunakan sudah sesuai, serta tidak terdapat kesalahan dalam struktur kalimatnya. Aspek yang belum dikuasai subjek pada siklus I yakni aspek mekanik. Pada hasil tulisannya masih terdapat beberapa kesalahan mekanik seperti dalam penggunaan tanda baca diantaranya berupa tanda titik(.), koma (,), dan tanda hubung (-). Pemenggalan kata yang tidak tepat saat berganti baris, seperti pada kata *bersama*, yang seharusnya *ber-sama*. Terdapat juga kesalahan ejaan kata dan penggunaan huruf kapital yang masih diabaikan. Namun demikian, kekurangan pada aspek mekanik tersebut terimbangi oleh peningkatan aspek isi dan organisasi isi, sehingga secara keseluruhan hasil tes kemampuan menulis narasi subjek 1 setelah diberikan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Pada tes kemampuan menulis narasi siklus II, subjek menunjukkan perbaikan dalam aspek isi gagasan, organisasi isi, dan penggunaan bahasa. Aspek yang masih rendah yakni dalam pilihan kata dan mekanik. Seperti pada cuplikan kalimat berikut, “*Walaupun aku juaranya tapi aku tetap semangat.*” Kata *tetap semangat* kurang sesuai dengan kata *walaupun aku juaranya*, sebab kata *walaupun* merupakan kata penghubung yang

menunjukkan pertentangan (kontrajungsi), sehingga kalimat yang sesuai berbunyi “*walaupun aku juarannya, aku tidak ingin menyombongkan diri*”. Selain itu, pada aspek mekanik yang dinilai dari penulisan ejaan dan penggunaan tanda baca, juga masih ditemukan kekurangan, seperti pada cuplikan kalimat berikut: “Suratnya adalah asam, aduha, albalad”. Kata tersebut seharusnya diawali dengan huruf kapital, karena merupakan nama surat. Selain itu, ejaan pada kata tersebut juga masih keliru. Beberapa kesalahan penggunaan tanda titik dan koma masih ditemukan pada hasil karangan subjek namun sudah menurun dibandingkan pada siklus II.

Pada tes kemampuan menulis narasi siklus III, sudah menunjukkan peningkatan yang positif. Subjek mampu membuat karangan yang berisi juga jalan cerita yang dikemas lebih menarik. Seperti pada cuplikan alinea berikut:

“Waktu aku sedang asyik mengepel lantai ternyata tidak terasa air yang ada di ember membasahi celana dan lengan bajuku. Setelah aku tau bahwa celanaku basah aku langsung bersembunyi di kamar mandi.”

Dari cuplikan kalimat di atas, menunjukkan ide cerita yang menarik. Subjek mulai percaya diri menceritakan kejadian lucu yang pernah dialaminya. Selain itu, aspek mekanik juga mengalami peningkatan dilihat dari penggunaan tanda baca yang semakin konsisten, serta semakin berkurangnya kesalahan ejaan kata. Aspek organisasi isi juga menunjukkan peningkatan, seperti pada cuplikan alinea berikut:

“Aku dimarahi karena celanaku basah. Awalnya aku ketakutan nanti kalau dimarahi, ternyata benar aku dimarahi habis-habisan. Setelah itu guru pergi, aku baru mengeringkan celanaku.”

Dari cuplikan di atas, menunjukkan penggunaan kata penghubung yang tepat. Penggunaan kata *awalnya* pada cuplikan di atas, yang digunakan sebagai penunjuk hubungan kronologis semakin menunjukkan keterkaitan antar kalimat, serta menunjukkan kemampuan subyek dalam membuat variasi urutan kejadian. Meskipun demikian, dalam aspek penguasaan kosa kata masih ditemukan beberapa kekurangan. Seperti pada kata *tau* yang seharusnya ditulis *tahu*. Meskipun masih ditemukan beberapa kekurangan, secara keseluruhan penguasaan aspek-aspek yang menjadi indikator penilaian telah mengalami peningkatan yang positif serta menunjukkan kemampuan menulis narasi subyek 1 sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan.

## 2. Subjek 2 (ISN)

Kemampuan menulis narasi subjek ISN pada kemampuan awal masih rendah. Pada aspek isi gagasan, subjek belum mampu membuat pengembangan gagasan yang relevan dengan topik. Ide gagasannya meloncat-loncat, unsur-unsur pembentuk karangan narasi juga belum lengkap. Subjek belum menjelaskan waktu kejadian serta belum ada penutup (konklusi) dari karangannya. Kekurangan tersebut dapat dilihat pada cuplikan alinea terakhir dari karangan subjek berikut:

“lalu di per jalanan ada orang thr tabrak setelah itu saya dan keluarga setelah sampai di rumah saya dan keluarga ber senang senang karena sudah sampai di rumah kembali setelah saya dan keluarga solat mandi”.

Dari cuplikan di atas, terlihat ide gagasan yang meloncat-loncat. Informasi masih terbatas karena terdapat kalimat yang masih membutuhkan

kalimat penjelas sebagai anak kalimat, namun subjek sudah menggunakan kata penghubung waktu, dan beralih pada ide kalimat lain. Selain itu, pada aspek organisasi isi, urutan cerita tidak jelas, seperti pada cuplikan data di atas, yang terlihat urutan cerita tidak lancar dan kurang logis. Pada aspek pilihan kata, subjek masih belum konsisten menggunakan kata ganti orang pertama yakni *aku* dan *saya*. Kesalahan pemilihan kata juga dapat dilihat dari cuplikan kalimat berikut. "...*aku dan keluarga bermain menaiki gunung yang tinggi...*". Kata *bermain* kurang sesuai digunakan dalam kalimat tersebut, seharusnya subjek menggunakan kata *berjalan-jalan*, yang sesuai dengan objek pada kalimat tersebut yaitu *menaiki gunung*. Pada aspek penggunaan bahasa yang dinilai dari struktur kalimat dan keefektifan kalimat, masih banyak ditemukan kesalahan. Kesalahan dibuktikan dengan cuplikan data berikut:

"...setelah itu saya dan teman dan keluarga turun dari gunung lalu saya dan keluarga beli di sana di sana disediakan koran merapi..."

Dari cuplikan data di atas, terlihat struktur kalimatnya belum lengkap. kata kerja *beli* di atas membutuhkan sebuah objek, sedangkan kata *di sana* tidak bisa dijadikan objek karena merupakan kata keterangan tempat. Cuplikan data di atas juga menunjukkan belum efektifnya susunan kalimat, seperti pada penggunaan kata penghubung *dan* yang digunakan berulang, seharusnya kata *dan* yang pertama dapat diganti dengan tanda koma (,), atau dapat juga menggunakan kata kerja *bersama* sehingga dapat lebih jelas dipahami maknanya. Dari cuplikan data yang sudah ditunjukkan sebelumnya di atas, memperlihatkan penguasaan aspek mekanik subjek masih rendah.

Subjek belum menggunakan tanda baca, aturan penulisan, dan ejaan kata yang benar. Subjek belum mengetahui perbedaan penggunaan kata *di* sebagai keterangan tempat dan kata *di* sebagai awalan, sehingga semuanya dipisah dari kata dasarnya. Namun kesalahan tersebut tidak hanya terjadi pada penggunaan kata awalan *di*, kesalahan juga terjadi pada semua kata awalan yang seharusnya tidak dipisah dari kata dasarnya. Seperti pada kata *ber main*, *di sediakan*, *di per jalanan*, *ber henti*, dan kata *ter tabrak*. Data tersebut membuktikan bahwa penguasaan mekanik subjek pada kemampuan awal masih rendah.

Pada tes kemampuan menulis narasi siklus I, subjek belum mengalami banyak kemajuan, baik dalam hal isi gagasan maupun tata bahasa. Walaupun dalam aspek isi gagasan subjek telah mampu membatasi ide cerita yang sesuai dengan topik, namun ide cerita masih belum matang dan tidak terarah. Unsur-unsur pembentuk karangan juga masih kurang jelas. Dalam aspek organisasi isi, penggunaan kata penghubung masih belum tepat. Seperti pada cuplikan kalimat berikut:

“...aku bermain bersama adik namanya safana suci nor amalia aku dan adik ber main boneka lalu aku dan adik selalu rukun...”

Kalimat *lalu aku dan adik selalu rukun* terasa tidak memiliki kohesi dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Dalam kalimat di atas juga menunjukkan subjek belum mampu membuat anak kalimat dari kalimat pokok yakni, *bermain bersama adik*. Pada aspek pilihan kata dan kosakata, terlihat masih rendah. Hal tersebut terlihat dari kurang berhasilnya subjek melengkapi kalimat yang dibuatnya, yang dapat disebabkan penguasaan kosa

kata yang terbatas. Kesalahan pemilihan kata dapat juga dilihat dari cuplikan kalimat berikut:

“lalu aku bilang kepada adik dik kita udah yuk bermainnya lalu adik berkata kepadaku nanti aja mbak aku masih kurang...”

Dari cuplikan kalimat di atas terlihat penggunaan kata penghubung yang tidak tepat, kata *lalu* tidak tepat dengan kalimat selanjutnya yang mengungkapkan pertentangan, seharusnya subjek menggunakan kata penghubung *tetapi* begitu juga dengan kata *masih kurang*, yang seharusnya *belum selesai*. Dari cuplikan kalimat di atas juga terlihat subjek belum mampu menggunakan tanda kutip (“”) untuk memisahkan antara dialog yang masuk dalam teks, juga tanda koma sebagai jeda. Pilihan kata juga belum tepat seperti pada cuplikan kalimat berikut: “*aku sangat gembira sekali karena keluarga selalu sukun damai sejahtera*”. Kata *sejahtera* tidak ada hubungannya atau tidak sesuai dengan konteks isi cerita yang menceritakan kegiatannya bermain bersama adik, dengan sesuatu yang makmur serba berkecukupan. Selain itu, kesalahan dalam aspek mekanik juga masih banyak ditemukan seperti yang sudah ditunjukkan pada cuplikan-cuplikan kalimat di atas.

Pada tes kemampuan menulis narasi siklus II, subjek menunjukkan perbaikan dalam aspek isi gagasan dan organisasi isi. Isi karangan sudah sesuai dengan topik, sudah terlihat ada bagian pembuka (introduksi), isi (*body*) dan penutup (konklusi). Organisasi isi juga mulai meningkat, terlihat dari urutan cerita yang lebih runtut dan lancar. Dalam aspek pilihan kata dan kosa kata masih ditemukan beberapa kesalahan, seperti pada cuplikan kalimat

“...waktu aku pas di kelas 5 semester 1...” kata *pas* pada kalimat tersebut maksudnya *tepat*, begitu juga dengan kata *jam* yang seharusnya *pukul*, serta kata *mengasihkan* yang seharusnya *memberikan*. Aspek mekanik sudah mulai menunjukkan perbaikan, subjek sudah menggunakan tanda titik, koma dan tanda huruf besar meskipun belum konsisten. Kesalahan ejaan dan penulisan huruf juga semakin berkurang. Seperti ditunjukkan pada cuplikan alinea berikut:

“Aku berangkatnya dari sekolah jam 9, aku pergi menggunakan motor di antar bu guru. Di sana aku melakukan lomba bersama teman-teman, lalu aku disana dapat hadiah.”

Dari cuplikan di atas terlihat mulai ada perbaikan dalam aspek mekanik jika dibandingkan dengan hasil tulisan pada siklus I dan hasil tes kemampuan awal yang belum menggunakan tanda titik, koma, dan tanda huruf besar. Secara keseluruhan, tindakan siklus II sudah mampu meningkatkan aspek isi gagasan, organisasi isi, dan mekanik. Sementara itu, penguasaan aspek pilihan kata dan penggunaan bahasa masih ditemukan kekurangan.

Pada tes kemampuan menulis narasi siklus III, menunjukkan adanya peningkatan yang positif. Peningkatan terlihat pada aspek isi gagasan, organisasi isi, penggunaan bahasa dan mekanik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari cuplikan alinea berikut:

“Setelah upacaranya selesai siswa dan wali murid mendapat informasi atau pengumuman dari ibu guru. Pengumumannya adalah siswa dan wali murid disuruh kerja bakti. Ada yang membersihkan kelas dan ada yang membersihkan halaman sekolah. Untuk kelasnya yang membersihkan siswa dan wali murid membersihkan halaman sekolah.”

Dari cuplikan kalimat di atas, menunjukkan subjek sudah mampu membuat pengembangan gagasan, ada kalimat pokok dan kalimat penjelasnya. Dari cuplikan di atas juga menunjukkan subjek telah mampu membuat organisasi kalimat yang baik. Penggunaan kata penghubung sudah tepat.

Aspek pilihan kata dan penguasaan kosa kata masih ditemukan kekeliruan, seperti pada cuplikan kalimat berikut: “*Kesimpulannya bersih itu enak dan nyaman.*” Pemilihan kata *enak* tidak sesuai dengan kata *bersih*, yang benar seharusnya *indah dan nyaman*. Meskipun masih ditemukan adanya kesalahan dalam aspek pilihan kata, pada siklus III sudah menurun jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dalam aspek penggunaan bahasa yang dinilai dari struktur kalimat serta keefektifan kalimat, juga mengalami peningkatan. Seperti pada cuplikan kalimat berikut:

“Setelah upacaranya selesai siswa dan wali murid mendapat informasi atau pengumuman dari ibu guru pengumumannya adalah siswa dan wali murid disuruh kerja bakti.”

Dari cuplikan kalimat di atas, terlihat struktur kalimat yang sudah baik, terdapat unsur subjek, predikat dan objek. Tetapi, keefektifan kalimat di atas masih kurang baik, dikarenakan masuknya dua kata yang maknanya sama, yakni kata *informasi* dan *pengumuman* yang ditulis bersamaan. Seharusnya subyek dapat menggunakan salah satu dari dua kata tersebut. Dalam aspek mekanik terlihat mengalami perbaikan yang positif. Penggunaan tanda baca dan tanda huruf besar sudah mendapat perhatian dari subjek sehingga tidak banyak terjadi kesalahan. Kesalahan ejaan kata dan

kesalahan penulisan awalan yang dipisah dari kata dasar sudah tidak terdapat pada hasil tulisan subyek di siklus III. Dari keseluruhan aspek yang dinilai, sudah menunjukkan peningkatan yang positif, serta kemampuan menulis narasi subjek 2 sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan.

### 3. Subjek 3 (NRN)

Kemampuan menulis narasi subjek NRN pada kemampuan awal masih rendah. Pada aspek isi gagasan, subjek belum mampu mengembangkan ide gagasan sesuai topik, seperti pada cuplikan alinea terakhir dari karangan subjek berikut ini:

“...setelah itu diajak jalan-jalan sam bapak ibuk di dekat rumah saya setelah itu makan pagi setelah makan pagi mandi setelah mandi fagi diajak ditempat simbah setelah itu makan siang salat duhur”.

Dari cuplikan alinea di atas, menunjukkan bahwa dalam aspek isi gagasan subjek belum mampu mengembangkan gagasan sesuai topik. Pada tes kemampuan awal, topik yang ditentukan yaitu *pengalaman liburan ke tempat wisata*, namun dalam hasil karangannya subjek lebih banyak menceritakan tentang rutinitasnya sehari-hari, seperti pada cuplikan di atas. Pengembangan gagasannya juga masih terbatas. Dalam aspek organisasi isi, yang dinilai dari penggunaan kata penghubung serta kelancaran transisi antar kalimat, masih belum sepenuhnya baik. Seperti pada cuplikan data di atas, “...setelah itu makan pagi setelah makan pagi mandi setelah mandi...”, seharusnya subjek menggunakan kata penghubung *lalu*, subjek juga belum mampu menggunakan kata penghubung *dan* untuk mengelompokkan kata kerja yang setara. Aspek pilihan kata juga belum baik yang terlihat dari

kesulitan subjek melengkapi kalimat-kalimat yang dibuatnya. Dalam aspek penggunaan bahasa, struktur kalimatnya belum lengkap dan tidak tertata dengan baik. Seperti pada cuplikan data di atas, yang menunjukkan unsur kalimat yang tidak lengkap, dan menjadi sulit dipahami karena tidak digunakannya tanda titik dan koma. Pada aspek mekanik, selain belum digunakannya tanda baca, masih banyak terdapat ejaan kata yang keliru, dan aturan penulisan juga belum diikuti dengan baik.

Pada tes kemampuan menulis narasi siklus I, kemampuan menulis narasi subjek mengalami peningkatan dalam aspek isi gagasan dan mekanik, seperti pada cuplikan kalimat berikut:

“Setelah bermain petak umpet kami bermain pasar-pasaran, pasar-pasarannya menggunakan kompor kecil, yang dimasak pakai tanah, mengambil daun mangga dan daun pisang.”

Dari cuplikan kalimat tersebut, menunjukkan subjek sudah mulai dapat mengembangkan ide gagasan, terdapat anak kalimat dari kalimat pokok *bermain pasar-pasaran*, sehingga pembaca dapat mengetahui kejadian yang diceritakan. Dari cuplikan kalimat tersebut juga menunjukkan subjek sudah menggunakan tanda baca, tanda huruf kapital dan penulisan ejaan yang benar. Aspek yang belum baik terlihat pada organisasi isi, seperti pada cuplikan di atas, subjek belum mampu merangkai kalimat menggunakan kata penghubung yang tepat, dan hal ini terjadi juga pada sebagian besar kalimat yang subjek buat. Aspek penggunaan bahasa, yang dilihat dari struktur kalimat dan keefektifan kalimat juga belum menunjukkan banyak perbaikan. Beberapa kalimat masih belum lengkap. Seperti pada cuplikan kalimat

berikut, “*Saya dirumah bermain bola bersama adik Bermain bola di halaman, sewaktu aku bermain bola saya kalah.*” dari kalimat tersebut hanya terdapat predikat, objek dan kata keterangan namun belum ada subjeknya sehingga kalimat menjadi kurang jelas dimengerti. Aspek pilihan kata juga belum baik, subjek belum konsisten menggunakan kata ganti orang pertama antara *aku* dan *saya*. Selain itu, dapat juga dilihat dari kurang berhasilnya subjek melengkapi kalimat-kalimat yang dibuatnya.

Pada tes kemampuan menulis narasi siklus II, subjek mulai mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari hasil karangan subjek yang lebih baik dalam aspek isi gagasan, dan mekanika penulisan. Seperti pada cuplikan alinea berikut:

“Saya berlomba bersama teman-teman, saya lomba menghafal surat pendek. Tempat lombanya di luar sekolah. Berangkatnya jam tuju, saya berangkat di antar bu guru.”

Dari cuplikan alinea di atas, menunjukkan subjek telah mampu membuat pengembangan ide gagasan sesuai topik. Penggunaan tanda baca dan penulisan ejaan kata juga sudah tidak banyak terdapat kesalahan. Aspek yang masih lemah yaitu pada organisasi isi, pilihan kata dan penggunaan bahasa.

Pada tes kemampuan menulis narasi siklus III, subjek menunjukkan peningkatan dalam aspek isi gagasan, organisasi isi, dan mekanik. Seperti pada cuplikan alinea berikut.

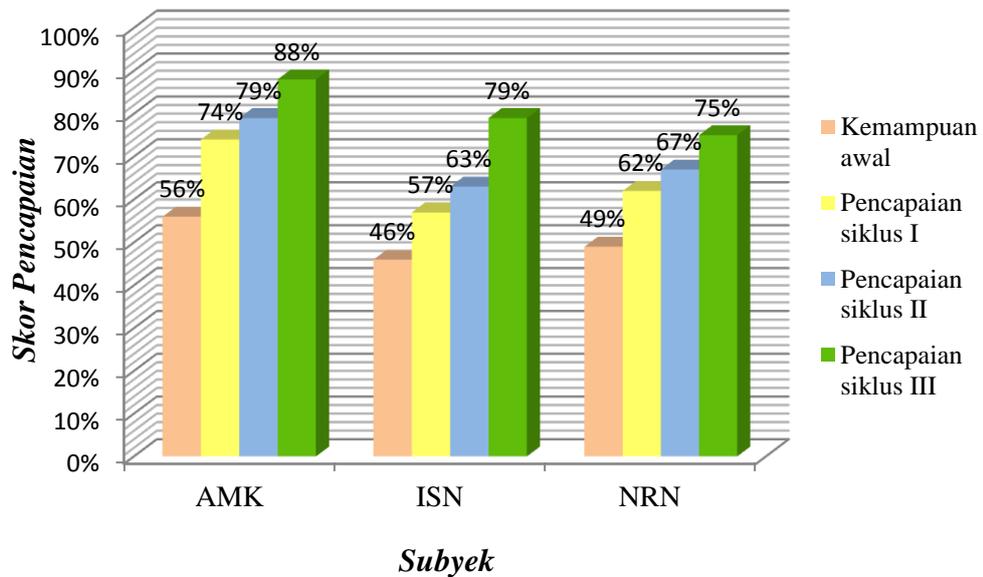
“Musa dan Ilma juga juga bekerja bakti membersihkan kelas misalnya Musa bekerja membersihkan kaca jendela memakai sulak. Ilma bekerja menyapu lantai di depan kelas. Aku dan teman-teman bekerja dengan gembira.”

Dari cuplikan alinea di atas, menunjukkan subyek pada siklus III telah mampu mengembangkan ide kalimat menjadi beberapa kalimat penjelas. Dalam aspek mekanik juga mengalami kemajuan meskipun beberapa kesalahan masih ada, namun sudah menurun dibandingkan pada siklus II. Aspek pilihan kata dan kosa kata mengalami sedikit kemajuan. Pilihan kata yang digunakan sudah tepat, namun pengetahuan tentang kosa kata masih minim yang dilihat dari isi karangan yang masih sedikit dan dapat disebabkan karena terbatasnya penguasaan kosa kata subyek. Dalam aspek penggunaan bahasa, yang dinilai dari struktur kalimat dan keefektifan kalimat, sudah menunjukkan peningkatan. Seperti pada cuplikan kalimat berikut:

“waktu aku kerja bakti aku bekerja menyapu lantai dan merapikan kertas bekas dipakai, setelah itu aku membuang sampah ke tempat sampah.”

Dari cuplikan kalimat di atas, menunjukkan struktur kalimat yang sudah baik, terdapat unsur subjek, predikat, objek dan kata keterangan. Secara keseluruhan, penguasaan aspek-aspek yang menjadi indikator penilaian telah mengalami peningkatan yang positif serta menunjukkan kemampuan menulis narasi subyek 3 sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan kemampuan menulis narasi setiap subjek dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 6. Histogram Pencapaian Skor Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra Kelas 5 A SLB A Yaketunis Yogyakarta

Peningkatan kemampuan menulis narasi melalui penerapan pendekatan proses pada siswa tunanetra juga dapat dilihat dari adanya perbaikan sebagai berikut:

1. Subjek dapat mengekspresikan gagasan dengan cara yang lebih menarik karena telah dilakukan perbaikan yang berulang (revisi dan menyunting),
2. Subjek terbiasa mengoreksi kesalahan yang terdapat pada tulisannya,
3. Pengetahuan tentang tanda baca dan aturan penulisan format braille lebih meningkat,
4. Subjek lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena adanya kegiatan penggalian ide dengan *braintorming*, dan siswa dapat menemukan kesalahan dalam tulisannya baik pada aspek isi maupun mekanik secara mandiri.

5. Siswa termotivasi untuk memperbaiki karangannya karena ada koreksi dari teman serta merasa tidak puas jika hasil karangannya kurang baik,
6. Kepercayaan diri siswa meningkat ketika menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat teman.

#### **K. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis tindakan dilakukan atas dasar ketercapaian tindakan yang menyatakan bahwa tindakan dinyatakan berhasil apabila dapat mencapai kriteria keberhasilan sebesar 65%. Hasil evaluasi pada siklus III menunjukkan bahwa persentase skor yang dicapai oleh subjek AMK sebesar 88%, persentase skor ISN 79%, dan persentase skor yang dicapai oleh subjek NRN sebesar 75%. Data tersebut berarti bahwa kriteria keberhasilan dapat tercapai.

Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra kelas 5A di SLB A Yaketunis Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan proses dalam lima tahapan menulis meliputi pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, serta publikasi telah terbukti.

#### **L. Pembahasan Hasil Penelitian**

Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra kelas 5A di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam tiga siklus. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, subjek diberikan tindakan berupa penerapan pendekatan proses yang terbagi dalam tahap pramenulis,

menulis draf, merevisi, menyunting serta publikasi. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka dalam proses merevisi dan menyunting digunakan media bantu berupa *push pins* beserta *clipboard*, media bantu tersebut digunakan untuk menandai letak kesalahan pada draf karangan yang akan diperbaiki. Pada siklus I, skor yang diperoleh AMK telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65%, sedangkan ISN dan NRN belum mencapai kriteria keberhasilan meskipun telah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tes kemampuan awal.

Peningkatan kemampuan menulis narasi pada subjek AMK dapat dilihat dari kemampuan subjek menerapkan tahapan dalam pendekatan proses. Subjek mampu memberikan pendapat tentang topik yang akan dipilih, serta melakukan penggalian ide dengan menjawab pertanyaan guru secara benar. Peningkatan juga terlihat pada hasil karangan subjek dalam hal penggunaan tanda baca serta ejaan yang lebih konsisten, hal ini karena subjek mampu menandai letak kesalahan dari segi isi maupun mekanik pada tahap merevisi dan menyunting. Subjek antusias mengikuti pembelajaran, rasa ingin tahunya besar terutama pada kegiatan menandai menggunakan *push pins*, karena kegiatan ini merupakan hal yang baru pertama kali dilakukan subjek dalam pembelajaran menulis. Subjek terlihat senang selama mengikuti pembelajaran. Kemampuan menulis narasi subjek ISN mengalami peningkatan pada siklus I. Subjek dapat memperbaiki kesalahan mekanis pada hasil karangannya meskipun untuk kesalahan aspek isi belum mampu membuat banyak perbaikan. Ketika membacakan hasil karangan, subjek juga

masih kurang percaya diri. Subjek NRN yang juga mengalami peningkatan kemampuan menulis narasi pada siklus I, belum dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Subjek belum dapat menyampaikan masukan serta koreksi untuk karangan teman secara mandiri. Pada hasil karangannya, terlihat ide karangannya belum berkembang serta hubungan antar kalimat belum terangkai dengan baik. Meskipun hasilnya belum maksimal, subjek telah menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis narasi pada semua subjek, namun demikian, subjek ISN dan NRN belum mencapai KKM yang ditentukan. Oleh karena itu perlu diberikan tindakan siklus kedua. Setelah pemberian tindakan pada siklus II kemampuan menulis narasi semua siswa kembali mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan menulis narasi subjek AMK dapat diketahui dari hasil karangan subjek yang semakin berisi, penggunaan kata penghubung yang tepat serta lebih konsisten dalam penggunaan tanda baca terutama titik dan koma. Peningkatan kemampuan menulis narasi subjek ISN dapat dilihat dari penggunaan tanda baca yang semakin baik, serta kelengkapan unsur-unsur pembentuk karangan. Hanya saja, dalam hal pengembangan gagasan masih terbatas, masih terdapat juga kesalahan dalam penggunaan huruf besar, ejaan dan tanda baca tetapi, intensitas kesalahan mulai menurun dibandingkan siklus I. Peningkatan kemampuan menulis narasi subjek NRN dapat dilihat dari isi karangan yang semakin berisi, sudah ada pengembangan gagasan, serta penggunaan tanda

baca yang lebih konsisten. Kesalahan penulisan ejaan kata juga semakin berkurang.

Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua subjek telah mengalami peningkatan, tetapi subjek ISN belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diberikan tindakan siklus III. Setelah pemberian tindakan siklus III, diketahui semua subjek telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65%. Peningkatan kemampuan menulis narasi siswa dapat dilihat dari aspek isi yang dikemas lebih menarik dan berisi, serta penguasaan aspek mekanik yakni ejaan kata, penggunaan tanda baca, dan tanda huruf besar yang lebih konsisten.

Peningkatan kemampuan menulis narasi pada masing-masing subjek terlihat bervariasi, hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis narasi pada masing-masing subjek. Subjek AMK mengalami peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan subjek lain, hal ini karena subjek telah memiliki minat terhadap pembelajaran menulis. Subjek memiliki rasa ingin tahu yang besar dan memiliki kebiasaan yang mampu mendukung keterampilan menulisnya. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti saat mendampingi subjek di sekolah. Subjek sering mencari sumber-sumber bacaan seperti melalui *talking book* saat jam istirahat atau setelah berakhirnya pelajaran TIK di ruang laboratorium komputer. Hal ini terkait dengan pernyataan Izzo (Abdus Syukur Ghazali, 2013:126) bahwa faktor personal dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Antara lain faktor personal

tersebut yakni usia, ciri psikologis, sikap, motivasi, dan strategi belajar. Sementara itu, subjek NRN yang memiliki sifat pendiam, dan terlihat jarang berbicara dengan teman sekelasnya dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa yang lain yakni bahasa tulis. Seperti diungkapkan Mulyono Abdurrahman (2009:189), “anak yang lebih banyak memperoleh kesempatan untuk melakukan percakapan akan memperoleh kesempatan lebih banyak pula dalam menggunakan kata, bentuk, dan gaya”. Dalam hal ini, subjek NRN tidak memperoleh keuntungan dalam praktik menggunakan bahasa yang diketahuinya. Terdapat juga ciri verbalisme pada hasil tulisan narasi siswa tunanetra seperti yang terdapat pada hasil menulis narasi subjek AMK dan NRN yang menceritakan kegiatannya bermain bola, bermain petak umpet, dan pasar-pasaran, yang kemungkinannya sulit dilakukan dengan keterbatasan penglihatan kedua subjek. Hal ini terkait dengan pernyataan Sari Rudiwati (2002:34), tentang karakteristik verbalisme pada penyandang tunanetra menyebabkan penyandang tunanetra sering mengadakan penyesuaian verbal dengan menyatakan segala sesuatu dengan ungkapan visual atau banyak menirukan lingkungan orang awas tanpa benar-benar mengalaminya.

Pendekatan proses terdiri dari lima tahapan yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting dan publikasi. Tahap pramenulis berguna bagi siswa tunanetra untuk merencanakan tulisannya dengan menentukan topik yang berasal dari pengalaman pribadi siswa. Dalam kehidupan sehari-hari siswa tunanetra mengalami sesuatu yang dapat dijadikan bahan karangan.

Pengalaman siswa tunanetra tentu berbeda dengan pengalaman guru. Oleh karena itu, topik tidak ditentukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa (St.Y. Slamet, 2008:9).

Selain menentukan topik, kegiatan lainnya yang dilakukan pada tahap pramenulis yaitu penggalan ide dengan *brainstorming* (curah gagasan) yang memudahkan siswa tunanetra mencari sumber ide atau mengumpulkan bahan yang akan dituliskan, dilakukan dengan strategi tanya jawab antara guru dan siswa. Kegiatan ini juga berguna bagi siswa tunanetra agar mampu mengungkapkan, dan mengembangkan gagasannya sesuai tema yang ditentukan. Seperti diungkapkan Tompkins (Suparti, 2010:260), bahwa tahap prapenulisan merupakan kegiatan seseorang penulis dalam mencari dan menemukan sesuatu yang ingin dikemukakan. Kegiatan penggalan ide dengan siswa menceritakan pengalaman yang dimiliki secara lisan, telah memudahkan siswa pada tahap menulis draf.

Tahap menulis draf memberikan siswa kebebasan mengekspresikan ide gagasan dengan mengabaikan dahulu masalah mekanika penulisan seperti ejaan, aturan penulisan, dan tanda baca. Siswa menulis dalam situasi yang bebas tanpa tekanan, artinya pada tahap ini siswa dibolehkan berbuat kesalahan. Seperti diungkapkan Tompkins (Linda Puspita, 2008:2-13), bahwa penekanan pada hal-hal yang bersifat mekanik membuat tulisan mati karena hal tersebut tidak mengizinkan gagasan siswa tercurah secara alami. Dengan demikian, siswa dapat bebas mencurahkan gagasan tanpa merasa cemas dan tertekan memikirkan mekanik tulisannya.

Tahap merevisi dan menyunting memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat memperbaiki kesalahan pada draf karangannya. Dalam penelitian ini cara merevisi dan menyunting dilakukan modifikasi. Bagi siswa awas, kegiatan merevisi dan menyunting dapat dilakukan dengan memberi kode pada jenis kesalahan tertentu, mencoret, atau langsung membubuhkan tanda baca yang terlewat, namun karena sistem tulisan braille yang bersifat baku dan kaku, siswa tunanetra tidak dapat melakukan beberapa hal tersebut. Untuk itulah peneliti menggunakan media *push pins* beserta *clip board* untuk membantu menandai letak kesalahan penulisan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Didi Tarsidi (2009:2), “teknik alternatif adalah cara khusus (baik dengan ataupun tanpa alat bantu khusus) yang memanfaatkan indera-indera nonvisual atau sisa indera penglihatan untuk melakukan suatu kegiatan yang normalnya dilakukan dengan indera penglihatan”. Dengan siswa menandai kesalahan penulisan menggunakan media *push pins* memungkinkan siswa untuk belajar dengan berbuat suatu aktivitas (*learning by doing*) serta belajar dengan menemukan (*discovery learning*) yang sesuai dengan prinsip pembelajaran secara inkuiri (Mujiono & Moh. Dimiyati, 2002:173). Kesalahan yang terjadi pada proses penulisan merupakan bagian dari proses belajar siswa. Melalui bimbingan guru kesalahan tersebut mampu diperbaiki sendiri oleh siswa.

Tahap publikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan siswa membacakan hasil karangannya di depan kelas, alternatif lain yang dapat dilakukan untuk mempublikasikan hasil karya siswa yaitu dengan

memajangnya pada majalah dinding kelas. Namun demikian, hal tersebut belum terlaksana dikarenakan ukuran majalah dinding kelas yang tidak cukup memuat seluruh hasil karangan siswa. Tahap publikasi dengan membacakan hasil karangan di depan kelas dimaksudkan untuk memunculkan kesadaran, serta motivasi siswa untuk memperbaiki kualitas tulisannya. Siswa dapat menilai sendiri tulisannya dan dapat belajar dari siswa lain dengan cara membandingkan hasil tulisan teman yang lebih baik pada saat dipublikasikan.

Pembelajaran menulis narasi yang menerapkan pendekatan proses juga mendorong perubahan perilaku siswa. Siswa belajar cara menghasilkan tulisan yang benar dengan berpikir reflektif dari kesalahan-kesalahan yang terdapat pada tulisannya serta mencari solusi pemecahan masalah (*problem solving*). Antusiasme siswa terhadap pembelajaran meningkat, sehingga situasi pembelajaran lebih hidup. Salah satu karakteristik anak tunanetra menurut Sari Rudiwati (2002:34) yaitu berpikir kritis dalam arti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi terhadap pemenuhannya. Kegiatan pembelajaran tersebut berusaha memenuhi kebutuhan siswa tunanetra terhadap daya kritisnya.

Berdasarkan hasil skor pencapaian subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi melalui pendekatan proses dalam pembelajaran dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65%. Selain itu, penerapan pendekatan proses dalam proses pembelajaran di kelas 5A SLB A Yaketunis Yogyakarta mendapat respon yang positif dari siswa.

## M. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis narasi melalui penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunanetra memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Uji reabilitas pada tes kemampuan menulis narasi belum dilaksanakan sebab peneliti mengalami kesulitan menemukan subjek dengan karakteristik dan kemampuan yang sama dengan subjek penelitian.
2. Penggunaan media *push pins* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai media bantu untuk mengingatkan kesalahan penulisan, namun belum dapat memberikan informasi secara spesifik jenis kesalahan yang ditandai tersebut. Oleh karena itu, ingatan siswa tunanetra saat menandai masih sangat diperlukan dalam perbaikan kesalahan tersebut. Peneliti mengalami kesulitan mencari media bantu yang dapat digunakan untuk menandai secara rinci jenis kesalahan penulisan siswa.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra melalui penerapan pendekatan proses dilakukan dalam tiga siklus penelitian tindakan kelas. Kegiatan inti yang dilakukan adalah siswa tunanetra melakukan tahap; (1) pramenulis dengan menentukan topik, judul serta mengungkapkan ide gagasan secara lisan, (2) tahap menulis draf dilakukan dengan mengekspresikan ide gagasannya dalam bentuk karangan awal, (3) tahap merevisi dilakukan dengan menandai kesalahan aspek isi karangan menggunakan *push pins*, kemudian membuat perbaikan pada lembar kerja baru, (4) tahap menyunting dilakukan dengan menandai kesalahan aspek mekanik karangan menggunakan *push pins*, kemudian membuat perbaikan pada lembar kerja baru, (5) tahap publikasi dilakukan dengan membacakan hasil karangan di depan kelas.

Peningkatan kemampuan menulis narasi pada siswa tunanetra dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan skor yang diperoleh siswa hingga mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 65%. Persentase skor pencapaian akhir yang diperoleh subjek AMK sebesar 88%, ISN sebesar 79%, serta NRN sebesar 75%. Deskripsi peningkatan kemampuan menulis narasi siswa tunanetra yaitu pada aspek isi gagasan yang lebih menarik dan berkembang, penggunaan tanda baca dan aturan penulisan format braille yang lebih meningkat. Selain itu, penerapan pendekatan proses telah

mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis, mempermudah siswa mengembangkan ide gagasannya, serta menyenangkan siswa karena terdapat pembagian kerja melalui tahap-tahap menulis.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi guru**

Hendaknya guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis narasi menerapkan tahap-tahap menulis dengan pemilihan topik yang sesuai dengan pengalaman keseharian siswa tunanetra, serta lebih banyak memberikan motivasi dan penguatan yang positif pada kegiatan penggalian ide agar siswa tidak merasa malu mengungkapkan isi pikirannya. Guru juga hendaknya dapat memanfaatkan majalah dinding kelas sebagai saran publikasi karya tulis siswa.

### **2. Bagi sekolah**

Hendaknya sekolah dapat memberikan kesempatan untuk peningkatan keterampilan menulis narasi pada siswa tunanetra secara lebih intensif. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan ajang lomba-lomba menulis antar siswa di SLB A Yaketunis Yogyakarta dan juga mengikutsertakan siswa tunanetra dalam ajang lomba-lomba semacam ini yang diadakan oleh pihak luar sekolah.

### 3. Bagi siswa

Hendaknya siswa dapat lebih teliti saat merevisi dan menyunting agar dapat menemukan lebih banyak kekurangan pada karangannya serta terus berlatih untuk menulis sehingga keterampilan yang dimiliki bertambah dan dapat menghasilkan karangan yang bagus.

## DAFTAR PUSTAKA

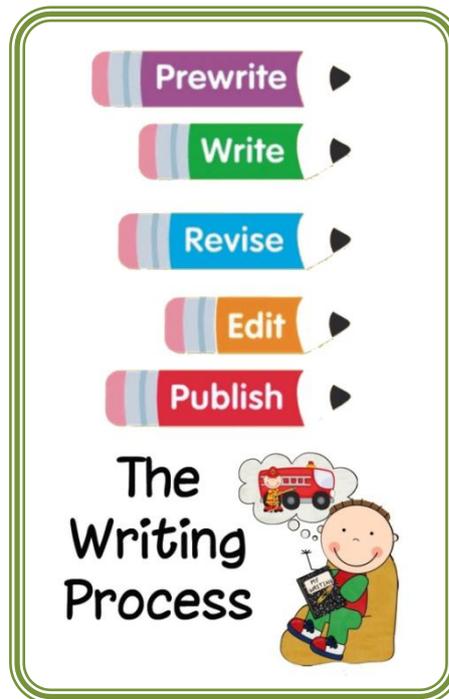
- Burhan Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- \_\_\_\_\_. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Daniel, Hallahan P. & James, Kauffman M. (2009). *Exceptional Learners Introduction to Special Education Eleventh Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunanetra*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- DePorter, Bobbi, & Mike Hernacki. (2006). *Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa
- Didi Tarsidi. (2009). *Buku Materi Pokok Mata Kuliah Braille Edisi II*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sekolah Pasca-Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Dampak Ketunetraan terhadap Pembelajaran Bahasa*. Diakses dari <http://d-tarsidi.blogspot.com/2009/03/dampak-ketunetraan-terhadap.html>. Tanggal 11 Agustus 2012.
- Gorys Keraf. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah
- \_\_\_\_\_. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Heri Purwanto. (1998). *Diktat Ortopedagogik Umum*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Ismail Marahimin. (1994). *Menulis Secara Populer*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Juang Sunanto. (2005). *Mengembangkan potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Khaerudin Kurniawan. (2006). *Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut*. Diakses dari: [www.ialf.edu/kipbipa/papers/KaherudinKurniawan.doc](http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/KaherudinKurniawan.doc). Tanggal 15 Maret 2012.

- Kirk, Samuel A. (1962). *Educating Exceptional Children*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Linda Puspita. (2008). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Mujiono dan Moh. Dimiyati. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono Abdurrahman. (2009). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurul Zuriah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurudin. (2012). *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Nursisto. (1999). *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita.
- Partilah. (2007). *Upaya peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Teknis dengan Pendekatan Proses Pada Siswa Kelas IV A SD Negeri Kasongan, Kasihan, Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwaka Hadi. (2007). *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Richard M. Gargiulo. (2006). *Special Education In Contemporary Society*. United States of America: Thomson Learning, Inc.
- Sari Rudiyati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- St. Y. Slamet. (2008). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret (LPP UNS) dan Percetakan Universitas Sebelas Maret (UNS Press).
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- \_\_\_\_\_. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparti. (2010). *Strategi Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Kelas IV*. Diakses dari: <http://utsurabaya.files.wordpress.com/2010/08/suparti3-pembelajaran-menulis1.pdf>. Tanggal 25 Oktober 2013.
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syaiful Sagala. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- The Liang Gie. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Wardani, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yunus Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: dari Teori Hingga Praktik, Penawar Racun Plagiarisme*. Bandung: Alfabeta.

# LAMPIRAN

**PANDUAN PENERAPAN PENDEKATAN PROSES  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI  
PADA SISWA TUNANETRA**



Disusun Oleh:  
Ulul Albab

Jurusan Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta

- Judul : Penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi bagi siswa tunanetra.
- Peneliti : Ulul Albab
- Pembimbing : 1. Dr. Ishartiwi  
2. Hermanto, M.Pd
- Subjek : Siswa tunanetra kelas 5A di SLB A YAKETUNIS
- Materi : Menulis karangan sederhana berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur pembentuk karangan, sistematika penulisan serta ejaan.

#### **A. Pengertian**

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis pada dasarnya menekankan aspek proses yang harus dilalui siswa dalam menghasilkan sebuah tulisan. Proses penulisan terdiri atas lima tahapan, yaitu pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting dan mempublikasikan.

#### **B. Kompetensi**

1. Siswa tunanetra mampu menyebutkan topik dari pengalaman pribadinya, serta menceritakan ide cerita secara lisan,
2. Siswa tunanetra mampu menyusun draf karangan secara lancar,
3. Siswa tunanetra mampu menemukan dan memperbaiki kekurangan aspek isi draf karangannya,
4. Siswa tunanetra mampu menemukan dan memperbaiki kesalahan mekanis draf karangannya,
5. Siswa mampu membacakan hasil karangan dengan lafal dan intonasi yang jelas.

### C. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan yakni ceramah, diskusi antar siswa, *brainstorming* (curah gagasan antara siswa dan guru), *peer feedback* (saling memberikan masukan dan koreksi terhadap draf karangan teman), inkuiri (menemukan kesalahan penulisan dan menandai menggunakan *push pins*), serta penugasan.

### D. Media Pembelajaran

Media yang digunakan yakni contoh karangan narasi dalam bentuk braille, alat tulis (*reglet* dan *pen*), *push pins* dan *clip board*. Tujuan dari penggunaan media *push pins* ini untuk membantu siswa tunanetra menyadari kesalahan penulisan yang dibuatnya dengan cara menandai kesalahan tersebut. Cara penggunaannya yaitu:

1. Siswa terlebih dulu memasang draf karangan yang akan ditandai pada *clip board*, dapat dengan bantuan guru.
2. Siswa membaca ulang draf karangannya untuk mencari kesalahan penulisan,
3. Siswa meraba letak kesalahan tulisannya, kemudian menandai posisi kesalahan menggunakan jari tangan kiri,
4. Siswa mengambil *push pins* dengan tangan kanan, posisi tangan kiri tetap menandai letak kesalahan tulisan,
5. Tangan kanan siswa menancapkan *push pins* di atas kesalahan penulisan yang akan diperbaiki,
6. *Push pins* ditekan agar tidak mudah roboh jika tersenggol tangan,
8. Siswa melakukan hal yang sama pada kesalahan lain yang ditemukan.

Cara menyalin kesalahan tulisan pada lembar kerja baru.

9. Siswa menulis ulang draf karangannya,
10. Siswa membuat perbaikan pada lembar kerja baru,
11. Jika siswa belum terampil menyalin, dapat digunakan *push pins* untuk menandai baris (*cells*) yang telah selesai disalin,

## E. Inti Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan proses dilakukan dalam beberapa tahapan dalam bentuk *lesson plan*, yakni:

### 1. Tahap pramenulis

Pada tahap ini siswa membuat perencanaan tulisan dengan menentukan topik serta mengumpulkan ide gagasan yang dilakukan secara lisan. Tahap ini dilakukan melalui aktifitas pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru memberikan contoh karangan narasi kepada masing-masing siswa,
- b. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk karangan narasi yakni, tokoh/pelaku, tempat kejadian, serta waktu terjadinya peristiwa yang terdapat dalam contoh karangan yang dibagikan.
- c. Siswa menentukan topik yang berasal dari pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri),
- d. Guru melakukan penggalian ide dengan *brainstorming* (curah gagasan) bersama siswa,
- e. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait pengalaman siswa sesuai topik,
- f. Membahas ide gagasan yang menarik dengan tanya jawab antara guru dan siswa.

### 2. Tahap menulis draf

Pada tahap ini siswa mengekspresikan ide ceritanya yang telah diungkapkan secara lisan ke dalam bentuk tulisan. Siswa menulis dalam situasi yang bebas tanpa tekanan dengan terlebih dahulu mengabaikan aturan penulisan, tanda baca dan ejaan yang belum benar. Tugas guru memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan draf karangannya. Urutan kegiatannya dijelaskan sebagai berikut.

- a. Siswa mengekspresikan ide gagasan ke dalam bentuk tulisan awal (*draft*),
- b. Siswa diberi penjelasan agar fokus pada pengembangan isi dan alur cerita,

- c. Siswa diberikan kebebasan dalam menulis, kesalahan dapat diabaikan terlebih dahulu,
- d. Guru memberi bimbingan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan seluas-luasnya sesuai dengan topik,
- e. Jika terdapat siswa yang kesulitan mengembangkan karangan awal guru dapat mengulangi kegiatan penggalian ide dengan *braistorming*,
- f. Siswa diminta untuk terus menulis karena jika terdapat kesalahan dapat diperbaiki pada tahap selanjutnya.

### 3. Tahap merevisi

Pada tahap ini siswa melakukan pembacaan ulang (*review*), memeriksa dan memperbaiki draf tulisannya. Siswa mencari dan menandai kesalahan-kesalahan draf tulisan, kemudian membuat perbaikan pada lembar kerja baru. Perbaikan dapat dilakukan dengan cara penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai kebutuhan. Lebih jelasnya dijabarkan seperti berikut:

- a. Siswa membacakan draf karangannya untuk mendapatkan komentar dan masukan dari teman sekelas,
- b. Siswa memberikan masukan dan komentar terhadap draf karangan yang dibacakan teman sekelas,
- c. Guru memberikan masukan dan membahas kesalahan-kesalahan aspek isi yang terdapat pada draf karangan siswa,
- d. Siswa menandai kesalahan isi draf tulisannya menggunakan *push pins*,
- e. Siswa memperbaiki kesalahan isi draf dengan menambah, mengurangi, atau memperbaiki urutan cerita yang belum tertata dengan baik.

### 4. Tahap menyunting

Pada tahap ini siswa menyempurnakan draf tulisannya. Siswa membuat perbaikan pada aspek mekanik seperti penggunaan tanda huruf kapital, tanda titik, koma, serta ejaan kata. Penjabarannya sebagai berikut:

- a. Siswa membaca kembali draf karangannya untuk menemukan kesalahan mekanis seperti penggunaan tanda huruf besar, tanda titik, koma, serta ejaan yang keliru,

- b. Masing-masing siswa menandai kesalahan yang ditemukannya menggunakan *push pins*,
  - c. Masing-masing siswa memperbaiki kesalahan mekanis pada lembar kerja baru,
5. Tahap publikasi
- Tahap publikasi ini bertujuan untuk menginformasikan hasil tulisannya kepada orang lain. Hasil tulisan yang telah direvisi dapat dipublikasikan dengan membacakannya di depan kelas.

#### **F. Evaluasi**

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran menulis narasi ini dengan memberikan tes kemampuan menulis narasi yang dilakukan dengan memberi tugas menulis tentang pengalaman pribadi siswa tunanetra dalam bentuk esai. Penilaian dilakukan dengan model analitis yakni merinci karangan ke dalam kategori-kategori pokok yang akan dinilai. Kategori pokok yang dimaksud yaitu isi gagasan, organisasi isi, pilihan kata, penggunaan bahasa, dan mekanika penulisan.

## G. Soal Tes Kemampuan Menulis Narasi

### Soal Tes Kemampuan Menulis Narasi

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VA SLB A Yaketunis

1. Pilihlah salah satu topik tentang pengalaman pribadi yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan!
2. Tentukanlah judul karangan dari topik yang telah kamu pilih!
3. Tentukan sasaran pembaca dan tujuan dari penulisan karangan yang akan kamu tuliskan!
4. Tulislah draf/kerangka karangan berdasarkan topik yang telah kamu pilih!
5. Kembangkan kerangka karangan tersebut dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk karangan!
6. Bacakan draf karanganmu untuk mendapatkan masukan dari teman sekelasmu!
7. Tandailah kesalahan pada draf karanganmu menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar pedoman revisi!
8. Perbaikilah/revisilah draf karanganmu ke dalam lembar kerja baru!
9. Cermatilah kesalahan mekanik pada draf kerangka karanganmu dengan memperhatikan daftar pedoman penyuntingan!
10. Tandailah letak kesalahan mekanik dari draf karanganmu menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar pedoman penyuntingan!
11. Perbaikilah kesalahan mekanik pada draf karanganmu kedalam lembar kerja baru!
12. Publikasikanlah hasil karanganmu dengan membacakannya di depan kelas!

## H. Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi

### Pedomaan Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi

No	Aspek	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Isi Gagasan	1. Isi sesuai topik, padat informasi, pengembangan gagasan luas dan tuntas	27-30	Sangat Baik
		2. Isi sesuai topik, informasi cukup, pengembagangan gagasan terbatas namun tuntas	22-26	Baik
		3. Isi sesuai topik, informasi terbatas, pengembangan gagasan tidak cukup, gagasan kurang tuntas	17-21	Cukup
		4. Tidak sesuai topik, tidak berisi, tidak ada pengembangan gagasan dan tidak tuntas	13-16	Kurang
2.	Organi- sasi Isi	1. Penggunaan kata penghubung tepat, transisi antar kalimat lancar, antara alinea yang satu dengan yang lain mempunyai urutan yang logis, pembaca dengan sangat mudah mengikuti jalan pikiran penulis	18-20	Sangat Baik
		2. Penggunaan kata penghubung tepat, transisi antar kalimat kurang lancar, antara alinea yang satu dengan yang lain kurang mempunyai urutan yang logis, namun pembaca masih dapat mengikuti jalan pikiran penulis.	14-17	Baik
		3. Penggunaan kata penghubung tidak tepat, transisi antar kalimat kacau, antara alinea yang satu dengan yang lain mempunyai urutan yang tidak logis,	10-13	Cukup
		4. Tidak menggunakan kata penghubung, tidak teroganisir, gagasan sulit dipahami.	7-9	Kurang

3.	Pilihan kata dan kosakata	1. Pemanfaatan potensi kata sangat baik, pilihan kata tepat, pengetahuan tentang kosakata luas	13-15	Sangat Baik
		2. Pemanfaatan potensi kata cukup baik, pilihan kata jelas, namun pengetahuan tentang kosakata terbatas	10-12	Baik
		3. Pemanfaatan potensi kata terbatas, pilihan kata kurang tepat, pengetahuan tentang kosakata terbatas	7-9	Cukup
		4. Pemanfaatan potensi kata rendah, pilihan kata tidak tepat, pengetahuan tentang kosa kata rendah	5-6	Kurang
4.	Penggunaan bahasa	1. Tidak terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat, susunan kalimat tertata dengan baik, kalimat-kalimat yang dibuat efektif	13-15	Sangat Baik
		2. Terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat namun tidak mengaburkan makna, hanya terdapat sedikit kalimat yang tidak efektif	10-12	Baik
		3. Terjadi banyak kesalahan dalam hal struktur kalimat sehingga mengaburkan makna, banyak terdapat kalimat yang tidak efektif	7-9	Cukup
		4. Kalimat tidak lengkap dan tidak tertata dengan baik	5-6	Kurang
5.	Mekanik (tatatulis, ejaan dan tanda baca)	1. Menguasai aturan penulisan, penggunaan tanda baca dan dan ejaan tepat	18-20	Sangat Baik
		2. Menguasai aturan penulisan, kadang terjadi kesalahan tanda baca dan ejaan namun tidak mengaburkan makna	14-17	Baik
		3. Kurang menguasai aturan penulisan, sering terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca, makna membingungkan atau kabur	10-13	Cukup
		4. Tidak menguasai aturan penulisan, ejaan, dan tanda baca tidak tepat	7-9	Kurang

Lampiran 2. Hasil Observasi Kemampuan Siswa Siklus I

**Panduan Observasi Penerapan Pendekatan Proses pada Siswa Tunanetra**

Hari/tanggal : Senin, Selasa, Kamis/ 22,23,25 April 2013

Waktu : pert. Ke-1 & 2 pukul 07.30-08.40, pert. Ke-3 pukul 08.40-09.50

Observer : Ulul Albab

**Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.**

Skor 1; apabila tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan,

skor 2; apabila melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, namun dengan bantuan dan hasilnya kurang baik,

skor 3; apabila melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan, dengan bantuan dan hasilnya baik,

skor 4; apabila melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan, tanpa bantuan dan hasilnya baik.

Pert. Ke-	Komponen Tindakan	Indikator	Skor											
			AMK				ISN				NRN			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
I/ Senin, 22 April 2013	Pramenulis	1. Menyebutkan ciri-ciri karangan narasi			√			√				√		
		2. menyebutkan topik karangan yang akan dipilih sesuai pengalaman pribadinya			√			√				√		
		3. Menulis judul karangan sesuai dengan topik yang dipilih			√		√					√		
		4. Menyebutkan sasaran pembaca dan tujuan dari penulisan karangannya		√				√				√		
		5. Menjawab pertanyaan pada kegiatan penggalan ide secara jelas		√				√				√		
	Menulis Draf	6. Menulis ide karangan awal secara lancar			√			√				√		
		7. Menggunakan alat tulis braille dengan benar				√				√				√
II/ Selasa, 23 April 2013	Merevisi	8. Membacakan karangannya dengan suara dan intonasi yang jelas.			√			√				√		
		9. Memberi masukan terhadap karangan teman		√			√				√			
		10. Menandai kesalahan penulisan draf karangan menggunakan <i>push pins</i>		√				√				√		
		11. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dari segi isi karangan pada lembar kerja baru		√				√				√		
III/ Kamis, 25 April 2013	Menyunting	12. Menandai kesalahan mekanis pada draf karangan menggunakan <i>push pins</i>		√				√				√		
		13. Memperbaiki kesalahan mekanis penulisan pada lembar kerja baru		√				√				√		
		14. Membantu menemukan kesalahan mekanis pada draf karangan teman sekelas.	√				√				√			
	Publikasi	15. Membacakan hasil karangannya di depan kelas dengan lancar.			√			√				√		
<b>Jumlah</b>			<b>37</b>				<b>24</b>				<b>30</b>			

**Panduan Observasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Menulis Narasi  
Melalui Penerapan Pendekatan Proses**

Hari/tanggal : Senin, Selasa, Kamis/ 22,23,25 April 2013

Waktu : pert. Ke-1 & 2 pukul 07.30-08.40, pert. Ke-3 pukul 08.40-09.50

Observer : Ulul Albab

**Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.**

Skor 1 ; apabila guru tidak melakukan tindakan,

skor 2 ; apabila guru melakukan tindakan pengajaran diluar konteks yang telah direncanakan,

skor 3 ; apabila guru melakukan tindakan pengajaran yang kurang sesuai dengan konteks yang direncanakan namun masih relevan,

skor 4 ; apabila guru melakukan tindakan pengajaran yang sesuai dengan rencana.

Pert. Ke-	Komponen Tindakan	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
I/ Senin, 22 April 2013	Pramenulis	1. Menjelaskan ciri-ciri karangan narasi dengan pemodelan/ccontoh karangan narasi			√	
		2. Membimbing masing-masing siswa menyebutkan topik karangan yang ingin dipilih				√
		3. Membimbing siswa menentukan judul karangan sesuai topik yang dipilih			√	
		4. Menjelaskan kepada siswa perlunya menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan sebelum menulis karangan		√		
		5. Membimbing kegiatan penggalian ide tulisan sesuai judul masing-masing siswa			√	
	Menulis Draf	6. Memberikan arahan kepada siswa tentang tata cara penulisan yang baik			√	
		7. Membimbing siswa mengembangkan gagasannya secara lancar			√	
		8. Menjelaskan kepada siswa agar fokus pada isi gagasan dalam menulis draf karangan.		√		
II/ Selasa, 23 April 2013	Merevisi	9. Meminta siswa membaca kembali draf karangan dan memandu siswa menemukan kekurangan dari draf karangannya			√	
		10. Mendorong masing-masing siswa untuk aktif memberi masukan dan koreksi terhadap hasil karangan teman sekelas			√	
		11. Memberi masukan terhadap hasil karangan masing-masing siswa			√	
		12. Membimbing masing-masing siswa untuk menyempurnakan draf karangannya menjadi draf akhir			√	
III/ Kamis, 25 April 2013	Menyunting	13. Menjelaskan prosedur penyuntingan karangan untuk menemukan kesalahan mekanis pada draf karangan siswa		√		
		14. Membimbing siswa dalam kegiatan penyuntingan draf karangan menjadi karangan akhir			√	
	Publikasi	15. Meminta masing-masing siswa mempublikasikan hasil karangannya di depan kelas				√
<b>Jumlah</b>			<b>44</b>			

Lampiran 4. Hasil Observasi Kemampuan Siswa Siklus II

**Panduan Observasi Penerapan Pendekatan Proses pada Siswa Tunanetra**

Hari/tanggal : Senin, Selasa, Kamis/ 29, 30 April & 2 Mei 2013

Waktu : pert. Ke-1 & 2 pukul 07.30-08.40, pert. Ke-3 pukul 08.40-09.50

Observer : Ulul Albab

**Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.**

Skor 1; apabila tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan,

skor 2; apabila melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, namun dengan bantuan dan hasilnya kurang baik,

skor 3; apabila melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan, dengan bantuan dan hasilnya baik,

skor 4; apabila melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan, tanpa bantuan dan hasilnya baik.

Pert. Ke-	Komponen Tindakan	Indikator	Skor											
			AMK				ISN				NRN			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
I/ Senin, 29 April 2013	Pramenulis	1. Menyebutkan ciri-ciri karangan narasi			√				√				√	
		2. menyebutkan topik karangan yang akan dipilih sesuai pengalaman pribadinya				√			√				√	
		3. Menulis judul karangan sesuai dengan topik yang dipilih			√				√				√	
		4. Menyebutkan sasaran pembaca dan tujuan dari penulisan karangannya			√				√				√	
		5. Menjawab pertanyaan pada kegiatan penggalan ide secara jelas			√				√				√	
	Menulis Draf	6. Menulis ide karangan awal secara lancar			√				√				√	
		7. Menggunakan alat tulis braille dengan benar				√				√				√
II/ Selasa, 30 April 2013	Merevisi	8. Membacakan karangannya dengan suara dan intonasi yang jelas.				√			√				√	
		9. Memberi masukan terhadap karangan teman			√				√				√	
		10. Menandai kesalahan penulisan draf karangan menggunakan <i>push pins</i>			√				√				√	
		11. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dari segi isi karangan pada lembar kerja baru		√				√				√		
III/ Kamis, 2 Mei 2013	Menyunting	12. Menandai kesalahan mekanis pada draf karangan menggunakan <i>push pins</i>			√				√				√	
		13. Memperbaiki kesalahan mekanis penulisan pada lembar kerja baru			√				√				√	
		14. Membantu menemukan kesalahan mekanis pada draf karangan teman sekelas.	√				√				√			
	Publikasi	15. Membacakan hasil karangannya di depan kelas dengan lancar.				√			√				√	
<b>Jumlah</b>			<b>46</b>				<b>42</b>				<b>41</b>			

**Panduan Observasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Menulis Narasi  
Melalui Penerapan Pendekatan Proses**

Hari/tanggal : Senin, Selasa, Kamis/29, 30 April & 2 Mei 2013

Waktu : pert. Ke-1 & 2 pukul 07.30-08.40, pert. Ke-3 pukul 08.40-09.50

Observer : Ulul Albab

**Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.**

Skor 1 ; apabila guru tidak melakukan tindakan,

skor 2 ; apabila guru melakukan tindakan pengajaran diluar konteks yang telah direncanakan,

skor 3 ; apabila guru melakukan tindakan pengajaran yang kurang sesuai dengan konteks yang direncanakan namun masih relevan,

skor 4 ; apabila guru melakukan tindakan pengajaran yang sesuai dengan rencana.

Pert. Ke-	Komponen Tindakan	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
I/ Senin, 29 April 2013	Pramenulis	1. Menjelaskan ciri-ciri karangan narasi dengan pemodelan/contoh karangan narasi				√
		2. Meminta masing-masing siswa menyebutkan topik karangan yang ingin dipilih				√
		3. Membimbing siswa menentukan judul karangan sesuai topik yang dipilih				√
		4. Menjelaskan kepada siswa perlunya menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan sebelum menulis karangan				√
		5. Membimbing kegiatan penggalian ide tulisan sesuai judul masing-masing siswa				√
	Menulis Draf	6. Memberikan arahan kepada siswa tentang tata cara penulisan yang baik				√
		7. Membimbing siswa mengembangkan gagasannya secara lancar			√	
		8. Mengarahkan siswa agar mengutamakan isi gagasan dalam menulis draf karangan.			√	
II/ Selasa, 30 April 2013	Merevisi	9. Meminta siswa membaca kembali draf karangan dan memandu siswa menemukan kekurangan dari draf karangannya			√	
		10. Mendorong masing-masing siswa untuk aktif memberi masukan dan koreksi terhadap hasil karangan teman sekelas			√	
		11. Memberi masukan terhadap hasil karangan masing-masing siswa				√
		12. Membimbing masing-masing siswa untuk menyempurnakan draf karangannya menjadi draf akhir				√
III/ Kamis, 2 Mei 2013	Menyunting	13. Menjelaskan prosedur penyuntingan karangan untuk menemukan kesalahan mekanis pada draf karangan siswa			√	
		14. Membimbing siswa dalam kegiatan penyuntingan draf karangan menjadi karangan akhir			√	
	Publikasi	15. Meminta masing-masing siswa mempublikasikan hasil karangannya di depan kelas				√
<b>Jumlah</b>			<b>54</b>			

Lampiran 6. Hasil Observasi Kemampuan Siswa Siklus III

**Panduan Observasi Penerapan Pendekatan Proses pada Siswa Tunanetra**

Hari/tanggal : Senin, Selasa, Kamis/ 13,14,16 Mei 2013

Waktu : pert. ke-1& ke-2 pukul 07.30-08.40, pert. ke-3 pukul 08.40-09.50

Observer : Ulul Albab

**Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.**

Skor 1; apabila tidak melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan,

skor 2; apabila melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, namun dengan bantuan dan hasilnya kurang baik,

skor 3; apabila melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan, dengan bantuan dan hasilnya baik,

skor 4; apabila melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan, tanpa bantuan dan hasilnya baik.

Pert. Ke-	Komponen Tindakan	Indikator	Skor											
			AMK				ISN				NRN			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
I/ Senin, 13 Mei 2013	Pramenulis	1. Menyebutkan ciri-ciri karangan narasi				√				√				√
		2. menyebutkan topik karangan yang akan dipilih sesuai pengalaman pribadinya				√				√			√	
		3. Menulis judul karangan sesuai dengan topik yang dipilih				√				√				√
		4. Menyebutkan sasaran pembaca dan tujuan dari penulisan karangannya			√				√				√	
		5. Menjawab pertanyaan pada kegiatan penggalan ide secara jelas			√				√				√	
	Menulis Draf	6. Menulis ide karangan awal secara lancar				√				√			√	
		7. Menggunakan alat tulis braille dengan benar				√				√				√
II/ Selasa, 14 Mei 2013	Merevisi	8. Membacakan karangannya dengan suara dan intonasi yang jelas.				√				√				√
		9. Memberi masukan terhadap karangan teman				√				√			√	
		10. Menandai kesalahan penulisan draf karangan menggunakan <i>push pins</i>				√				√				√
		11. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dari segi isi karangan pada lembar kerja baru				√				√			√	
III/ Kamis, 16 Mei 2013	Menyunting	12. Menandai kesalahan mekanis pada draf karangan menggunakan <i>push pins</i>				√				√			√	
		13. Memperbaiki kesalahan mekanis penulisan pada lembar kerja baru				√				√				√
		14. Membantu menemukan kesalahan mekanis pada draf karangan teman sekelas.		√				√				√		
	Publikasi	15. Membacakan hasil karangannya di depan kelas dengan lancar.				√				√				√
<b>Jumlah</b>			<b>56</b>				<b>52</b>				<b>50</b>			

**Panduan Observasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Menulis Narasi  
Melalui Penerapan Pendekatan Proses**

Hari/tanggal : Senin, Selasa, Kamis/ 13,14,16 Mei 2013

Waktu : pert. ke-1 & ke-2 pukul 07.30-08.40, pert. ke-3 pukul 08.40-09.50

Observer : Ulul Albab

**Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.**

Skor 1 ; apabila guru tidak melakukan tindakan,

skor 2 ; apabila guru melakukan tindakan pengajaran diluar konteks yang telah direncanakan,

skor 3 ; apabila guru melakukan tindakan pengajaran yang kurang sesuai dengan konteks yang direncanakan namun masih relevan,

skor 4 ; apabila guru melakukan tindakan pengajaran yang sesuai dengan rencana.

Pert. Ke-	Komponen Tindakan	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
I/ Senin, 13 Mei 2013	Pramenulis	1. Menjelaskan ciri-ciri karangan narasi dengan pemodelan/contoh karangan narasi				√
		2. Meminta masing-masing siswa menyebutkan topik karangan yang ingin dipilih				√
		3. Membimbing siswa menentukan judul karangan sesuai topik yang dipilih				√
		4. Menjelaskan kepada siswa perlunya menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan sebelum menulis karangan				√
		5. Membimbing kegiatan penggalian ide tulisan sesuai judul masing-masing siswa				√
	Menulis Draf	6. Memberikan arahan kepada siswa tentang tata cara penulisan yang baik				√
		7. Membimbing siswa mengembangkan gagasannya secara lancar				√
		8. Mengarahkan siswa agar mengutamakan isi gagasan dalam menulis draf karangan.			√	
II/ Selasa, 14 Mei 2013	Merevisi	9. Meminta siswa membaca kembali draf karangan dan memandu siswa menemukan kekurangan dari draf karangannya				√
		10. Mendorong masing-masing siswa untuk aktif memberi masukan dan koreksi terhadap hasil karangan teman sekelas				√
		11. Memberi masukan terhadap hasil karangan masing-masing siswa				√
		12. Membimbing masing-masing siswa untuk menyempurnakan draf karangannya menjadi draf akhir			√	
III/ Kamis, 16 Mei 2013	Menyunting	13. Menjelaskan prosedur penyuntingan karangan untuk menemukan kesalahan mekanis pada draf karangan siswa				√
		14. Membimbing siswa dalam kegiatan penyuntingan draf karangan menjadi karangan akhir			√	
	Publikasi	15. Meminta masing-masing siswa mempublikasikan hasil karangannya di depan kelas				√
<b>Jumlah</b>			<b>57</b>			

## Lampiran 8. Surat Uji Validitas Instrumen

### SURAT KETERANGAN UJI VALIDITAS INSTRUMEN TES

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambarsih, S.Pd

NIP : 19690814 199203 2 005

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia Kelas V SLB A Yaketunis

menerangkan bahwa instrumen tes hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan yang disusun oleh:

Nama : Ulul Albab

NIM : 08103241024

Alamat : PLB FIP UNY

telah valid dan sesuai dengan standar isi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 5 dalam Badan Standar Nasional Pendidikan Bagian A (Tunanetra) sehingga dapat digunakan untuk mengambil data penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses pada Anak Tunanetra Kelas 5 A Sekolah Dasar di SLB A Yaketunis Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini dibuat semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, April 2013

Ambarsih, S.Pd

NIP. 19690814 199203 2 005

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

(Pertemuan Ke-1)

### **A. Identitas**

Nama Sekolah : SLB A Yaketunis  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : V/II  
Jam : 07.30 – 08.40  
Hari, Tanggal : Senin, 22 April 2013  
Alokasi Waktu : I pertemuan (2x35 menit)  
Tahun Pelajaran : 2012/2013

### **B. Standar Kompetensi**

4. Memahami teknik penulisan karangan, dan dialog 2-3 tokoh.

### **C. Kompetensi Dasar**

4.1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan.

### **D. Indikator**

- 4.1.1. Menentukan topik karangan dari pengalaman pribadi.
- 4.1.2. Menentukan judul karangan berdasarkan topik.
- 4.1.3. Menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan.
- 4.1.4. Menyusun draf karangan awal.

### **E. Tujuan Pembelajaran**

Siswa dapat menentukan topik karangan dari pengalaman pribadinya, menentukan judul karangan berdasarkan topik yang dipilih, menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan, dan menyusun draf karangan awal.

### **F. Materi Pembelajaran**

Menulis karangan sederhana berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur pembentuk karangan, sistematika penulisan, serta ejaan.

### **G. Metode Pembelajaran**

- 1. Diskusi
- 2. *Brainstorming* (curah gagasan antara siswa dengan guru)
- 3. Pemodelan
- 4. Penugasan.

## H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal (5 menit)
  - a. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib mengikuti pembelajaran dengan cara memintanya duduk dan memperhatikan guru.
  - b. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum memulai pembelajaran.
  - c. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari siswa.
  
2. Kegiatan inti (60 menit)
  - a. Tahap pramenulis
    - 1) Guru menerangkan materi tentang menulis karangan kemudian, menjelaskan ciri-ciri karangan.
    - 2) Guru membagikan contoh karangan tentang pengalaman pribadi dengan judul *Perawatan Akibat Thyphus*.
    - 3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan meminta mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk karangan dari contoh karangan yang telah guru bagikan.
    - 4) Siswa dijelaskan tentang sumber penulisan karangan, yakni dapat berasal dari pengalaman pribadi siswa sendiri.
    - 5) Siswa dibimbing menentukan topik yang akan diangkat menjadi karangan dari pengalaman pribadi siswa yang menarik melalui diskusi.
    - 6) Siswa dibimbing dalam kegiatan menentukan judul karangan sesuai topik yang dipilih.
    - 7) Siswa dijelaskan tentang perlunya menentukan sasaran dan tujuan penulisan sebelum memulai menulis agar siswa dapat menyesuaikan pilihan kata yang akan digunakan.
    - 8) Siswa menyebutkan sasaran dan tujuan penulisan karangannya secara lisan.
    - 9) Siswa melakukan kegiatan penggalian ide dengan *brainstorming* bersama guru tentang peristiwa yang ingin ditulis sesuai topik.
  - b. Tahap menulis draf
    - 10) Siswa diminta menyusun ide gagasannya sebagai draf karangan awal
    - 11) Guru memberikan bimbingan jika siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan karangan dengan melakukan penggalian ide atau meminta siswa tetap menulis, karena jika terdapat kesalahan masih dapat dilakukan perbaikan kembali pada tahap merevisi.
  
3. Kegiatan penutup (5 menit)
  - a. Guru mengumpulkan hasil draf karangan siswa.
  - b. Siswa dan guru melakukan refleksi dari hasil kegiatan pembelajaran
  - c. Guru menutup pembelajaran dan memberi salam.

## I. Media, dan Sumber Belajar

1. Media.
  - a. Contoh karangan dalam format braille.
  - b. Kertas dan alat tulis braille (*reglet* dan *pen*).
2. Sumber Belajar
  - a. Buku Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas untuk kelas 5 SD dan MI, Halaman: 14-15, pengarang: Edi Warsidi dan Farika.
  - b. Pengalaman siswa.

## J. Penilaian

1. Jenis Tagihan : Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas
3. Instrumen.
  - a. Pilihlah salah satu topik dari pengalaman pribadi yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan!
  - b. Tentukanlah judul karangan dari topik yang telah kamu pilih!
  - c. Tentukanlah sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan yang akan kamu tuliskan!
  - d. Tulislah draf karangna berdasarkan topik yang telah kamu pilih!
  - e. Kembangkan karanganmu dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk karangan!

Tabel Penilaian Tes Kemampuan Menulis Karangan

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Isi gagasan	
2.	Organisasi isi	
3.	Pilihan kata dan kosakata	
4.	Penggunaan bahasa	
5.	Mekanik (tatatulis, ejaan dan tanda baca)	

Catatan: Bobot skor masing-masing aspek telah ditentukan

Yogyakarta, April 2013

Guru Mata Pelajaran

Ambarsih, S.Pd  
NIP. 19690814 199203 2 005

Mahasiswa

Ulul Albab  
NIM. 08103241024

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB A Yaketunis



Ambarsih, S.Pd  
NIP. 19690814 199203 2 005

## **K. Lampiran**

### 1. Materi

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Hasil mengarang dapat berupa tulisan, cerita, buku, puisi, ciptaan lagu dsb. Salah satu bentuk karangan adalah karangan narasi, yaitu karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan itu.

Adapun langkah-langkah dalam menulis karangan yaitu:

1. Menentukan topik/tema.
2. Membuat judul
3. Menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan
4. Menulis kerangka/draf karangan awal.
5. membaca kembali untuk menemukan kekurangan draf karangan
6. Merevisi isi karangan
7. Menyunting tata tulis dan ejaan
8. Mempublikasikan karangan

### 2. Contoh Karangan Narasi:

#### **Perawatan Akibat Thypus**

Waktu duduk di kelas tiga, aku pernah dirawat di rumah sakit selama seminggu. Aku dirawat karena sakit gejala thypus. Itu pertama kali aku sakit thypus dan dirawat di rumah sakit.

Pertama sakit, aku hanya merasakan suhu badanku naik dan perutku terasa perih. Saat itu, aku juga merasa lidahku terasa pahit. Keesokan harinya, ayahku membawaku periksa ke dokter. Setelah dokter memeriksa, dokter menyimpulkan bahwa aku menderita gejala thypus. Karena itu, aku harus dirawat dengan intensif. Dokter menyarankan supaya aku mendapat rawat inap. Selama perawatan, aku harus menjaga pola makan dan istirahat yang cukup. Pantangan yang harus dilakukan selama perawatan adalah menghindari makanan yang terlalu keras, pedas, asam dan asin, serta tidak boleh banyak bergerak.

Teman-temanku mulai menjengukku sejak hari pertama. Mereka semua mendoakanku agar cepat sembuh. Setelah seminggu dirawat di rumah sakit, akhirnya aku diperbolehkan pulang. Dalam masa pemulihan setelah sakit, aku harus menjaga kesehatan dan pola makan. Agar kondisi kesehatanku terjaga aku dianjurkan untuk makan makanan bergizi dan rajin berolahraga.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan Ke-2)

### A. Identitas

Nama Sekolah : SLB A Yaketunis  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : V/II  
Jam : 07.30-08.40  
Alokasi Waktu : I pertemuan (2x35 menit)  
Hari/ Tanggal : Selasa, 23 April 2013  
Tahun Pelajaran : 2012/2013

### B. Standar Kompetensi

4. Memahami teknik penulisan karangan, dan dialog 2-3 tokoh.

### C. Kompetensi Dasar

4.1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan.

### D. Indikator

- 4.1.5. Memberi masukan terhadap draf karangan teman sekelas
- 4.1.6. Memberi tanggapan dari masukan teman sekelas
- 4.1.7. Menandai kesalahan segi isi gagasan dengan memperhatikan daftar pedoman revisi
- 4.1.8. Memperbaiki kesalahan segi isi gagasan pada lembar kerja baru.

### E. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat memberi masukan terhadap draf karangan teman sekelas, memberi tanggapan atas masukan dari teman sekelas, menandai kesalahan segi isi karangan dengan memperhatikan daftar pedoman revisi, serta memperbaiki kesalahan segi isi karangan pada lembar kerja baru.

### F. Materi Pembelajaran

Menulis karangan narasi sederhana berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur pembentuk karangan, sistematika penulisan, serta ejaan.

### G. Metode Pembelajaran

- 1. Diskusi
- 2. Inkuiri (menemukan kesalahan penulisan dan menandai menggunakan *push pins*)
- 3. *Peer feedback* (memberi masukan dan komentar terhadap draf karangan teman sekelas)
- 4. Penugasan

## H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal (5 menit)
  - a. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib mengikuti pembelajaran dengan cara memintanya duduk dan memperhatikan guru.
  - b. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum memulai pembelajaran.
  - c. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa.
2. Kegiatan inti (60 menit)
  - c. Tahap merevisi
    - 1) Siswa dibagikan draf karangan yang telah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya.
    - 2) Siswa diminta membacakan draf karangannya secara bergantian untuk mendapatkan masukan dari teman sekelas.
    - 3) Secara bergantian siswa memberikan masukan terhadap draf karangan yang dibacakan teman, selanjutnya pemilik draf karangan menanggapi masukan yang diberikan teman sekelas.
    - 4) Guru memandu jalannya diskusi agar masing-masing siswa dapat aktif memberikan masukan serta koreksi terhadap draf karangan teman kelas.
    - 5) Guru memberikan masukan, kemudian membahas kesalahan-kesalahan yang terdapat pada draf karangan siswa
    - 5) Guru membagikan *clip board* beserta *push pins* kemudian menjelaskan tujuan penggunaannya dan cara menandai kesalahan penulisan.
    - 6) Siswa menandai letak kesalahan isi draf karangan menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar panduan revisi serta masukan dari teman sekelas.
    - 7) Siswa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah ditandai pada lembar kerja baru.
3. Kegiatan akhir (5 menit)
  - a. Guru mengumpulkan draf karangan siswa.
  - b. Guru bersama siswa melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran.
  - c. Guru menutup pembelajaran dan memberi salam.

## I. Media, dan Sumber Belajar

1. Media.
  - a. Daftar pedoman revisi.
  - b. *Push Pins*
  - c. *Clip Board*
  - d. Kertas, *reglet* dan *pen*.
2. Sumber Belajar
  - a. Buku Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas untuk kelas V SD dan MI, Halaman : 14-15, pengarang: Edi Warsidi dan Farika.
  - b. Pengalaman sehari-hari siswa.

## J. Penilaian

1. Jenis Tagihan: Tugas individu
2. Bentuk Instrumen: Uraian bebas
3. Instrumen:
  - a. Bacakan draf karanganmu untuk mendapatkan masukan dari teman sekelasmu!
  - b. Tandailah kesalahan draf karanganmu menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar pedoman revisi!
  - c. Perbaikilah/ revisilah draf karanganmu ke dalam lembar kerja baru!

Tabel Penilaian Tes Kemampuan Menulis Karangan

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Isi gagasan	
2.	Organisasi Isi	
3.	Pilihan kata dan kosa kata	
4.	Penggunaan bahasa	
5.	Mekanik (tata tulis, ejaan dan tanda baca)	
	Jumlah	

Catatan: Bobot skor masing-masing aspek telah ditentukan

Yogyakarta, April 2013

Guru Mata Pelajaran

Ambarsih, S.Pd  
NIP. 19690814 199203 2 005

Mahasiswa

Ulul Albab  
NIM. 08103241024

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB A Yaketunis



Ambarsih, S.Pd  
NIP. 19690814 199203 2 005

## **K. Lampiran**

### 1. Daftar pedoman revisi:

- a. Apakah unsur-unsur pembentuk karangan narasi telah lengkap?
- b. Apakah isi karangan telah sesuai dengan judul dan topik yang dipilih?
- c. Apakah peristiwa yang diceritakan telah tuntas dan jelas?
- d. Apakah bahasa yang digunakan telah sesuai dengan sasaran pembaca?
- e. Apakah penggunaan kata penghubung sudah sesuai?

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan Ke-3)

### A. Identitas

Nama Sekolah : SLB A Yaketunis  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : V/II  
Jam : 08.40-09.50  
Hari, Tanggal : Kamis, 25 April 2013  
Alokasi Waktu : I pertemuan (2x3 menit)  
Tahun Pelajaran : 2012/2013

### B. Standar Kompetensi

4. Memahami teknik penulisan karangan, dan dialog 2-3 tokoh

### C. Kompetensi Dasar

4.1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan

### D. Indikator

- 4.1.9. Menandai kesalahan mekanik dari draf karangan sendiri
- 4.1.10. Memperbaiki kesalahan mekanis pada lembar kerja baru.
- 4.1.11. Membantu menemukan kesalahan mekanis pada draf karangan teman sekelas.
- 4.1.12. Membacakan hasil karangan di depan kelas secara lancar.

### E. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menandai kesalahan mekanis dari draf karangan sendiri, memperbaiki kesalahan mekanis pada lembar kerja baru, membantu menemukan kesalahan mekanis pada draf karangan teman sekelas, serta membacakan hasil karangan di depan kelas secara lancar.

### F. Materi Pembelajaran

Menulis karangan narasi sederhana berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur pembentuk narasi, sistematika penulisan, serta ejaan.

### G. Metode Pembelajaran

- 1. Diskusi
- 2. Inkuiri (menemukan kesalahan penulisan dan menandai menggunakan *push pins*)
- 3. *Peer feedback* (memberikan masukan dan koreksi terhadap draf karangan teman sekelas)
- 4. Penugasan

## H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal (5 menit)
  - a. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib mengikuti pembelajaran dengan cara memintanya duduk dan memperhatikan guru.
  - b. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum memulai pembelajaran.
  - c. Siswa dijelaskan tentang materi yang akan dipelajari yakni tentang menulis karangan.
2. Kegiatan inti (60 menit)
  - d. Tahap menyunting
    - 1) Siswa dibagikan draf karangan yang telah direvisi pada pertemuan sebelumnya beserta *clip board* dan *push pins*.
    - 2) Siswa dijelaskan tentang mekanika penulisan seperti tatabahasa, tanda komposisi, dan penggunaan tanda baca yang benar.
    - 3) Siswa diminta membaca kembali draf karangannya untuk menemukan kesalahan mekanik yang dibuatnya.
    - 4) Siswa menandai kesalahan mekanik pada draf karangannya masing-masing menggunakan *push pins*.
    - 5) Siswa memperbaiki kesalahan mekanik pada lembar kerja baru.
    - 6) Siswa diminta saling menukarkan/berbagi draf karangan untuk mendapatkan koreksi dari teman sekelas.
    - 7) Siswa dibimbing untuk meneliti kembali kesalahan-kesalahan mekanis yang luput dari perhatian pemilik karangan.
  - e. Tahap publikasi
    - 8) Siswa membacakan hasil karangan yang telah disempurnakan di depan kelas atau memajangkannya pada majalah dinding sekolah.
    - 9) Guru dan siswa memberikan “*aplause*” setiap karangan yang selesai dibacakan.
3. Kegiatan akhir (5 menit)
  - a. Guru mengumpulkan hasil karangan siswa untuk mendapatkan penilaian.
  - b. Guru bersama siswa melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran.
  - c. Guru menutup pembelajaran dan memberi salam.

## I. Media, dan Sumber Belajar

1. Media
  - a. Daftar pedoman penyuntingan.
  - b. *Push pins*
  - c. *Clip board*
  - d. Kertas dan alat tulis (*reglet* dan *pen*)
2. Sumber Belajar
  - a. Pengalaman sehari-hari siswa

## J. Penilaian

1. Jenis Tagihan: Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen: Uraian bebas
3. Instrumen.
  - a. Cermatilah kesalahan mekanik pada draf kerangka karanganmu dengan memperhatikan daftar pedoman penyuntingan!
  - b. Tandailah letak kesalahan mekanik penulisan dari draf karanganmu dengan memperhatikan daftar pedoman penyuntingan!
  - c. Perbaikilah kesalahan mekanik penulisan pada draf karanganmu kedalam lembar kerja baru!
  - d. Publikasikanlah hasil karanganmu dengan membacakannya di depan kelas!

Tabel Penilaian Tes Kemampuan Menulis Karangan

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Skor	Kriteria
		Isi gagasan	Organisasi isi	Pilihan kata dan kosa kata	Penggunaan bahasa	Mekanik		
1.	AMK							
2.	ISN							
3.	NRN							

Catatan: Bobot skor masing-masing aspek telah ditentukan

Yogyakarta, April 2013

Guru Mata Pelajaran

Ambarsih, S.Pd  
NIP. 19690814 199203 2 005

Mahasiswa

Ulul Albab  
NIM. 08103241024

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB A Yaketunis



Ambarsih, S.Pd  
NIP. 19690814 199203 2 005

## **K. Lampiran**

1. Daftar pedoman penyuntingan
  - a. Apakah penggunaan tanda kapital sudah tepat?
  - b. Apakah tatabahasa, tanda baca yang digunakan sudah benar?
  - c. Apakah ejaan kata sudah tepat?
  - d. Apakah terdapat banyak pengulangan kata yang tidak diperlukan?

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan Ke-4)

### A. Identitas

Nama Sekolah : SLB A Yaketunis  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : V/II  
Jam : 07.30-08.40  
Hari, Tanggal : Senin, 29 April 2013  
Alokasi Waktu : I pertemuan (2x35 menit)  
Tahun Pelajaran : 2012/2013

### B. Standar Kompetensi

4. Memahami teknik penulisan karangan, dan dialog 2-3 tokoh.

### C. Kompetensi Dasar

4.1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan.

### D. Indikator

- 4.1.1. Menentukan topik karangan dari pengalaman pribadi.
- 4.1.2. Menentukan judul karangan berdasarkan topik.
- 4.1.3. Menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan.
- 4.1.4. Menyusun draf karangan awal.

### E. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menentukan topik karangan dari pengalamannya, menentukan judul karangan berdasarkan topik yang dipilih, menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan, dan menyusun draf karangan awal.

### F. Materi Pembelajaran

Menulis karangan sederhana berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur pembentuk karangan, sistematika penulisan, serta ejaan.

### G. Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. *Brainstorming* (curah gagasan antara siswa dengan guru)
3. Pemodelan
4. Penugasan

## H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal (5 menit)
  - a. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib mengikuti pembelajaran dengan cara memintanya duduk dan memperhatikan guru.
  - b. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian meminta salah satu siswa memmimpin doa sebelum pembelajaran.
  - c. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari siswa.
2. Kegiatan inti (60 menit)
  - a. Tahap pramenulis
    - 1) Guru memberikan contoh karangan narasi tentang pengalaman pribadi dengan judul *Berkemah* kepada masing-masing siswa.
    - 2) Melalui contoh karangan narasi yang dibagikan guru, siswa dijelaskan tentang unsur-unsur pembentuk karangan narasi yakni terdapat tokoh, tempat, waktu, dan kejadian.
    - 3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan meminta siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk karangan secara lisan.
    - 4) Siswa dibimbing menentukan topik yang akan diangkat menjadi karangan melalui diskusi.
    - 5) Siswa dibimbing dalam kegiatan menentukan judul karangan sesuai topik yang telah dipilih.
    - 6) Siswa diminta menyebutkan sasaran dan tujuan penulisan karangan masing-masing secara lisan.
    - 7) Siswa melakukan kegiatan penggalian ide dengan *brainstorming* bersama guru tentang peristiwa yang ingin ditulis sesuai topik.
  - b. Tahap menulis draf
    - 8) Siswa diminta menyusun ide gagasannya sebagai draf karangan,
    - 9) Siswa dibimbing agar memulai karangan dengan menceritakan hal-hal yang mudah (waktu dan tempat kejadian) sebagai bagian pembuka kemudian kronologi/urutan kejadiannya sebagai bagian bodi karangan dan membuat kesimpulan sebagai penutup.
    - 10) Siswa diminta fokus pada isi cerita, dan dapat mengabaikan dahulu tata tulis serta ejaan kata yang benar.
    - 11) Guru kembali melakukan penggalian ide pada siswa yang kesulitan mengembangkan ide karangannya dengan bertanya jawab.
3. Kegiatan akhir (5 menit)
  - a. Guru mengumpulkan hasil draf karangan siswa.
  - b. Siswa dan guru melakukan refleksi dari hasil kegiatan pembelajaran.
  - c. Guru menutup kegiatan pembelajaran dan memberi salam.

## I. Media Pembelajaran

1. Media
  - a. Contoh karangan narasi dalam bentuk braille tentang pengalaman pribadi
  - b. Kertas dan alat tulis braille (*reglet* dan *pen*)
2. Sumber Belajar
  - a. Buku Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas untuk kelas 5 SD dan MI, Halaman : 14-15, pengarang: Edi Warsidi dan Farika.
  - b. Pengalaman sehari-hari siswa.

## J. Penilaian

1. Jenis Tagihan : Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen: Uraian bebas
3. Instrumen.
  - a. Pilihlah salah satu topik dari pengalaman pribadi yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan!
  - b. Tentukanlah judul karangan dari topik yang telah kamu pilih!
  - c. Tentukan sasaran pembaca dan tujuan dari penulisan karangan yang akan kamu tuliskan!
  - d. Tulislah draf karangan berdasarkan topik yang telah kamu pilih!
  - e. Kembangkan karanganmu dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk karangan!

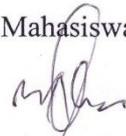
Yogyakarta, April 2013

Guru Mata Pelajaran



**Ambarsih, S.Pd**  
NIP. 19690814 199203 2 005

Mahasiswa



**Ulul Albab**  
NIM. 08103241024

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB A Yaketunis



**Ambarsih, S.Pd**  
NIP. 19690814 199203 2 005

## **K. Lampiran**

### 1. Materi

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Hasil mengarang dapat berupa tulisan, cerita, buku, puisi, ciptaan lagu dsb. Salah satu bentuk karangan adalah karangan narasi, yaitu karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan itu.

Adapun langkah-langkah dalam menulis karangan yaitu:

1. Menentukan topik/tema.
2. Membuat judul
3. Menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan
4. Menulis kerangka/draf karangan awal.
5. membaca kembali untuk menemukan kekurangan draf karangan
6. Merevisi isi karangan
7. Menyunting tata tulis dan ejaan
8. Mempublikasikan karangan

### 2. Contoh Karangan Narasi

#### **Berkemah**

Hari ini SD Maju Pintar mengadakan perkemahan. Hari Sabtu pukul 06.30 para siswa sudah berkumpul di halaman sekolah. Tepat pukul 06.30 mereka berangkat menuju Bumi Perkemahan Sekipan, Tawangmangu. Mereka tampak bergembira ria menikmati perjalanan.

Setibanya di tempat tujuan, mereka mendirikan tenda lalu mereka menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan makan dan minum. Persiapan itu dimulai dengan memasak air, lalu memasak nasi, setelah itu memasak sayur dan lauk pauk. Pada sore hari kegiatan itu baru selesai dengan tuntas.

Pada hari kedua mereka mengadakan jelajah tempat. Pada acara ini, banyak terjadi peristiwa-peristiwa lucu yang mengocok perut. Selain para siswa, pada acara ini terdapat pula kakak pembina yang ikut serta mendampingi para siswa.

Setelah usai mengikuti kegiatan perkemahan selama dua hari, SD Maju Pintar akhirnya melakukan perjalanan untuk pulang dan meninggalkan Bumi Perkemahan. Kegiatan kemah ini benar-benar menjadi sebuah kenangan yang indah dan sulit untuk dilupakan.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan Ke-5)

### A. Identitas

Nama Sekolah : SLB A Yaketunis  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : V/II  
Jam : 07.30-08.40  
Alokasi Waktu : I pertemuan (2x35 menit)  
Hari/Tanggal : Selasa, 30 April 2013

### B. Standar Kompetensi

4. Memahami teknik penulisan karangan, dan dialog 2-3 tokoh

### C. Kompetensi Dasar

4.1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan.

### D. Indikator

- 4.1.5. Memberi masukan terhadap draf karangan teman sekelas.
- 4.1.6. Memberi tanggapan dari masukan teman sekelas.
- 4.1.7. Menandai kesalahan segi isi gagasan dengan memperhatikan daftar pedoman revisi.
- 4.1.8. Memperbaiki kesalahan segi isi gagasan pada lembar kerja baru.

### E. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat memberi masukan terhadap draf karangan yang ditulis teman sekelas, memberi tanggapan atas masukan dari teman sekelas, menandai kesalahan segi isi karangan dengan memperhatikan daftar pedoman revisi, serta memperbaiki kesalahan segi isi karangan pada lembar kerja baru.

### F. Materi Pembelajaran

Menulis karangan narasi sederhana berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur pembentuk karangan, sistematika penulisan, serta ejaan.

### G. Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Inkuiri (menemukan kesalahan penulisan dan menandai menggunakan *push pins*)

3. *Peer Feedback* (memberi masukan dan komentar terhadap draf karangan teman sekelas)
4. Penugasan

#### **H. Skenario Pembelajaran**

1. Kegiatan awal (5 menit)
  - a. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib mengikuti pembelajaran dengan cara memintanya duduk dan memperhatikan guru.
  - b. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum memulai pembelajaran.
  - c. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari siswa.
2. Kegiatan inti (60 menit)
  - c. Tahap merevisi
    - 1) siswa dibagikan draf karangan yang telah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya.
    - 2) Siswa diminta membacakan draf karangannya secara bergantian untuk mendapatkan masukan dari teman sekelas.
    - 3) Siswa memberikan masukan terhadap draf karangan yang dibacakan teman secara bergantian, selanjutnya pemilik draf karangan menanggapi masukan yang diberikan teman sekelas.
    - 4) Guru memandu jalannya diskusi agar masing-masing siswa dapat aktif memberikan masukan serta koreksi terhadap draf karangan teman.
    - 5) Guru memberikan masukan terhadap draf karangan siswa, kemudian membahas kesalahan-kesalahan isi karangan yang perlu diperbaiki.
    - 6) Siswa dibagikan *clip board* beserta *push pins* kemudian menjelaskan tujuan penggunaannya dan cara menandai kesalahan penulisan.
    - 7) Siswa menandai letak kesalahan penulisan dengan memperhatikan masukan yang telah diberikan teman dan guru.
    - 8) Siswa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah ditandai dengan menyalinnya pada lembar kerja baru.
3. Kegiatan akhir (5 menit)
  - a. Guru mengumpulkan draf karangan siswa.
  - b. Guru membimbing siswa melakukan refleksi di akhir pembelajaran.
  - c. Guru menutup pembelajaran dan memberi salam.

#### **I. Media, dan Sumber Belajar**

1. Media
  - a. Daftar pedoman revisi
  - b. *Push pins*
  - c. *Clip board*
  - d. Kertas, reglet dan pen

2. Sumber Belajar
  - a. Buku Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas untuk kelas 5 SD dan MI, Halaman : 14-15, pengarang: Edi Warsidi dan Farika
  - b. Pengalaman siswa.

**J. Penilaian**

1. Jenis Instrumen: Tugas individu
2. Bentuk Instrumen: Uraian bebas
3. Instrumen
  - a. Bacakan draf karanganmu untuk mendapatkan masukan dari teman sekelasmu!
  - b. Tandailah kesalahan draf karanganmu menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar pedoman revisi!
  - c. Perbaikilah/ revisilah draf karanganmu ke dalam lembar kerja baru!

Tabel Penilaian Tes Kemampuan Menulis Karangan

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Isi gagasan	
2.	Organisasi isi	
3.	Pilihan kata dan kosa kata	
4.	Penggunaan bahasa	
5.	Mekanik	
Jumlah		

Catatan: Bobot skor masing-masing aspek telah ditentukan

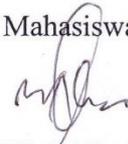
Yogyakarta, April 2013

Guru Mata Pelajaran



**Ambarsih, S.Pd**  
NIP. 19690814 199203 2 005

Mahasiswa



**Ulul Albab**  
NIM. 08103241024

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB A Yaketunis



**Ambarsih, S.Pd**  
NIP. 19690814 199203 2 005

## **K. Lampiran**

1. Daftar pedoman revisi
  - a. Sudahkah kamu menuliskan tokoh, tempat, dan waktu kejadian dalam karanganmu?
  - b. Sudahkah sesuai isi karanganmu dengan judul dan topik yang telah ditentukan?
  - c. Sudahkah sesuai bahasa yang kamu gunakan dengan sasaran pembaca?
  - d. Sudahkah sesuai kata penghubung yang kamu gunakan?
  - e. Sudahkah menuliskan tentang kejadian lucu yang kamu alami saat mengikuti kegiatan lomba?
  - f. Sudahkah kamu membuat kesimpulan (bagian penutup) dari karanganmu?

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan Ke-6)

### A. Identitas

Nama Sekolah : SLB A Y Aketunis  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : V/II  
Jam : 08.40-09.50  
Hari/Tanggal : Kamis, 2 Mei 2013  
Alokasi Waktu : I pertemuan (2x3 menit)  
Tahun Pelajaran : 2012/2013

### B. Standar Kompetensi

4. Memahami teknik penulisan karangan, dan dialog 2-3 tokoh.

### C. Kompetensi Dasar

4.1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan.

### D. Indikator

- 4.1.9. Menandai kesalahan mekanis dari draf karangan sendiri.
- 4.1.10. Memperbaiki kesalahan mekanis pada lembar kerja baru.
- 4.1.11. Membantu menemukan kesalahan mekanis pada draf karangan teman sekelas.
- 4.1.12. Membacakan hasil karangan di depan kelas secara lancar.

### E. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menandai kesalahan mekanis dari draf karangan sendiri, memperbaiki kesalahan mekanis pada lembar kerja baru, membantu menemukan kesalahan mekanis pada draf karangan teman sekelas, serta mempublikasikan hasil karangan di depan kelas secara lancar.

### F. Materi Pembelajaran

Menulis karangan narasi sederhana berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur pembentuk karangan, sistematika penulisan, serta ejaan.

### G. Metode Pembelajaran

- 1. Diskusi
- 2. Inkuiri (menemukan kesalahan penulisan dan menandai menggunakan *push pins*)

3. *Peer feedback* (memberikan masukan dan koreksi terhadap draf karangan teman sekelas)

## H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal (5 menit)
  - a. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib mengikuti pembelajaran dengan cara memintanya duduk dan memperhatikan guru.
  - b. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum memulai pembelajaran.
  - c. Siswa dijelaskan tentang materi yang akan dipelajari yakni melanjutkan kegiatan menulis karangan melalui tahap menyunting.
2. Kegiatan inti (60 menit)
  - d. Tahap menyunting
    - 1) Siswa dibagikan draf karangan yang telah direvisi pada pertemuan sebelumnya beserta *clips board* dan *push pins*.
    - 2) Siswa dijelaskan tentang mekanika penulisan seperti tata bahasa, tanda komposisi, dan penggunaan tanda baca yang benar.
    - 3) Siswa diminta membaca kembali draf karangannya untuk menemukan kesalahan mekanik yang dibuatnya.
    - 4) Siswa menandai kesalahan mekanik pada draf karangan masing-masing menggunakan *push pins*.
    - 5) Siswa memperbaiki kesalahan mekanik pada lembar kerja baru.
    - 6) Siswa diminta saling menukarkan/berbagi draf karangan untuk mendapatkan koreksi dari teman sekelas.
    - 7) Siswa dibimbing untuk meneliti kembali kesalahan-kesalahan mekanis yang luput dari perhatian pemilik karangan.
  - e. Tahap publikasi
    - 8) Siswa membacakan hasil karangan yang telah disempurnakan di depan kelas atau memajangkannya pada majalah dinding sekolah.
    - 9) Guru dan siswa memberikan "*aplause*" setiap karangan yang selesai dibacakan.
3. Kegiatan akhir (5 menit)
  - a. Guru mengumpulkan hasil karangan siswa untuk mendapat penilaian.
  - b. Guru bersama siswa melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran.
  - c. Guru menutup pembelajaran dan memberi salam.

## I. Media, dan Sumber Belajar

1. Media
  - a. Daftar pedoman penyuntingan.
  - b. *Push pins* dan *clip board*
  - c. Kertas dan alat tulis (reglet dan pen)

2. Sumber Belajar
  - a. Pengalaman sehari-hari siswa.

**J. Penilaian**

1. Jenis Tagihan: Tugas individu
2. Bentuk Instrumen: Uraian bebas
3. Instrumen.
  - a. Cermatilah kesalahan mekanik pada draf kerangka karanganmu dengan memperhatikan daftar pedoman penyuntingan!
  - b. Tandailah letak kesalahan mekanik penulisan dari draf karanganmu dengan memperhatikan daftar pedoman penyuntingan!
  - c. Perbaikilah kesalahan mekanik penulisan pada draf karanganmu kedalam lembar kerja baru!
  - d. Publikasikanlah hasil karanganmu dengan membacakannya di depan kelas!

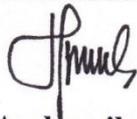
Tabel Penilaian Tes Kemampuan Menulis Karangan

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Skor	Kriteria
		Isi gagasan	Orga- nisasi isi	Pilihan kata dan kosa kata	Peng. bahasa	Mekanik		
1.	AMK							
2.	ISN							
3.	NRN							

Catatan: Bobot skor masing-masing aspek telah ditentukan

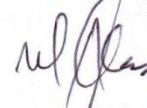
Yogyakarta, Mei 2013

Guru Mata Pelajaran



**Ambarsih, S.Pd**  
NIP. 19690814 199203 2 005

Mahasiswa



**Ulul Albab**  
NIM. 08103241024

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB A Yaketunis



**Ambarsih, S.Pd**  
NIP. 19690814 199203 2 005

## **K. Lampiran**

1. Daftar pedoman penyuntingan
  - a. Sudahkah kamu menggunakan tanda huruf besar dengan benar?
  - b. Sudahkah kamu menggunakan tanda baca dengan benar?
  - c. Sudahkah kamu menulis ejaan kata juga huruf dengan benar?
  - d. Sudahkah kamu menggunakan spasi dengan tepat?
  - e. Sudahkah kamu menghapus pengulangan kata juga kalimat yang tidak diperlukan?

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan Ke-7)

### A. Identitas

Nama Sekolah : SLB A Yaketunis  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : V/II  
Jam : 07.30-08.40  
Hari/tanggal : Senin, 13 Mei 2013  
Alokasi Waktu : I pertemuan (2x35 menit)  
Tahun Pelajaran : 2012/2013

### B. Standar Kompetensi

4. Memahami teknik penulisan karangan, dan dialog 2-3 tokoh

### C. Kompetensi Dasar

4.1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan.

### D. Indikator

- 4.1.1. Menentukan topik karangan dari pengalaman pribadi.
- 4.1.2. Menentukan judul karangan berdasarkan topik.
- 4.1.3. Menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan.
- 4.1.4. Menyusun draf karangan awal.

### E. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menentukan topik karangan dari pengalamannya, menentukan judul karangan berdasarkan topik yang dipilih, menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan, dan menyusun draf karangan awal.

### F. Materi Pembelajaran

Menulis karangan sederhana berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur pembentuk karangan, sistematika penulisan, serta ejaan.

### G. Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. *Braistorming* (curah gagasan antara siswa dengan guru)
3. Pemodelan
4. Penugasan.

## H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal (5 menit)
  - a. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib mengikuti pembelajaran dengan cara memintanya duduk dan memperhatikan guru.
  - b. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum mulai pembelajaran.
  - c. Siswa diminta menyebutkan ulang materi yang sudah diajarkan sebelumnya tentang unsur pembentuk karangan, jika ada yang keliru atau kurang lengkap guru langsung membetulkan.
2. Kegiatan inti (60 menit)
  - a. Tahap pramenulis
    - 1) Guru membagikan contoh karangan narasi yang berjudul *Kerjasama Membersihkan Kelas* kepada masing-masing siswa.
    - 2) Melalui contoh karangan narasi yang dibagikan guru, siswa dijelaskan tentang unsur-unsur pembentuk karangan narasi yakni terdapat tokoh, tempat, waktu, dan kejadian.
    - 3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan meminta siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk karangan dari contoh karangan yang telah dibagikan.
    - 4) Guru membimbing siswa menentukan topik yang akan diangkat menjadi karangan dari pengalaman pribadi siswa yang menarik.
    - 5) Siswa menentukan judul karangan masing-masing sesuai topik yang telah ditentukan.
    - 6) Siswa menyebutkan sasaran dan tujuan penulisan karangannya masing-masing.
    - 7) Siswa melakukan kegiatan penggalian ide dengan *brainstorming* bersama guru tentang peristiwa menarik yang ingin ditulis.
  - b. Tahap menulis draf
    - 8) Siswa diminta menyusun ide gagasannya sebagai draf karangan,
    - 9) Siswa dibimbing agar memulai karangan dengan menceritakan hal-hal yang mudah (waktu dan tempat kejadian) sebagai bagian pembuka kemudian kronologi/urutan kejadiannya sebagai bagian bodi karangan dan membuat kesimpulan sebagai penutup.
    - 10) Siswa diminta fokus pada isi cerita, dan dapat mengabaikan dahulu tata tulis serta ejaan kata yang keliru.
    - 11) Guru kembali melakukan penggalian ide pada siswa yang kesulitan mengembangkan ide karangannya dengan bertanya jawab.
3. Kegiatan akhir (5 menit)
  - a. Guru mengumpulkan hasil draf karangan siswa.
  - b. Siswa dan guru melakukan refleksi dari hasil kegiatan pembelajaran.
  - c. Guru menutup pembelajaran dan memberi salam.

## I. Media Pembelajaran

1. Media
  - a. Contoh karangan narasi dalam format braille
  - b. Kertas dan alat tulis braille (*reglet* dan *pen*)
2. Sumber belajar
  - a. Buku Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas untuk kelas 5 SD dan MI, Halaman : 14-15, pengarang: Edi Warsidi dan Farika.
  - b. Pengalaman sehari-hari siswa.

## J. Penilaian

1. Jenis Tagihan: Tugas individu
2. Bentuk instrumen: Uraian bebas
3. Instrumen.
  - a. Pilihlah salah satu topik dari pengalaman pribadi yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan!
  - b. Tentukanlah judul karangan dari topik yang telah kamu pilih!
  - c. Tentukan sasaran pembaca dan tujuan dari penulisan karangan yang akan kamu tuliskan!
  - d. Tulislah draf karangan berdasarkan topik yang telah kamu pilih!
  - e. Kembangkan karanganmu dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk karangan!

Yogyakarta, Mei 2013

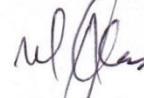
Guru Mata Pelajaran



**Ambarsih, S.Pd**

**NIP. 19690814 199203 2 005**

Mahasiswa



**Ulul Albab**

**NIM. 08103241024**

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB A Yaketunis



**Ambarsih, S.Pd**

**NIP. 19690814 199203 2 005**

## K. Lampiran

### 1. Materi

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Sumber penulisan karangan dapat berasal dari pengalaman pribadi baik yang menyenangkan, menyedihkan atau kejadian yang memalukan.

Adapun langkah-langkah dalam menulis karangan yaitu:

1. Menentukan topik/tema.
2. Membuat judul
3. Menentukan sasaran pembaca dan tujuan penulisan karangan
4. Membuat kerangka/draf karangan awal.
5. Merevisi isi karangan
6. Menyunting tata tulis dan ejaan
7. Membaca kembali
8. Merevisi kembali.

### 2. Contoh Karangan Narasi:

#### Kerjasama Membersihkan Kelas

Hari senin usai upacara bendera, kepala sekolah menyampaikan pengumuman tentang diadakannya kegiatan kerja bakti membersihkan kelas. Seluruh siswa diminta bekerja sama membersihkan kelas masing-masing agar kelas mereka tetap terjaga kebersihan dan kerapiannya. Yono, sebagai ketua kelas V, segera membagi tugas kepada teman-temannya. Ada yang mendapatkan tugas menyapu lantai, membersihkan meja dan kursi, menggelap kaca jendela, membersihkan buku-buku dan kertas yang berserakan di kolong meja serta merapikan ruangan. Aku dan teman-teman bekerja dengan riang sambil bernyanyi. Bu Farida, wali kelas V turut mendampingi murid-murid bekerja. Setelah selesai membersihkan kelas, Bu Farida memberikan minuman susu kedelai untuk menyemangati kami karena telah bekerja dengan baik. Tidak ada satu murid pun yang mengeluh dan merasa lelah. Merapikan dan membersihkan kelas jika dikerjakan sendiri-sendiri akan berat dan lama. Dengan bekerja sama pekerjaan berat akan terasa ringan.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan Ke-8)

### A. Identitas

Nama Sekolah : SLB A Yaketunis  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : V/II  
Jam : 07.30-08.40  
Hari/Tanggal : Selasa, 14 April 2013  
Alokasi Waktu : I pertemuan (2x3 menit)  
Tahun Pelajaran : 2012/2013

### B. Standar Kompetensi

4. Memahami teknik penulisan karangan 2-3 tokoh

### C. Kompetensi Dasar

4.1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan

### D. Indikator

- 4.1.5. Memberi masukan terhadap draf karangan teman sekelas.
- 4.1.6. Memberi tanggapan dari masukan teman sekelas.
- 4.1.7. Menandai kesalahan segi isi gagasan dengan memperhatikan daftar pedoman revisi.
- 4.1.8. Memperbaiki kesalahan segi isi gagasan pada lembar kerja baru.

### E. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat memberi masukan terhadap draf karangan teman sekelas, memberi tanggapan dari masukan teman sekelas, menandai kesalahan isi gagasan, serta memperbaiki kesalahan segi isi gagasan pada lembar kerja baru.

### F. Materi Pembelajaran

Menulis karangan narasi sederhana berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur pembentuk narasi, sistematika penulisan, serta ejaan.

### G. Metode Pembelajaran

- 1. Diskusi
- 2. Inkuiri (menemukan kesalahan penulisan dan menandai menggunakan *push pins*)
- 3. *Peer feedback* (memberi masukan dan komentar terhadap draf karangan teman sekelas)
- 4. Penugasan

## H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal (5 menit)
  - a. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib mengikuti pembelajaran dengan cara memintanya duduk dan memperhatikan guru.
  - b. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum memulai pembelajaran.
  - c. Siswa dijelaskan tentang materi yang akan dipelajari yakni melanjutkan kegiatan menulis karangan melalui tahap merevisi.
2. Kegiatan Inti (60 menit)
  - a. Tahap merevisi
    - 1) Siswa dibagikan draf karangan yang telah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya.
    - 2) Siswa diminta membacakan draf karangannya secara bergantian untuk mendapatkan masukan dari teman sekelas.
    - 3) Secara bergantian siswa memberikan masukan terhadap draf karangan yang dibacakan teman, selanjutnya pemilik draf karangan menanggapi masukan yang diberikan teman sekelas.
    - 4) Guru memandu jalannya diskusi agar masing-masing siswa dapat aktif memberikan masukan serta koreksi terhadap draf karangan teman.
    - 5) Guru memberikan masukan, kemudian membahas kesalahan-kesalahan yang terdapat pada draf karangan siswa.
    - 6) Siswa menandai letak kesalahan isi draf karangan menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar pedoman revisi serta masukan yang diberikan teman sekelas.
    - 7) Siswa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah ditandai pada lembar kerja baru.
    - 8) Siswa dibimbing agar berani membuat perubahan dengan menghapus/menghilangkan kalimat yang tidak sesuai topik serta menyusun urutan cerita yang lebih menarik.
  3. Kegiatan akhir (5 menit)
    - a. Guru mengumpulkan draf karangan siswa
    - b. Guru bersama siswa melakukan kegiatan refleksi akhir pembelajaran
    - c. Guru menutup pembelajaran dan memberi salam.

## I. Media, dan Sumber Belajar

1. Media
  - a. Daftar pedoman revisi
  - b. Push pins dan clip board
  - c. Kertas, *reglet* dan *pen*
2. Sumber Belajar
  - a. Pengalaman sehari-hari siswa.

## J. Penilaian

1. Jenis tagihan: Tugas individu
2. Bentuk instrumen: Uraian bebas
3. Instrumen:
  - a. Bacakan draf karanganmu untuk mendapatkan masukan dari teman sekelasmu!
  - b. Tandailah kesalahan draf karanganmu menggunakan *push pins* dengan memperhatikan daftar pedoman revisi!
  - c. Perbaikilah/ revisilah draf karanganmu ke dalam lembar kerja baru!

Tabel Penilaian Tes Kemampuan Menulis Karangan

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Isi gagasan	
2.	Organisasi Isi	
3.	Pilihan kata dan kosa kata	
4.	Penggunaan bahasa	
5.	Mekanik	
Jumlah		

Catatan: Bobot skor masing-masing aspek telah ditentukan

Yogyakarta, Mei 2013

Guru Mata Pelajaran

**Ambarsih, S.Pd**  
NIP. 19690814 199203 2 005

Mahasiswa

**Ulul Albab**  
NIM. 08103241024

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB A Yaketunis



**Ambarsih, S.Pd**  
NIP. 19690814 199203 2 005

## **K. Lampiran**

1. Daftar pedoman revisi:
  - a. Sudahkah kamu menuliskan tokoh, tempat, dan waktu kejadian dalam karanganmu?
  - b. Sudahkah sesuai isi karanganmu dengan judul dan topik yang telah ditentukan?
  - c. Sudahkah sesuai bahasa yang kamu gunakan dengan sasaran pembaca?
  - d. Sudahkah sesuai kata penghubung yang kamu gunakan?
  - e. Sudahkah kamu menulis informasi tentang kejadian lucu yang dialami pada saat kegiatan kerja bakti?
  - f. Sudahkah kamu membuat kesimpulan (bagian penutup) dari karanganmu?

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan Ke-9)

### A. Identitas

Nama Sekolah : SLB A Yaketunis  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : V/II  
Jam : 08.40-09.50  
Hari/Tanggal : Kamis, 16 Mei 2013  
Alokasi Waktu : I pertemuan (2x35 menit)  
Tahun Pelajaran : 2012/2013

### B. Standar Kompetensi

4. Memahami teknik penulisan karangan, dan dialog 2-3 tokoh

### C. Kompetensi Dasar

4.1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan sistematika dan penggunaan ejaan.

### D. Indikator

- 4.1.9. Menandai kesalahan mekanik dari draf karangan sendiri.
- 4.1.10. Memperbaiki kesalahan mekanik pada lembar kerja baru.
- 4.1.11. Membantu menemukan kesalahan mekanik pada draf karangan teman sekelas.
- 4.1.12. Membacakan hasil karangan di depan kelas secara lancar.

### E. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menandai kesalahan mekanik dari draf karangan sendiri, memperbaiki kesalahan mekanik pada lembar kerja baru, membantu menemukan kesalahan mekanik pada draf karangan teman sekelas, serta mempublikasikan hasil karangan di depan kelas secara lancar.

### F. Materi Pembelajaran

Menulis karangan narasi sederhana berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur pembentuk narasi, sistematika penulisan, serta ejaan.

### G. Metode Pembelajaran

- 1. Diskusi
- 2. Inkuiri (menemukan kesalahan penulisan dan menandai menggunakan *push pins*)

3. *Peer feedback* (memberikan masukan dan koreksi terhadap draf karangan teman sekelas)

## H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal (5 menit)
  - a. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib mengikuti pembelajaran dengan cara memintanya duduk dan memperhatikan guru.
  - b. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum pembelajaran.
  - c. Siswa dijelaskan tentang materi yang akan dipelajari yakni melanjutkan kegiatan menulis karangan melalui tahap menyunting.
2. Kegiatan inti (60 menit)
  - a. Tahap menyunting.
    - 1) Siswa dibagikan draf karangan yang telah direvisi pada pertemuan sebelumnya beserta *clips board* dan *push pins*.
    - 2) Siswa dijelaskan tentang mekanika penulisan seperti tata bahasa, tanda komposisi, dan penggunaan tanda baca yang benar.
    - 3) Siswa diminta membaca kembali draf karangannya untuk menemukan kesalahan mekanik yang dibuatnya.
    - 4) Siswa menandai kesalahan mekanik pada draf karangan masing-masing menggunakan *push pins*.
    - 5) Siswa memperbaiki kesalahan mekanik pada lembar kerja baru.
    - 6) Siswa diminta saling menukarkan/berbagi draf karangan untuk mendapatkan koreksi dari teman sekelas.
    - 7) Siswa dibimbing untuk meneliti kembali kesalahan-kesalahan mekanis yang luput dari perhatian pemilik karangan.
  - e. Tahap publikasi
    - 8) Siswa membacakan hasil karangan yang telah disempurnakan di depan kelas atau memajangkannya pada majalah dinding sekolah.
    - 9) Guru dan siswa memberikan "*aplause*" setiap karangan yang selesai dibacakan.
3. Kegiatan akhir (5 menit)
  - 1) Guru membagikan karangan yang pernah dihasilkan siswa sebelumnya.
  - 2) Siswa diminta memberikan tanggapan terhadap hasil karangan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir, kemudian guru memberikan pujian serta masukan atas kinerja siswa selama proses menulis.
  - 3) Guru mengumpulkan hasil karangan siswa untuk mendapatkan penilaian.
  - 4) Guru menutup pembelajaran dan memberi salam.

## I. Media, dan Sumber Belajar

1. Daftar pedoman penyuntingan
2. *Push pins* dan *clip board*
3. Kertas, dan alat tulis (*reglet* dan *pen*)

## J. Penilaian

1. Jenis tagihan: Tugas individu
2. Bentuk instrumen: Uraian bebas
3. Instrumen.
  - a. Cermatilah kesalahan mekanik pada draf kerangka karanganmu dengan memperhatikan daftar pedoman penyuntingan!
  - b. Tandailah letak kesalahan mekanik penulisan dari draf karanganmu dengan memperhatikan daftar pedoman penyuntingan!
  - c. Perbaikilah kesalahan mekanik penulisan pada draf karanganmu kedalam lembar kerja baru!
  - d. Publikasikanlah hasil karanganmu dengan membacakannya di depan kelas!

Tabel Penilaian Tes Kemampuan Menulis Karangan

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Skor	Kriteria
		Isi gagasan	Orga-nisasi isi	Pilihan kata dan kosa kata	Peng. bahasa	Mekanik		
1.	AMK							
2.	ISN							
3.	NRN							

Catatan: Bobot skor masing-masing aspek ditentukan

Yogyakarta, Mei 2013

Guru Mata Pelajaran

**Ambarsih, S.Pd**  
NIP. 19690814 199203 2 005

Mahasiswa

**Ulul Albab**  
NIM. 08103241024

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB A Yaketunis



**Ambarsih, S.Pd**  
NIP. 19690814 199203 2 005

## **K. Lampiran**

1. Daftar pedoman penyuntingan.
  - a. Sudahkah kamu menggunakan tanda huruf besar dengan benar?
  - b. Sudahkah kamu menggunakan tanda baca dengan benar?
  - c. Sudahkah kamu menulis ejaan kata, juga huruf dengan benar?
  - d. Sudahkah kamu menggunakan spasi dengan tepat?
  - e. Sudahkah kamu menghapus pengulangan kata, juga kalimat yang tidak diperlukan?

Lampiran 10. Hasil Tes Kemampuan Awal Menulis Narasi Siswa Tunanetra

**1. Hasil Tes Kemampuan Awal**

- Topik: Pengalaman liburan ke tempat wisata
- a. Subyek 1 (AMK)

*hal. 1*

judulnya liburan kealonon.  
 Aku dan teman-teman liburan ke alon-alon disana sangat banyak pengunjungnya. Aku dan teman-teman gembira karena disana banyak permainan juga banyak orang jualan. Aku dan teman-teman masuk ke rumah hantu aku dan teman teman takut karena aku tidak bisa melihat karena gelap setelah itu kita keluar karena kita takut terus kita makan bersama kita bermain umbak air aku dan teman-teman istirahat sebentar. Tiba-tiba ada hujan deras

tetapi kita tidak takut sama hujan tapi kita makan-makan disana dan kita duduk-duduk disana kita tidak terasa ternyata sampai mahrip. tetapi sudah mahrip kita solat berjamaah. Setelah selesai berjamaah kita langsung keluar melihat tongsetan aku menaiki tangga tiba-tiba aku jatuh dan terpeleset. di tanah ternyata licin.

*hal. 2*

dan berbahaya. tapi teman-teman menolong ku.

▪ **Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi**

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja Siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi sudah sesuai topik, namun informasi yang disajikan terbatas karena tidak menjelaskan kapan cerita itu terjadi, ide perlu dikembangkan lagi, sudah ada simpulan cerita tapi kurang jelas.	17 Cukup
2.	Organisasi isi	Urutan cerita sudah jelas, namun banyak kata penghubung yang diulang-ulang, transisi antar kalimat kurang lancar banyak transisi yang tidak menggunakan kata penghubung sebab akibat.	13 Cukup
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pilihan kata masih kurang sesuai, sedikit memanfaatkan potensi kata untuk menggambarkan kejadian dengan jelas.	8 Cukup
4.	Penggunaan bahasa	Kalimat kurang tertata dengan baik, struktur kalimat masih sederhana, banyak kalimat yang tidak efektif.	9 Cukup
5.	Mekanik	Banyak kalimat yang tidak menggunakan titik, koma, banyak terjadi kesalahan ejaan yang maknanya membingungkan pembaca	9 kurang
Jumlah			56 Cukup

b. Subyek 2 (ISN)

- Topik: Pengalaman liburan ke tempat wisata

*hal. 1*

Liburan lebaran  
aku liburan g kali urang  
di sana banyak teman  
di sana kku dan keluarga  
ber main menaiki gunung  
yang tinggi Di sana banyak  
makanan dan minuman  
setelah itu saya dan teman  
dan keluarga turun dari  
gunung lalu saya dan kelu  
arga beli di sana  
di sana di sediakan koran  
merapi banyak sekali  
setelah itu saya dan keluar  
ga pulang dari kali urang

terusadi jalan banyak  
orang leat di per jalanan  
saya saya dan keluarga  
ber henti sebentar untuk  
membeli buku lalu jalan  
lagi di per jalanan ada  
orang thr tabrak setelah  
itu saya dan keluarga  
setelah sampai rumah  
saya dan keluarga ber senang  
senang karena sudah sampai  
di rumah kembali setelah

*hal. 2*

saya dan keluarga solat  
mandi

- **Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi**

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi karangan sudah sesuai topik namun di akhir karangan menceritakan kejadian yang diluar topik yang telah ditentukan, informasi masih terbatas, kurang menjelaskan isi gagasan atau ide yang disampaikan, pengembangan gagasan masih terbatas	17 (cukup)
2.	Organisasi isi	Urutan cerita tidak jelas, transisi antar kalimat kacau dan tidak tertata dengan baik	8 (Kurang)
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pemanfaatan potensi kata terbatas, pilihan kata kurang tepat, pengetahuan tentang kosa kata terbatas	7 (Cukup)
4.	Penggunaan bahasa	Terjadi banyak kesalahan dalam struktur kalimat sehingga mengaburkan makna, banyak terdapat kalimat yang tidak efektif	7 (Cukup)
5.	Mekanik	Kurang menguasai aturan penulisan, imbuhan sering dipisah dengan kata dasar, banyak kesalahan penggunaan tanca baca, tanda huruf besar, dan ejaan	7 (kurang)
Jumlah			46 (Cukup)

c. Subyek 3 (NRN)

- Topik: Pengalaman liburan ke tempat wisata

<p><i>hal. 1</i>          Aku berlibur di parangtritis saya dari rumah berangkat jam 9 pagi saya di sana bermain air yang ada ombak Setelah itu di sana makan-makan sesudah makan jam 12 siang shalat duhur setelah shalat duhur mandi ganti baju terus pulang setelah itu sampai rumah shalat asar setelah shalat asar makan sore setelah makan sore saya menonton televisi sama adik setelah nonton televisi sama adik saya bermain sama teman-teman di rumah setelah itu shalat magrib terus ngaji setelah ngaji</p>	<p>setelah selesai mengaji saya belajar setelah belajar shalat isak setelah shalat isak makan malam setelah makan malam saya menonton televisi sampai jam 10 malam setelah menonton televisi saya tidur bangun jam setengah enam setelah itu diajak jalan-jalan sama bapak ibu di dekat rumah saya</p> <p><i>hal. 2</i>          Setelah itu makan pagi setelah makan pagi mandi setelah mandi pagi diajak di tempat simbah setelah itu makan siang shalat duhur</p>
---	--

▪ **Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi**

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja Siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi karangan tidak sesuai topik/judul yang dipilih yaitu tentang pengalaman berlibur, informasi tidak cukup menjelaskan peristiwa yang diceritakan, kurang menjelaskan isi gagasan, cerita tidak tuntas.	13 kurang
2.	Organisasi isi	Penggunaan kata penghubung antar kalimat monoton, hubungan timbal balik antar kalimat untuk menunjukkan transisi kalimat tidak ada sehingga kalimat kurang padu, kalimat kurang tertata dengan baik.	11 cukup
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Kurang variatif dalam pemilihan kata untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan, beberapa kata tidak baku ( <i>jawa</i> ) digunakan seperti kata <i>ibuk</i> .	9 Cukup
4.	Penggunaan bahasa	Kalimat penjelas masih kurang, kalimat kurang tertata dengan baik, banyak terdapat kalimat yang tidak efektif.	8 cukup
5.	Mekanik	Sudah menguasai aturan penulisan format braille seperti penggunaan huruf besar di awal paragraf, namun masih kurang memanfaatkan tanda baca, masih terdapat kesalahan ejaan.	8 kurang
Jumlah			49 Cukup

**2. Hasil Tes Menulis Narasi pada Tindakan Siklus I**

- Topik: Bermain di Lingkungan Rumah
- a. Hasil Menulis Draf Pertemuan ke-1**

1) Subyek 1 (AMK)

bermainbersama.

Aku mempunyai teman namanya  
Surya dan kefin rumahnya  
dekat dari rumahku.

Kami setiap hari bermain  
bersama dan kami saling mem-  
bantu. Pada waktu pulang  
sekolah aku dihampiri Surya  
dan Kepin mengajak bermain  
sepak bola. aku bersama me  
reka hermain di halaman rum-  
ahku tapi tiba-tiba mendung  
turun hujan.

Ibuku menyuruhku dan teman-  
teman, untuk masuk ke rumah-  
ku dan kami bercanda ria  
sambil makan kuwe yang di kas-  
ih ibuku

2) Subyek 2 (ISN)

Judul kerangka karangan

Tempatnya di rumah

Waktunya jam dulu

Kejadiannya dulu

Kegiatan waktu dirumah

Aku dan adikku di rumah

ber main boneka lalu

aku dan adikku melanjutkan

per mainan itu setelah itu

per mainannya sudah selesai.

lalu aku dan adikku

sangat gembira sekali

karena sudah bermain

beneka

.....

Lalu aku pernah membuat

Adikku karena boneka itu

aku sembunyikan lalu

adikku menangis

lalu aku mendingkan adikku

setelah itu saya kemasi

boneka itu

3) Subyek 3 (NRN)

Bermain di rumah  
Saya di rumah bermain  
sama adik di rumah  
bermain sepak bola  
saya be waktu bermain  
bola saya kalah  
satelah bermain bola  
saya di rumah bermain  
petak umpet bersama adik  
sama adik saya saya dicari  
setelah itu saya bermain  
pasar-pasaran sama adik  
masak-masakan saya  
dirumah masak-masaknya  
pakai tanah sama pakai  
daun.  
saya masak-masaknya  
pakai kompor kecil  
saya tadi bermain sama adik  
merasa senang.

**b. Hasil Tulisan Siswa Pada Tahap Merevisi Pertemuan Ke-2**

1) Subyek 1 (AMK)

Bermain bersama teman-teman.  
Aku memfunyai teman namanya  
Sorya dan Kefin rumahnya  
dekat rumahku.  
Kami setiap hari bermain bersama dan kami saling membantu.  
Pada waktu pulang sekolah aku dihampiri soria dan Kefin untuk mengajak bermain sepak bola aku bersama mere-

kabermain di halaman rumahku , tapi Tiba-tiba mendung dan turun hujan. Ibuku menyuruh ku san teman-teman, untuk masuk kerumahku dan Kami ber candaria sambil makan kue , yang di kasih oleh ibu ku . hujan sudah reda , Sorya dan Kefin minta iyin pada , Ibuku dan mereka janji kepadaku untuk bermain setelah sehabis pulang sekolah nanti.

2) Subyek 2 (ISN)

*hal. 1*

Judul ber main sama adikku  
tempatnya di rumah  
Waktu aku di kelas 2  
kejadiannya pas aku di kelp  
2

Aku ber main ber sama  
adik ya itu ber main  
boneka lalu aku dan adik  
berteman  
(2 baris *Tulisan tertindih  
dan tidak terbaca*)

bilang mbak ayo boneka  
ini dikemasi lalu  
aku bilang kepadanya  
dik nanti aja ngemasinya  
kita masih ber main  
lalu adik bilang kepadaku

lagi ya baiklah mbak  
akan ku lanjutkan per  
mainan ini kata adikku  
(3 baris *tulisan tertindih dan tidak  
terbaca*)

adik bilang  
kepadaku mbak ayo kita  
sudah ber main bonekanya  
lalu aku menjawab ya sudah  
ayo beneka ini lita kemasi lalu  
aku dan adik ngemasi  
boneka itu aku sangat

*hal. 2*

gembira sekali karena  
per mainan itu selalu  
rukun dan tidak pernah  
ber tengkar.

3) Subyek 3

Bermain di rumah  
Sayadirumah bermain  
sama adik, dirumah  
bermain sepak bola  
saya waktu bermain bola  
tetapi kalah, setelah  
bermain bola, saya di rumah  
bermain petak umpet  
bersama adikl.  
Sama adik saya  
dicari, setelah itu  
saya bermain pasar-pasaran  
bersama adik,  
masak-masakan saya di  
rumah  
masak-masakannya masak-  
masaka  
nya pakai kompor kecil  
yang dimasak daun-daunan  
saya tadi bermain sama  
adik saya merasa senang.

### c. Hasil Tahap Menyunting Pertemuan Ke-3

#### 1). Subyek 1 (AMK)

Bermain bersama teman.

Aku mempunyai teman namanya Sorya dan Kefin, rumahnya dekat dengan rumahku.

Kami setiap hari bermain bersama dan kami saling membantu.

Pada waktu pulang sekolah aku dihampiri Surya dan Kefin untuk mengajak bermain sepak bola. aku bersama mereka bermain di halaman rumahku, tapi tiba-tiba mendung dan turun hujan.

Ibuku menyuruhku dan teman-teman, untuk masuk kerumahku dan kami bercanda ria sambil makan kue yang dikasih oleh Ibuku.

Hujan sudah reda, Sorya dan Kefin minta izin pada ibuku untuk pulang dan tak lupa mereka mengucapkan terimakasih pada ibuku dan mereka berjanji padaku akan melanjutkan bermain sepak bola besok sehabis pulang sekolah.

#### ▪ Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja Siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi karangan telah sesuai topik, padat informasi, unsur-unsur narasi seperti terdapat tokoh, tempat, dan kejadian yang dialaminya diceritakan dengan runtut dan tuntas.	24 (Baik)
2.	Organisasi isi	Penggunaan kata penghubung antar kalimat baik, hubungan timbal balik antar kalimat untuk menunjukkan transisi kalimat sudah ada sehingga antar kalimat saling berkaitan, kalimat tertata dengan baik	14 (Baik)
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pemanfaatan potensi kata cukup baik, pilihan kata jelas, namun pengetahuan tentang kosakata masih terbatas.	11 (Baik)
4.	Penggunaan bahasa	Susunan kalimat tertata dengan baik, kalimat-kalimat dibuat efektif, tidak terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat.	11 (Baik)
5.	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, kadang terjadi kesalahan tanda baca dan ejaan namun tidak mengaburkan makna.	14 (Baik)
Jumlah			74 (Baik)

2) Subyek 2 (ISN)

▪ Topik: Bermain di Lingkungan Rumah

*hal. 1*

Judul bermain bersama adik tempatnya di rumah. Waktu aku duduk di kelas 2 kejadiannya pas aku duduk di kelas 2 aku ber main ber sama adik namanya safana suci nor amalia aku dan adik ber main boneka lalu aku dan adik selalu rukun tidak pernah bertengkar setelah itu adik bilang kepadaku mbak ayo kita lanjutkan lagi per mainan ini lalu aku bilang kepadanya oke siap dek lalu adik bilang lagi kepada sip oke siap mbak kata adik setelah itu

per mainan itu di lanjutkan lalu aku bilang kepada adik dik kita udah yuk bermainnya lalu adik berkata kepadaku nanti aja mbak aku masih kurang kata adik lalu la mbak capek lalu adik berkata lagi ya sudah kita ber mainnya sudah aja mbak kalo mbak sudah capek

*hal. 2*

setelah itu ber mainnya sudah selesai adikku selalu rukun padaku aku sangat gembira sekali karena keluarga selalu sukun damai sejahtera

▪ **Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi**

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja Siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi sesuai dengan topik dan judul, namun isi gagasan tidak jelas, informasi sangat terbatas, gagasan tidak berkembang	17 (Cukup)
2.	Organisasi isi	Antara kalimat satu dengan yang lain tidak terorganisir, urutan cerita tidak logis sehingga gagasan sulit dipahami.	13 (Cukup)
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pemanfaatan potensi kata terbatas, pilihan kata kurang tepat, pengetahuan tentang kosakata terbatas.	9 (Cukup)
4.	Penggunaan bahasa	Terjadi banyak kesalahan dalam hal struktur kalimat sehingga mengaburkan makna, banyak terdapat kalimat yang tidak efektif	9 (Cukup)
5.	Mekanik	Kurang menguasai aturan penulisan, imbuhan sering dipisah dengan kata dasar, banyak kesalahan penggunaan tanda baca, tanda huruf besar, dan ejaan,	9 (kurang)
Jumlah			57 (Cukup)

3) Subyek 3 (NRN)

▪ Topik: Bermain di Lingkungan Rumah

<p>Bermain di rumah</p> <p>Saya dirumah bermain sepak bola bersama adik</p> <p>Bermain bola di halaman, sewaktu aku bermain bola saya kalah.</p> <p>Setelah bermain bola saya bermain petakumpet bersama adik.</p> <p>Saya bersembunyi dibawah meja. Terus adik yang mencari saya sampai</p>	<p>ketemu.</p> <p>Setelah bermain petak umpet kami bermain pasar-pasaran, pasar-pasarannya menggunakan kompor kecil.</p> <p>Yang dimasak pakai tanah, mengambil daun mangga dan daun pisang</p> <p>Setelah bermain pasar-pasaran saya dipanggil ibu untuk pulang</p> <p>dipanggil ibu untuk solat duhur dan makan siang.</p>
--	--

▪ **Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi**

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja Siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi karangan sudah sesuai topik namun gagasan sangat terbatas, kurang menjelaskan ide cerita yang ingin disampaikan, dan gagasan kurang berkembang.	17 (Cukup)
2.	Organisasi isi	Masih terdapat kalimat yang tidak menggunakan kata penghubung waktu sehingga antara kalimat yang satu dengan yang lain kurang padu.	12 (Cukup)
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pemanfaatan potensi kata terbatas, pilihan kata kurang tepat, pengetahuan tentang kosakata terbatas.	7 (Cukup)
4.	Penggunaan bahasa	terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat namun tidak mengaburkan makna, hanya terdapat sedikit kalimat yang tidak efektif.	12 (Baik)
5.	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, kadang terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca, namun tidak mengaburkan makna.	14 (Baik)
Jumlah			62 (Baik)

### 3. Hasil Tes Menulis Narasi pada Tindakan Siklus II

- Topik: Pengalaman Mengikuti Lomba
- a. Hasil Tahap Menulis Draf Pada Pertemuan Ke-4

#### 1) Subyek 1 (AMK)

Judulnya juara lomba

Aku mengikuti lomba waktu kelas 5 sebelum lomba aku menghafalkan surat setelah itu aku berangkat naik mobil terus diperjalanan itu gerogi.

Setelah aku disana aku bertemu teman-teman aku merasa sedikit enak tetapi aku didalam aku melihat teman-teman bersemangat aku pun juga ikut bersemangat

Walaupun aku masih gerogi terus aku ditanyin falan setelah itu aku kembali berkumpul sama teman-teman.

Untuk mendengarkan pengumuman lomba setelah diumumkan juara lomba akhirnya aku mendapat juara lomba.

Walaupun aku juaranya tapi aku tetap semangat.

Setelah itu aku diberi nasehat agar lebih meningkatkan hafalan-hafalan suratnya, aku mendengarkan nasehat Pak guru terus pulang bersama teman-teman.

#### 2) Subyek 2 (ISN)

Aku berlomba

saya ber di sorya diring  
saya mengikuti lomba  
disana saya mengikuti  
lomba kiraah

Disana aku mendapat juara  
hadiahnya piala

Dan saya saya di foto

Sama ibuguru

Dan aku membawa kesekolahku  
piala

Setelah itu aku pulang

Setelah sampai di rumah

aku sama teman-teman

bergembira selalu

Karena sudah dapat hadiah

Lalu saya sampai rumah

aku dan adikku bermain

pasaran dengan teman

Setelah bermain

3) Subyek 3 (NRN)

Kegiatan berlomba  
Saya berlomba bersama  
teman-teman.  
Saya lomba menghafal  
surat pendek  
Saya lomba di luar  
sekolahan berangkat  
jam tuju  
sampai di sana terus  
duduk saya maju kedepan  
untuk membaca surat pendek  
setelah itu kembali duduk  
dan menunggu juara  
saya juara dua  
setelah itu pulang kesekolah

**b. Hasil Tahap Merevisi Pertemuan Ke-5**

1) Subyek 1 (AMK)

judulnya juara 5  
Aku mengikuti lomba di mantra  
jeron waktu aku kelas 5.  
Sebelum lomba aku menghafal-  
kan surat-surat.  
Suratnya adalah asam, aduha,  
albalat setelah selesai aku  
aku dan teman-teman berangkat  
naik mobil.  
Didalam mobil aku sambil  
gerogi karena takut ngak jua-  
ara akupun dinasehati sama  
pak guru.  
Setelah turun disana, aku me-  
rasa senang karena teman-te-  
man tetap bersemangat setelah  
itu aku merasa senang.  
Ahirnya aku siap untuk men-  
erima keadaan ini.  
Ahirnya aku mau dikasih per-  
tanyaan dan akupun, siap untu  
k menjawab.

Alhamdulillah aku mendapatkan  
kan juara 2 aku senang sekali  
terus aku san teman-teman pu-  
lang diantar Pak guru.

2) Subyek 2 (ISN)

Aku berlomba  
Waktu duduk di kelas 5  
semester 1 tempatnya  
sorya dining rattan  
aku mengikuti lomba  
berangkatnya dari sekolah  
jam 9 aku pergi menggunakan  
motor di sana aku melakukan  
lomba lalu aku disana dapat  
hadiah aku lalu difoto sama  
ibuguru aku gembira sekali  
setelah itu aku pulang naik  
motor setelah sampai sokolah  
aku mengasih kan itu pada  
ibuguru aku gembira karena  
berhasil

3) Subyek 3 (NRN)

Waktu aku itu itu saya  
Ikut lomba sama teman-teman  
Lombanya di luar sekolah.  
berangkat jam tuju,  
saya berangkat ngantar  
bu guru. Sampai disana  
Saya membaca surat pendek  
Surat yang dibaca albalad.  
setelah itu kembali  
duduk sambil menunggu juara  
Saya juara dua  
Setelah itu saya dan  
teman-teman pulang ke  
sekolah dan pialanya  
dikasihkan bu guru  
untuk disimpan.

**c. Hasil Menyunting Pertemuan Ke-6**

1) Subyek 1 (AMK)

*hal. 1*

Judulnya juara 2

Aku mengikuti lomba hafalan waktu kelas 5. Sebelum lomba aku menghafalkan surat-surat pendek. Suratnya adalah asam, aduha, albalad setelah selesai aku dan teman-teman berangkat naik mobil. Di dalam mobil aku sambil gerogi karena takut nggak juara, akupun dinasehati sama pak guru. Setelah turun di tempat lomba, aku merasa senang karena teman-teman tetap bersemangat jadi aku juga ikut bersemangat. Akhirnya aku siap

untuk menerima pertanyaan dan akupun siap untuk menjawab. Aku dipanggil untuk menghafalkan surat-surat pendek. Setelah selesai aku menunggu pengumuman juaranya Alhamdulillah, aku mendapat juara 2 dan

aku senang sekali. Walaupun

*hal. 2*

aku juaranya tapi aku tetap semangat. Setelah itu aku diberi nasehat agar lebih meningkatkan hafalan-hafalan suratnya, aku mendengarkan nasehat pak guru. Lalu aku sama teman-teman pulang di antar pak guru.

▪ **Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi**

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja Siswa	Skor
1.	Isi gagasan	isi sesuai topik, padat informasi, pengembangan gagasan luas dan tuntas	27 SB
2.	Organisasi isi	Penggunaan kata penghubung tepat, transisi antar kalimat lancar, urutan logis, pembaca dapat mengikuti jalan pikiran penulis	18 SB
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pemanfaatan potensi kata terbatas, pilihan kata kurang tepat, pengetahuan tentang kosakata terbatas	9 Cukup
4.	Penggunaan Bahasa	Terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat namun tidak mengaburkan makna, hanya terdapat sedikit kalimat yang tidak efektif	10 Baik
5.	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, kadang terjadi kesalahan tanda baca dan ejaan namun tidak mengaburkan makna	15 Baik
Jumlah			79 (SB)

2) Subyek 2 (ISN)

Aku belomba

aku berlomba di sorya  
dining rattan waktu aku pas  
di kelas 5 semester 1.  
disana aku mengikuti lomba  
kiraah. Aku berangkatnya  
dari sekolah jam 9 aku per-  
gi menggunakan motor di antar  
bu guru. di sana aku melaku-  
kan lomba bersama teman-te-  
man, lalu aku disana dapat  
hadiah. Hadiahnya piala  
lalu aku difoto sama bu guru  
aku gembira. setelah itu  
pulang naik motor. Sampai  
sekolah aku mengasihkan  
pialanya pada bu guru untuk  
disimpan, aku gembira karena  
berhasil.

▪ **Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi**

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja Siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi sesuai topik, informasi cukup, pengembangan gagasan terbatas namun tuntas.	22 Baik
2.	Organisasi isi	Penggunaan kata penghubung tepat, transisi antar kalimat kurang lancar, antara alinea yang satu dengan yang lain kurang mempunyai urutan yang logis, namun pembaca masih dapat mengikuti jalan pikiran penulis.	14 Baik
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pemanfaatan potensi kata terbatas, pilihan kata kurang tepat, pengetahuan tentang kosa kata terbatas	7 Cukup
4.	Penggunaan bahasa	Terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat namun tidak mengaburkan makna, terdapat banyak kalimat yang tidak efektif	7 Cukup
5.	Mekanik	Kurang menguasai aturan penulisan, masih sering terjadi kesalahan ejaan kata dan banyak kalimat yang tidak menggunakan tanda baca.	12 Cukup
Jumlah			63 (Baik)

### 3) Subyek 3 (NRN)

#### Kegiatan lomba

Saya berlomba bersama teman-teman, saya lomba menghafal surat pendek. Tempat lombanya di luar sekolah berangkat jam tuju, saya berangkat diantar bu guru. Sampai di sana terus duduk sama teman-teman menunggu dipanggil. Lalu saya maju ke depan untuk membaca surat pendek, surat yang dibaca albalad. Setelah itu kembali duduk sambil menunggu juara. saya mendapat juara dua dan saya merasa senang. Setelah itu saya dan teman-teman pulang ke sekolah dan pialanya dikasih ke bu guru untuk disimpan di sekolah.

#### ▪ Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi sesuai topik, informasi cukup, pengembangan gagasan terbatas namun tuntas	22 (Baik)
2.	Organisasi isi	Penggunaan kata penghubung tepat, transisi antar kalimat baik, antara alinea yang satu dengan yang lain kurang mempunyai urutan yang logis, namun pembaca masih dapat mengikuti jalan pikiran penulis	14 (Baik)
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pemanfaatan potensi kata terbatas, pilihan kata kurang tepat, pengetahuan tentang kosakata terbatas	7 (Cukup)
4.	Penggunaan bahasa	Terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat namun tidak mengaburkan makna, hanya terdapat sedikit kalimat yang tidak efektif	7 (Cukup)
5.	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, kadang terjadi kesalahan tanda baca dan ejaan namun tidak mengaburkan makna	17 (Baik)
Jumlah			67 (Baik)

Lampiran 13. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siklus III

**4. Hasil Tes Menulis Narasi Tindakan Siklus III**

- Topik: Pengalaman Mengikuti Kerja Bakti di Sekolah
- a. Hasil Menulis Draf Pada Pertemuan Ke-7**

1) Subyek 1 (AMK)

*hal. 1*

Bekerja bakti bersama

Waktu awal semester du, awlan hari senin kami mengadakan kerja bakti bersama. sebelum mengadakan kerja bakti Kami melakukan upacara terlebih dahulu setelah itu Ibu kepala sekolah mengumumkan kerja bakti bersama. Setelah diumumkan Kami langsung masuk kedalas k-las untuk mengerjakan kerja bakti bersama. Romkongan kelas lima membagi tugas aja yagngepel, ada yang nyapu dan ada yang menyu ai. Guru wali kelas kami aerada di depan pintu kelas. aku sebagai ketua kelas juga kerja bakti aku memersihkan kertas yang berserakan. Tugas menyapu lantai

*hal. 2*

yaitu ilma, yag menyapu kantai kuar aini dan aku mennepel dan menyulai. Baru saja membersihkan k-las tiba-tiba ada cicak diatas tetapi cicak itu turun. dan menabrak ilma. Ilma ketakutan karena cicak menabrak dikaki ilma aku langsung menjpak cidak itu kagsug nak lagi jadi aau tidak bisa nagkap cicak itu. S-telah itu kami meneruskan keorjabakti k-mali sampai selesai. S-telah selesai Kami senang melihat kelas kami bersih dan kaunyapun harum sanjat harum lantainya pun bersih dan nyaman.

2) Subyek 2 (ISN)

Kerja bakti  
Kerja bakti membersihkan ka  
  
saya pernah memberisih  
kan kelas di sini ber sama  
sdman- teman watu itu yang  
menyuruh kerja baktiadalah  
pbu kepala sekolah  
df sini itu pernah mengada  
kan kerja bakti 2 kali  
tempatnya juga disini  
tapi itu pas memperingati  
hari boden powel di sini  
juga membersihkan kelas,  
dan halaman sekolah  
kerja samanya adalah-  
saya yang menyapu lalu

musa yang membersihkan  
jendela lalu aini yang  
membersihkan meja, kursi  
dan alamari.  
setelah selesai kerja bakti  
saya dan teman istirahat  
lalu sama bapak dan ibuguru  
makanan. ter nyata rasil  
kerja sama bersih.  
Kesimpulannya adalah  
Jadikalau bersih itu nyaman  
.....

3) Subyek 3 (NRN)

*hal. 1*  
Membersihkan kelas  
  
Saya bersama teman-teman  
membersihkan.kelas  
hari sabtu di sekolahan  
di adakan hari sabtu.  
tanggal empat mei 2013  
yang di kerjakan disekolah.  
Misalnya menyapu lantai,  
membersihkan kertas yang  
dibawah meja, dan mengepel  
lantai saya disekolah  
menyapu lantai dan  
membersihkan bawah meja.  
Saya disekolah bekerja sama  
bebakerja bakti bersama  
teman-teman dikelas.  
Saya merasa senang

Bekerja dirumah  
saya dirumah mencuci  
pakaian,membantu ibu

memasak mengepel lantai  
saya dirumah disuruh  
mencuci pakaian pakaian  
saya yang dicuci  
cukup banyak.  
Saya cuci bersama ibuku.  
Setelao mencuci saya  
di rumah membantu  
ibu untuk memasak nasi.

*hal. 2*  
Setelah itu menyapu lantai.  
Sama ayayah setelah itu  
merapikan tempat bukubuku  
setelah itu membersihkan  
halaman luar rumah ber  
sama-sama.  
Setelah itu meober  
sikan dapur contohnya  
menyapu mencuci  
piring dan member  
sihkan meja.

## b. Hasil Merevisi Pada Pertemuan Ke-8

### 1). Subyek 1 (AMK)

*hal. 1*

Bekerja bakti bersama.

awalan semester dua hari  
senin sebelum mengadakan ker-  
ja bakti kami berkumpul ter-  
lebih dahulu.

setelah berkumpul terus  
diumumkan kerja bakti bersa-  
ma. rombongan kelas lima  
segera melaksanakan kerja  
bakti.

Aku segera memerintah teman  
teman untuk membagi tugas  
ada yang menyapu, menyulak  
dan ada yang mengepel.

Tugas mengepel aku sendiri  
yang menyapu lantai Ilma dan  
yang menyulak aini.

Kamipun sangat senang mela-  
kukan kerjabakti.

Aku baru saja asik njepel  
ternyata tidak terasa  
air yagada di ember sembasai  
celana dan lengan bajuku.

Setelah aku tau bahwa cela-  
na ku basah aku langsung

*hal. 2*

bersembunyi dikamar sandi.  
Baru saja baru bersembunyi  
tiba-tiba aku diapnggil guru  
wali kelasku.

Aku dimarahin karena celana-  
ku basah.

Awalnya aku ketakutan nanti  
kalau dimarahin ternyata  
benar aku dimarahin habis-  
habisan.

Setelah Ibu guru pergi  
aku baru mengeringkat celana  
ku.

Setelah itu aku kembali  
lagi kekelas untuk mengepel  
lantai lagi.

Ternyata baru saja selesai  
terus istirahat.

tetapi Ilma dan Aini belum  
selesai kerja bakti.

Kalau aku sudah memakan  
pmtas.

Setelah selesai makan Ilma  
dan Aini baru keluar  
tetapi aku pulang karena  
pulang jam sepuluh.

2) Subyek 2 (ISN)

*hal. 1*

Kerja bakti

Waktu itu saya dan teman teman saya mengerjakan kerjabakti ada yang member sihkan meja ada yang membersihkan kursi ada lalu yang membersihkan lalu yang membersihkan jendela adalah musa sama saya lalu yang menyapu lemari atau menyulai adalah ilma setelah selesai kerja bakti yaitu aini istirahat.

setelah selesai kerjabakti saya dan teman sekelasku pada istirahat lalu sama bapak dan ibuguru pada di kasih makanan semuanya setelah itu saya kembali kekelas melihat hasilnya yang sudah di bersihkan ternyata lebih bersih juga dan rapi mejanya dan kursinya.

saya pernah mengikuti kerja bakti dua kali yaitu kegiatan beden powel itu juga bersih-bersih di halaman sekolah

*hal. 2*

waktu itu pas memperingati hari beden powel itu pertama mengikuti upacara dan waktu itu pas upacaranya memakai baju olah raga memakai baju olah raganya pas hari jumat setelah upacara nya selesai siswa dan wali murid mendapat informasi atau pengumuman dari ibuguru pengumumannya adalah siswa dan wali murid di suruh kerja bakti ada yang membersihkan kelas ada yang membersihkan halaman sekolah untuk kelasnya yang membersihkan siswa ada yang wali murid lalu yang membersihkan belas 5 a siswa ada yang menyapu ada yang menyulai yang menyulai meja adalah lalu membersihkan jendela aini lalu yang nyapu saya. Kesimpulannya ternyata bersih itu egak dan nyaman.

.....

3) Subyek 3 (NRN)

Membersihkan kelas

Pada hari sabtu  
tanggal 4 mei 2013 kelas 5  
akan mengadakan kerjabakti  
bersama teman-teman  
aku ikut kerjabakti  
misalnya mengepel lantai,  
menyapu dan membersihkan kac  
kaca. Aku bertugas  
menyapu ilma bertugas  
mengepel dan musa  
bertugas membersihkan kaca  
saya membuang sampah di tem  
pat sampah letaknya di  
depan kamar mandi.  
Kerja bakti misalnya  
Di kasih makanan  
kegiatan selesainya  
jam sepuluh kelasnya lebih  
bersih

### c. Hasil Menyunting Pada Pertemuan Ke-9

#### 1) Subyek 1 (AMK)

*hal. 1*

Bekerja Bakti Bersama.

Diawal semester dua aku dan teman-teman mengerjakan kerja bakti, pada hari senin kami berkumpul terlebih dahulu untuk melakukan upacara. Setelah itu ibu kepala sekolah mengumumkan kerja bakti bersama.

Rombongan kelas lima segera melaksanakan kerja bakti. Aku segera memerintahkan teman-teman untuk membagi tugas. Ada yang menyapu, menyulai, dan ada yang mengepel. Tugas mengepel aku sendiri, yang menyapu lantai Ilma dan yang menyulai Aini. Kamipun sangat senang melakukan kerja bakti.

Waktu aku sedang asyik mengepel lantai ternyata tidak terasa air yang ada di ember membasahi celana dan

lengan bajuku. Setelah aku tau bahwa celanaku basah aku langsung bersembunyi di kamar mandi. Baru saja sebentar bersembunyi tiba-tiba

*hal.2*

aku dipanggil guru wali kelasku. Aku dimarahi karena celanaku basah. Awalnya aku ketakutan nanti kalau dimarahi, ternyata benar aku dimarahi habis-habisan. Setelah itu guru pergi, aku baru mengeringkan celanaku.

Setelah itu aku kembali lagi kekelas untuk mengepel lantai. Ternyata, baru saja selesai terus istirahat.

Tetapi Ilma dan Aini belum selesai kerja bakti.

Kalau aku sudah memakan PMTAS. Setelah selesai Makan Ilma dan Aini baru keluar, tetapi aku pulang karena pulang jam sepuluh.

#### ▪ Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja Siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi sesuai topik, ide cerita kreatif, cukup menghibur pembaca, pengembangan gagasan luas dan tuntas.	30 (SB)
2.	Organisasi isi	Penggunaan kata penghubung tepat, transisi antar kalimat lancar, urutan logis, pembaca dapat mengikuti jalan pikiran penulis.	18 (SB)
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pemanfaatan potensi kata cukup baik pilihan kata jelas, namun pengetahuan tentang kosakata terbatas.	11 (Baik)
4.	Penggunaan bahasa	Tidak terdapat kesalahan dalam hal struktur kalimat, namun terdapat kalimat yang tidak efektif.	12 (Baik)
5.	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, kadang terjadi kesalahan tanda baca dan ejaan namun tidak mengaburkan makna.	17 (Baik)
Jumlah			88 (SB)

2) Subyek 2 (ISN)

*hal. 1*

Kerja Bakti Memperingati Hari Baden Powell

Aku pernah mengikuti kerja bakti di sekolah dua kali yaitu pada awalan semester 2 dan pas memperingati hari Beden Powel. Waktu memperingati hari Beden Powel, aku mengikuti upacara terlebih dahulu. Waktu itu pas upacaranya kami memakai baju olahraga. Setelah upacaranya selesai siswa dan wali murid mendapat informasi atau pengumuman dari ibu guru pengumumannya adalah siswa dan wali murid disuruh kerja bakti. Ada yang membersihkan kelas dan ada yang membersihkan halaman sekolah. Untuk kelasnya yang membersihkan siswa dan wali murid membersihkan halaman sekolah Aku dan teman-teman bekerja

bakti membersihkan kelas 5 A. Ada yang membersihkan meja, ada yang membersihkan kursi, dan ada yang menyulai jendela. Lalu yang menyapu

*hal. 2*

adalah musa sama saya, lalu yang menyulai lemari dan jendela adalah Aini. Setelah selesai kerja bakti yaitu Aini istirahat.

Setelah selesai kerja bakti aku dan teman-teman istirahat. Setelah itu bapak dan ibu guru memberikan makanan PMTAS semua. Setelah itu saya kembali ke kelas untuk melihat hasilnya yang sudah dibersihkan. ternyata lantainya lebih bersih juga meja dan kursinya lebih rapi. Kesimpulannya bersih itu enak dan nyaman.

▪ **Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi**

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja Siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi sesuai topik, informasi cukup, pengembangan gagasan terbatas namun tuntas.	25 (Baik)
2.	Organisasi isi	Penggunaan kata penghubung tepat, transisi antar kalimat cukup lancar, antara alinea yang satu dengan yang lain mempunyai urutan yang logis.	15 (Baik)
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pemanfaatan potensi kata cukup baik, pilihan kata jelas, namun pengetahuan tentang kosa kata terbatas.	10 (baik)
4.	Penggunaan bahasa	Terdapat sedikit kesalahan dalam hal struktur kalimat serta terdapat sedikit penggunaan kalimat yang tidak efektif.	12 (Baik)
5.	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, kadang terjadi kesalahan tanda baca dan ejaan namun tidak mengaburkan makna.	17 (Baik)
Jumlah			79 (SB)

3) Subyek 3 (NRN)

Membersihkan Kelas

Pada hari Sabtu Tanggal 4 Mei 2013 aku dan teman-teman di kelas 5 a mengerjakan kerja bakti bersama. Waktu kerja bakti aku bekerja menyapu lantai dan merapikan kertas bekas dipakai, setelah itu aku membuang sampah ke tempat sampah. Musa dan Ilma juga kerja bakti membersihkan kelas misalnya Musa bekerja membersihkan kaca jendela memakai

sulak. Ilma bekerja menyapu lantai di depan kelas. Aku dan teman-teman bekerja dengan gembira. Bu kos wali kelas 5 a datang membagikan susu kedelai kepada siswa. Aku dan teman-teman merasa sangat senang. Kegiatan kerja bakti selesai jam sepuluh. Kelasnya lebih bersih dan nyaman.

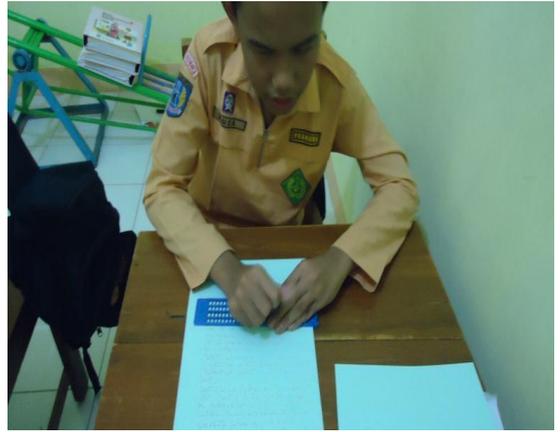
▪ **Penilaian Tes Kemampuan Menulis Narasi**

No.	Aspek yang Dinilai	Kinerja Siswa	Skor
1.	Isi gagasan	Isi sesuai topik, informasi cukup, pengembagangan gagasan terbatas namun tuntas	24 (Baik)
2.	Organisasi isi	Penggunaan kata penghubung baik, transisi antar kalimat baik, antara alinea yang satu dengan yang lain kurang terangkai namun sudah mempunyai urutan yang logis, pembaca masih dapat mengikuti jalan pikiran penulis.	15 (Baik)
3.	Pilihan kata dan kosa kata	Pemanfaatan potensi kata cukup baik, pilihan kata jelas, namun pengetahuan tentang kosakata terbatas	11 (Baik)
4.	Penggunaan bahasa	Terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat namun tidak mengaburkan makna, hanya terdapat sedikit kalimat yang tidak efektif	11 (Baik)
5.	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, kadang terjadi kesalahan tanda baca dan ejaan namun tidak mengaburkan makna	14 (Baik)
Jumlah			75 (Baik)

Lampiran 14. Dokumentasi kegiatan pembelajaran menulis narasi melalui penerapan pendekatan proses



Gambar 1. Siswa bergantian membaca contoh karangan



Gambar 2. Siswa menulis karangan awal



Gambar 3. Subyek 1 menandai kesalahan isi karangan



Gambar 4. Subyek 2 menandai kesalahan isi karangan



Gambar 5. Siswa merevisi karangan yang telah ditandai



Gambar 6. Siswa menyunting kesalahan mekanik



Gambar 7. Siswa menyalin karangan yang telah ditandai



Gambar 8. Subyek 3 membacakan hasil karangan (publikasi)



Gambar 9. Subyek 1 membacakan hasil karangannya (tahap publikasi)



Gambar 10. Subyek 2 membacakan hasil karangannya (tahap publikasi)

Lampiran 15. Surat Keterangan dan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



No. : 2287 /UN34.11/PL/2013

10 April 2013

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ulul Albab  
NIM : 08103241024  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Brajan, Wonokromo, Pleret, Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SLB A Yaketunis Yogyakarta  
Subyek : Siswa Tunanetra kelas V A di SLB A Yaketunis Yogyakarta  
Obyek : Peningkatan Kemampuan menulis Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia  
Waktu : April-Juni 2013  
Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses pada Anak Tunanetra kelas V A Sekolah Dasar di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 0011

Tembusan Yth:

1. Rektor ( sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3153/VI/4/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2287/UN34.11/PL/2013  
Tanggal : 10 April 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ULUL ALBAB NIP/NIM : 08103241024  
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA  
Judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM PEMBELAJARAN BAHAS INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PROSES PADA ANAK TUNANETRA KELAS V A SEKOLAH DASAR DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA  
Lokasi : SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA  
Waktu : 11 April 2013 s/d 11 Juli 2013

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 12 April 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Ka. Dinas Sosial DIY
5. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
6. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

**DINAS PERIZINAN**

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682  
EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogjakota.go.id

**SURAT IZIN**

NOMOR : 070/1078  
0068/34

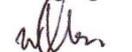
Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/3153/V/4/2013 Tanggal : 12/04/2013

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah  
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : ULUL ALBAB NO MHS / NIM : 08103241024  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Dr. Ishartiwi  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PROSES PADA ANAK TUNANETRA KELAS V A SEKOLAH DASAR DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 11/04/2013 Sampai 11/07/2013  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

  
ULUL ALBAB

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 12-4-2013

An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris

  
ENY RETNOWATI, SH  
NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SLB A Yaketunis Yogyakarta
5. Ybs.



**SEKOLAH LUAR BIASA UNTUK ANAK TUNANETRA  
(S. L. B. BAGIAN A)  
YAKETUNIS**

**Alamat: Jl. Parangtritis No. 46 Telp 377430 Fax 0274 377818  
Yogyakarta Kode Pos 55143**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**NOMOR : 421.8/236**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ambarsih, S.Pd  
NIP : 19690814 199203 2 005  
Pangkat/Golongan : Pembina IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB- A Yaketunis Yogyakarta  
Alamat : Jl. Parangtritis no 46 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Ulul Albab  
NIM : 08103241024  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

telah melakukan penelitian untuk skripsi di SLB-A Yaketunis Yogyakarta dengan Judul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PROSES PADA ANAK TUNANETRA KELAS VA SEKOLAH DASAR DI SLBA YAKETUNIS YOGYAKARTA" selama 1 (satu) bulan ( 15 April – 16 Mei 2013).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diperlukan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 27 Juni 2013

Kepala Sekolah

Ambarsih, S. Pd

NIP. 19690814 199203 2 005

Lampiran 16. Contoh Otentik Hasil Kemampuan Menulis Narasi Siswa Tunanetra

**HASIL TAHAP MENULIS  
DRAF**

Pertemuan ke-1, Bab III

The page contains handwritten mathematical derivations, organized into several sections:

- Section 1:** Shows the derivation of the general form of a linear function  $y = ax + b$  from a set of three points  $(x_1, y_1)$ ,  $(x_2, y_2)$ , and  $(x_3, y_3)$ . It involves solving a system of three linear equations to find the slope  $a$  and the y-intercept  $b$ .
- Section 2:** Derives the slope  $a$  of a line passing through two points  $(x_1, y_1)$  and  $(x_2, y_2)$  as  $a = \frac{y_2 - y_1}{x_2 - x_1}$ .
- Section 3:** Derives the equation of a line passing through a point  $(x_1, y_1)$  with a given slope  $a$ , resulting in the point-slope form  $y - y_1 = a(x - x_1)$ .
- Section 4:** Derives the equation of a line passing through two points  $(x_1, y_1)$  and  $(x_2, y_2)$  using the slope  $a = \frac{y_2 - y_1}{x_2 - x_1}$  and the point-slope form.

The derivations include various algebraic steps such as subtraction, division, and substitution, leading to the final equations for the line.

**HASIL TAHAP MEREVISI**

MUSA, Partitura nr. 2, Kuty III

The image shows a page of musical notation, likely a score for a piece titled "MUSA, Partitura nr. 2, Kuty III". The notation is dense and appears to be a form of musical shorthand or a specific notation system, possibly related to the "Kuty" (Cuts) system mentioned in the title. The notation consists of numerous small, dark marks and symbols arranged in several horizontal lines across the page. The overall appearance is that of a handwritten or printed musical score, though the specific details of the notation are difficult to discern due to the image's resolution and lighting.

**HASIL TAHAP MENYUNTING**

Masa, pertemuan ke-3, slide 11

